AKULTURASI LINTAS ZAMAN DI LASEM: PERSPEKTIF SEJARAH DAN BUDAYA

(KURUN NIAGA - SEKARANG)

Penelitian ini mengkaji tentang akulturasi yang terjadi di Lasem dalam prespektif sejarah dan budaya. Lasem merupakan sebuah kota pesisir yang pernah berkembang sebagai pelabuhan dagang. Lasem sejak lama telah menjadi daerah yang multikultur dan membentuk masyarakat sekarang yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Interaksi antara warga Tionghoa, Arab dan Jawa sudah terjalin cukup lama di tanah Jawa. Hubungan itu berjalan secara dinamis. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses akulturasi kebudayaan yang terjadi di Lasem hingga bisa membentuk konfigurasi budaya serta bisa terjaga keharmonisannya hingga saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi terjadi dalam hal bahasa, arsitektur, batik, tradisi/ritual. Akulturasi yang terjadi ditopang oleh proses sejarah yang panjang, terutama hasil memori kolektif tentang perang Kuning menjadi pendorong yang kuat di masyarakat dan terus direproduksi sampai sekarang. Di samping itu juga melalui perkawinan antar etnis dan terbukanya ruang-ruang baru untuk berinteraksi. Faktor penghambat seperti prasangka etnis dan kesenjangan ekonomi disiasati melalui forum-forum yang melibatkan banyak kalangan. Akulturasi yang ada di Lasem pada gilirannya menghasilkan sebuah harmoni sosial yang terus dibangun oleh masyarakatnya. Harmoni tersebut terus dijaga dengan adanya agen dari kalangan elit (ulama, pengusaha Tionghoa,dan pemerintah). Di tataran bawah terjalin melalui tradisi/ritual yang melibatkan warga. Kesepakatan damai yang dibangun di Lasem menjadi modal sosial yang kuat untuk menjaga dan merekayasa harmoni.

ISBN 978-979-8971-50-1

AKULTURASI LINTAS ZAMAN DI LASEM : PERSPEKTIF SEJARAH DAN BUDAYA (KURUN NIAGA - SEKARANG)

AKULTURASI LINTAS ZAMAN DI LASEM: PERSPEKTIF SEJARAH DAN BUDAYA

(KURUN NIAGA - SEKARANG)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dwi Ratna Nurhajarini
Ernawati Purwaningsih
Indra Fibiona

AKULTURASI LINTAS ZAMAN DI LASEM:

Perspektif Sejarah dan Budaya

(Kurun Niaga-Sekarang)

oleh :

Dwi Ratna Nurhajarini

Ernawati Purwaningsih

Indra Fibiona

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) YOGYAKARTA

AKULTURASI LINTAS ZAMAN DI LASEM :
Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)

oleh :
Dwi Ratna Nurhajarini
Ernawati Purwaningsih
Indra Fibiona

Disain Sampul : Tim Kreatif Kepel Press
Penata Teks : Tim Kreatif Kepel Press

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta
Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta
Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Dwi Ratna Nurhajarini, dkk
Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)
Dwi Ratna Nurhajarini, dkk

XII + 157 hlm.; 16 cm x 23 cm
I. Judul 1. Penulis

ISBN : 978-979-8971-50-1

SAMBUTAN KEPALA
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Buku tentang **"Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)"**, tulisan Dwi Ratna Nurhajarini, dkk menguraikan tentang persoalan akulturasi yang terjadi di Lasem. Buku ini mendeskripsikan bagaimana persoalan akulturasi antara tiga etnis (Jawa, Arab, Tionghoa) di Lasem, ternyata bisa berlangsung secara harmoni. Wujud akulturasi ini bisa membentuk sebuah konfigurasi budaya yang sangat manis dan dinamis tanpa harus memunculkan persoalan. Harmoni ini tentunya patut untuk dijaga. Hal menarik dari isi buku ini adalah penulis bisa menggambarkan bentuk keharmonisan tersebut baik dalam wujud bahasa, arsitektur, batik, tradisi dan ritual.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih tentu kami sampaikan kepada para

peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, 'tiada gading yang tak retak', buku inipun tentu masih jauh dari sempuna. Oleh karenanya masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan guna peyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2015

Kepala

Christriyati Ariani,

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR FOTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan satu integrasi yang bersumber pada sifat adaptif. Fakta yang menunjukkan bahwa kebudayaan-kebudayaan cenderung berintegrasi yaitu banyaknya kebudayaan yang unsur-unsurnya selaras satu dengan lainnya. Mustahil bagi kelompok masyarakat secara kolektif mempertahankan hal-hal yang saling bertentangan (Ihromi, 1999:31). Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang beragam. Masyarakat Indonesia bersifat majemuk. Multietnik yang dimiliki Indonesia ini dapat berpotensi menghadapi masalah perbedaan, persaingan, dan tidak jarang pertikaian antaretnik yang tentunya dapat mengancam keutuhan dan kesatuan. Namun begitu, keberagaman juga dapat terjalin dalam sebuah harmoni yang indah seperti sebuah mozaik budaya yang terangkum dalam bingkai kesatuan. Masyarakat majemuk ini sebagai warisan sejarah yang telah ada sebelum masa kemerdekaan. Dengan kata lain Indonesia memiliki ragam sejarah kebudayaan yang menandakan bahwa kebudayaan-kebudayaan bisa berintegrasi dalam suatu wilayah.

Salah satu daerah yang memiliki keragaman etnik dan tumbuh dalam suasana saling mengakomodasi kebudayaan lain adalah Lasem. Lasem merupakan refleksi perpaduan kebudayaan Arab, Cina[1] dan pribumi yang bisa selaras. Di Lasem tumbuh sebuah pusat permukiman orang

1 Penyebutan Cina dan Tionghoa akan dipakai secara bergantian sesuai konteks. Penyebutan itu mengacu pada orang, komunitas ataupun etnis yang mengacu kepada budaya Tiongkok.

Cina yakni di daerah Dasun, Babagan dan Karangturi (Aziz, 2014:115-118). Pecinan dengan segala atributnya (arsitektur tempat tinggal, kelenteng) mewarnai wajah pusat Kecamatan Lasem. Banyaknya arsitektur dan tradisi Cina yang tampak di Lasem menjadikan daerah tersebut mendapat julukan "Tiongkok kecil". Di samping itu Lasem juga menjadi salah satu simpul jaringan penyebaran agama Islam yang tampak dari kehadiran pesantren-pesantren. Pesantren-pesantren tersebut membawa adat tradisi yang memiliki unsur budaya Arab, seperti acara haul dan manakib.

Pada waktu itu terdapat jaringan Muslim Cina yang kuat berkembang abad kelima belas di Asia Tenggara. Jaringan ini bisa berkembang pesat di bawah naungan Zheng He/Ceng Ho. Ceng Ho berhasil mendirikan komunitas Muslim pertama di Kukang (Palembang), Sambas (Kalimantan), Gresik, Tuban, Jaratan, Lasem, Semarang, Cirebon, Ancol (Jakarta), Mojokerto (Reid, 2000:210-275). Para pengikut Ceng Ho/Zheng He yang berada di Lasem kemudian menetap di perkampungan yang kini menjadi Kampung Pecinan. Jaringan Tiongkok Muslim mampu bertahan sampai sekitar tahun 1450, ketika kontak dengan Tiongkok hilang, dan perpecahan masyarakat Cina Muslim, beberapa meninggalkan Islam dan mengubah masjid menjadi kuil, sementara yang lain tetap Muslim tetapi melebur menjadi Jawa (Reid, 2000:211-275).

Sampai saat ini, deretan rumah-rumah tua berpagar tembok tinggi dan kokoh dengan arsitektur khas Cina menjadi identitas yang membedakan Kampung Pecinan di Lasem dengan kampung-kampung lainnya. Aktivitas produksi batik di rumah-rumah di Pecinan dengan mempekerjakan penduduk pribumi banyak dijumpai di Lasem. Akibat aktivitas perbatikan dikuasai oleh kaum etnis Cina, maka di Lasem ada dua motif batik yang berkembang yaitu batik dengan motif Cina dan batik dengan motif pribumi. Kedua motif batik tersebut dalam perkembangannya terjadi saling mempengaruhi. Kerajinan Batik Lasem sangat terkenal sejak lama dan memiliki motif yang unik, perpaduan antara motif Cina dan motif Jawa. Batik Lasem cepat terkenal karena

cirinya sebagai batik pesisir yang indah dengan warna yang berani atau mencolok. Batik tulis Lasem memiliki karakteristik yang berbeda dengan daerah lain, terutama secara visual seperti komposisi warna, motif, dan ragam hiasnya. Tiga motif utama batik Lasem, yakni motif Naga, motif Lok Can atau motif burung Hong, dan motif Sekar Jagad. Ketiga motif tersebut merupakan perwujudan pembauran atau akulturasi budaya antara etnis Jawa dan Tionghoa yang telah berlangsung ratusan tahun yang lalu (Rizali dan Waluyo, 2012:239-248).

Lasem juga memiliki banyak bangunan peribadatan berupa kelenteng dan masjid. Lasem juga memiliki banyak bangunan peribadatan berupa Masjid, Kelenteng dan Vihara. Peninggalan Kelenteng yang terkenal dan bersejarah di Lasem adalah Kelenteng Cu An Kiong di Dasun, Kelenteng Gie Yong Bio di Babagan, dan Kelenteng Poo An Bio di Karangturi. Kelenteng Gie Yong Bio dibuat sebagai tanda penghormatan komunitas Cina setempat terhadap Panji Margana, seorang Adipati Lasem di masa Kerajaan Mataram abad ke-18. Penghargaan warga Cina terhadap Panji Margana juga dilakukan dengan menaruh patung atau kimsin Panji Margana di altar pemujaan di sisi kanan Kelenteng Babagan (Gie Yong Bio) di Lasem. Panji Margana digambarkan menduduki kursi kebesaran dan berpakaian Jawa lengkap berupa baju surjan, kain panjang, blangkon beserta kelengkapannya. Pada hari-hari besar dalam penanggalan Cina, tidak jarang kimsin Panji Margana diarak bersama kimsin lainnya (Anonim, 2010). Selain itu, di Lasem terdapat patung Budha terbaring yang berlapis emas yang merupakan peninggalan sejarah Cina (Rizali dan Waluyo, 2012:239-248).

Bangunan ibadah lainnya yang memiliki sentuhan khas arsitektur silang budaya yang masih berdiri kokoh hingga saat ini adalah masjid Mbah Sambu Lasem. Masjid tersebut memiliki perpaduan arsitektur Cina, Arab, dan pribumi.[2] Lasem juga mendapat predikat sebagai "Kota

---

2 Di dalam makam terdapat bilik yang merupakan perpaduan arsitektur arab dan Tiongkok. Belum dapat dipastikan kapan bangunan makam tersebut dibuat, diperkirakan sekitar abad 19 bilik dengan arsitektur perpaduan silang budaya tersebut dibuat (Abdullah, wawancara, 7 Februari 2015 di Lasaem).

Santri" karena di Lasem berkembang beberapa pondok pesantren yang para santrinya mampu hidup berdampingan dengan masyarakat etnis Cina di daerah Pecinan. Pondok pesantren tersebut berkembang pesat pada abad XVIII dan XIX. Para santri bisa hidup berdampingan dengan masyarakat Cina dan hidup secara harmonis.[3] Persebaran jaringan pesantren di Lasem merupakan kontribusi beberapa tokoh besar antara lain seperti Sayyid Abdurrahman Basyaiban atau dikenal dengan Mbah Sambu, K.H. Baidawi, K.H. Ma'sum yang memiliki kontribusi dalam penyebaran Islam (Aziz, 2014:115-118).

Lasem menarik untuk dikaji karena merupakan salah satu kota pantai yang sejak lama menjadi daerah yang multikultur. Lasem memiliki keunikan yang berbeda dengan daerah pantai lainnya. Lasem memiliki memori kolektif yang kuat tentang akulturasi melalui tokoh Panji Margana, K.H. Baidawi, dan Oei Ing Kiat. Lasem sejak abad XVIII telah menjadi area silang budaya, politik, dan ekonomi. Salah satu wilayah dengan kultur yang beragam namun masyarakatnya bisa hidup harmonis. Lasem yang memiliki wilayah seluas 1.226 ha dan sekitar 11% dari jumlah penduduk Lasem adalah keturunan Cina (Pratiwo, 2010:155), namun begitu jumlah penduduk keturunan Cina yang cukup besar itu tidak mudah tersulut peristiwa tragedi antaretnik yang beberapa kali melanda Indonesia. Tahun 1965 pernah terjadi satu rumah orang Cina di Lasem diserbu karena dianggap sebagai bagian dari PKI (Aziz, 2014:7) namun konflik yang dipicu oleh situasi politis itu tidak sampai meluas.

Proses harmoni budaya ini menarik jika digali secara mendalam dengan menggunakan pendekatan sejarah budaya. Proses akluturasi kebudayaan yang terjadi di Lasem juga memiliki keunikan tersendiri yang jarang dijumpai di daerah lainnya. Kebudayaan yang berkembang di Lasem adalah bentuk akulturasi kebudayaan yang mampu membentuk sebuah harmoni budaya. Di dalam struktur sosial-budaya masyarakat Lasem kontemporer ditemukan adanya tiga unsur pokok budaya; Jawa, Arab, dan Cina yang terbentuk sebagai hasil dari proses akulturasi

3 Wawancara dengan Abdullah,7 Februari 2015 di Lasem

dalam lintasan waktu yang panjang. Akulturasi itu membentuk identitas kebudayaan yang khas yang menjadi bagian penting dari kebudayaan pesisir. Oleh karena itu keunikan akulturasi budaya di Lasem menarik untuk diteliti.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengapa akulturasi budaya secara diakronik di Lasem menghasilkan sebuah harmoni di dalam kehidupan masyarakat dan tidak terlihat adanya konflik? Dari pertanyaan utama tersebut kemudian diuraikan menjadi beberapa sub permasalahan yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana proses akulturasi yang terjadi di Lasem?
2. Unsur-unsur budaya apa saja yang mengalami akulturasi?
3. Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat akulturasi?
4. Individu atau lembaga mana saja yang menjadi agen akulturasi?
5 Apa hasil dari akulturasi?

C. Tujuan

Setiap penelitian yang dilakukan pasti mempunyai sasaran atau tujuan yang ingin dicapai. Tujuan akademis yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Mengkaji tentang proses akulturasi yang terjadi di Lasem.
2. Mengkaji unsur-unsur budaya yang mengalami akulturasi.
3. Mengkaji tentang faktor pendorong dan penghambat akulturasi.
4. Meneliti tentang individu atau lembaga yang menjadi agen akulturasi.
5. Mengetahui tentang hasil dari akulturasi.

Tujuan historiografis yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu mendokumentasikan sejarah dan budaya Lasem dalam konteks

akulturasi yang diakronis, sehingga menambah khasanah pengetahuan tentang sejarah kebudayaan di Indonesia.

D. Manfaat

Penelitian diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak, yakni masyarakat Lasem, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta dan dunia akademik. Manfaat yang bisa dirasakan antara lain sebagai berikut.

1. Sebagai sarana diseminasi dan edukasi kepada masyarakat tentang warisan budaya daerah Lasem yang harus dilestarikan.
2. Semakin dikenalnya warisan kebudayaan daerah Lasem secara luas, diharapkan mampu menarik minat wisatawan untuk menikmati keunikan warisan budaya Lasem sehingga berdampak positif pada perekonomian masyarakat sekitar. Selain itu untuk menyadarkan masyarakat lokal bahwa distinctingsi Lasem harus dilestarikan dan dikembangkan.
3. Sebagai bahan acuan dalam *Regulatory Impact Analysis*[4] serta rumusan kebijakan terkait dengan pelestarian warisan budaya, terutama warisan budaya yang terdapat di daerah Lasem.

E. Tinjauan Pustaka

Lasem telah menjadi fokus kajian beberapa penulis. Diantaranya membahas tentang batik, arsitektur, pesantren, politik identitas, dan sejarah Lasem. Dari kajian-kajian yang telah ada tersebut, ada yang membahas tentang akulturasi budaya yang terbentuk di Lasem,

---

4 *Regulatory Impact Analysis* merupakan langkah analisis yang harus dipertimbangkan pemerintah sebelum memutuskan regulasi sekaligus berguna untuk memastikan bahwa peraturan yang dibuat sangat tepat setelah melalui beberapa pertimbangan sehingga bisa mencapai tujuan sosial. Selain itu, untuk menjelaskan bagaimana merancang peraturan efisien, tidak memberatkan, dan efektif (*www.whitehouse.gov*). *Grounded theory* dalam *Regulatory Impact Analysis* terkait warisan budaya divalidasi konsep analitis serta normatif. Tujuannya menjaga dan mengembangkan warisan budaya dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui proses kebijakan. premis yang mendasari adalah dengan berbagi pengetahuan di antara aktor-aktor kunci agar perlindungan dan pengembangan warisan budaya bisa tercapai dengan baik (Bloemer, et al, 2010).

walaupun tidak secara eksplisit topik itu tertera dalam judul buku. Tulisan tersebut diantaranya adalah buku *Potret Kehidupan Pembatik di Lasem, Rembang* karya Hempri Suyatno, tahun 2010. Detail deskripsi dalam buku ini menjelaskan mengenai kehidupan pembatik di Lasem yang didominasi oleh kaum pribumi sebagai buruh, bekerja di dalam tembok kawasan Pecinan di Lasem. Pembatik Lasem sendiri pada umumnya merupakan para petani miskin dari desa-desa di sekitar Lasem, yang bekerja sebagai pembatik pada saat jeda antar musim panen serta musim tanam padi. Dijelaskan mengenai relasi-relasi sosial yang terbangun dengan para pengusaha batik tempat mereka bekerja, hingga permasalahan-permasalahan yang mengancam keberlangsungan budaya dan usaha batik. Dinamika relasi sosial masyarakat kaum pribumi dan etnis Cina dalam menopang ekonomi melalui komoditas batik diulas dalam buku ini (Suyatno, 2010). Ada beberapa hal yang belum tersentuh dalam penelitian Hempri Suyatno yang dituangkan melalui buku ini, yaitu mengenai akulturasi yang muncul dalam batik Lasem.

Bentuk karya penulisan mengenai Lasem lain dipublikasikan dalam laporan penelitian yang berjudul "Pengembangan Industri Batik di Lasem Sebagai Upaya Revitalisasi Seni Rupa Tradisional dan Peningkatan Ketahanan Budaya Berbasis Pariwisata". Penelitian ini dilakukan oleh Tjahjo Prabowo dkk. Laporan penelitian ini merupakan hasil penelitian tim LPPM UNS tahun 2006. Hasil laporan ini menjelaskan tentang industri batik Lasem yang mampu bertahan dengan mengandalkan ragam corak batik yang merupakan motif tradisional dalam khasanah motif batik di Indonesia (Prabowo, 2006). Dalam tulisan ini wujud kebudayaan yang diuraikan hanya yang berbentuk kebendaan, tidak dibahas mengenai wujud kebudayaan yang berupa ide gagasan serta perilaku, dalam hal ini adalah detail interaksi antaretnis dalam bingkai etnohistori. Motif batik yang berkembang di Lasem dapat menjadi contoh akulturasi yang terjadi di Lasem.

Buku lainnya yang membahas mengenai Lasem dan menyinggung tentang munculnya proses akuturasi adalah buku *Arsitektur Tradisional*

Tionghoa dan Perkembangan Kota karya Pratiwo. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai arsitektur pemukiman Cina yang ada di Lasem, serta kosmologi bangunan pemukiman di Pecinan Lasem. Pemukiman etnis Cina beserta arsitekturnya dideskripsikan secara detail dalam buku tersebut (Pratiwo, 2010). Kosmologi yang berkembang di Lasem dibaca oleh Pratiwo dalam babagan waktu. Dari penelitian yang dilakukan maka Pratiwo menyimpulkan bahwa model arsitektur Tionghoa (mengikuti nama yang digunakan Pratiwo) menunjukkan model arsitektur awal banyak mengacu pada kosmologi Tiongkok. Dalam perkembangan arsitektur yang tumbuh pada periode berikutnya terjadi pergeseran dan tidak mengacu pada negeri leluhur, namun sudah mendapat pengaruh budaya setempat. Oleh karena itu menarik untuk melihat secara lebih detail model arsitektur Cina di Lasem secara diakronis tentang proses akulturasi yang tumbuh di Lasem. Pratiwo (2010:180) menyebutkan bahwa akulturasi orang Cina di Lasem terlihat dari kronologi pendirian kelenteng-kelentengnya.

Peninggalan-peninggalan bersejarah yang terdapat di Lasem juga menarik perhatian M. Akrom Unjiya, yang kemudian menuangkan narasinya tentang Lasem dalam sebuah buku berjudul *Lasem Negeri Dampo Awang: Sejarah yang Terlupakan*, yang diterbitkan tahun 2014. Buku ini menghadirkan sejarah Lasem berdasarkan sumber-sumber yang ada di babad dan artefak. Fokus perhatiannya pada saat Lasem berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit dan Mataram. Unjiya juga menyertakan foto-foto tentang potensi wisata dan ekonomi yang tumbuh di Lasem seperti industri kerajinan batik dan juga kekayaan akan arsitektur Cina serta peninggalan-peninggalan yang berupa situs bersejarah. Fokus buku ini lebih banyak pada pergantian kekuasaan dan implikasinya terhadap eksistensi Lasem. Dari tulisan Unjiya (2014:2) tampak bahwa Lasem sejak lama telah menjadi wilayah yang multikultur. Hal itu tampak dari peninggalan arkeologis berupa reruntuhan candi, makam kuno, perabuan, kelenteng, dan masjid. Unjiya (2014) melihat bahwa di Lasem telah sejak lama terjadi akulturasi seperti yang tampak

dalam mustoko masjid Jamik Lasem.[5] Dengan begitu buku tersebut dapat dipakai untuk melihat akar historis terbentuknya akulturasi yang ada di Lasem.

Buku lain yang memiliki objek kajian Lasem dalam prespektif budaya yaitu buku terbitan tahun 2014 yang berjudul Lasem Kota Tiongkok Kecil: Interaksi Cina, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran, karya Munawir Aziz. Buku ini menjelaskan tentang interaksi yang terjadi antara etnis Cina, Arab, dan Jawa dalam kehidupan sosial masyarakat di daerah Lasem. Dalam buku tersebut Aziz mengungkapkan tentang formasi harmoni yang terjadi di Lasem dengan menggunakan tiga instrumen yakni etnis, budaya, dan ritual (2014:25). Walaupun di dalam judul buku dituliskan etnis Cina, Arab, dan Jawa namun dalam fokus kajiannya Aziz juga tidak mengupas secara detail tentang perubahan atau perbedaan yang terjadi antara etnis Cina yang datang pada masa Cheng Ho, dengan masa setelah ada Perang Kuning atau Perang Sepanjang. Walaupun di dalam uraiannya ada simbol-simbol yang dipertukarkan untuk mendapatkan sebuah harmoni dalam budaya di masyarakat, namun simbol-simbol tersebut tidak secara khusus dibahas oleh Aziz. Di samping itu Aziz juga sering mengacaukan antara etnis Jawa dan Arab jika berbicara tentang santri. Aziz hanya mengambil dua etnis yakni Cina dan Jawa. Di samping itu kajian Aziz juga belum menyinggung dialektika ketiga etnis tatkala berada dalam lingkup waktu abad XX dimana ide-ide nasionalisme mengalir dan mendapat momen yang tepat. Oleh karena itu masih terbuka peluang yang cukup lebar untuk mengkaji Lasem dari segi sejarah dan budaya. Namun begitu dalam konteks akulturasi Aziz menyumbang sebuah pernyataan bahwa sebuah kesepakatan damai antara orang Cina dan Jawa dilandasi oleh adanya perkawinan silang dan persaudaraan telah diwariskan dari Perang Kuning atau Perang Cina (Aziz, 2014:180).

Handinoto menulis tentang keunikan pola permukiman, arsitektur serta perayaan keagamaan yang masih dilakukan oleh orang Tionghoa Lasem dengan judul *Lasem Kota Tua Bernuansa Cina Di Jawa Tengah.*

---

5 Mustoko tersebut sekarang diturunkan dan disimpan di secretariat masjid.

Handinoto melihat Lasem dari berbagai elemen yang berbasiskan kebudayaan Tionghoa. Secara eksplisit Handinoto tidak membahas secara khusus tentang akulturasi yang terjadi di Lasem. Namun begitu dalam beberapa penggal keterangannya Handinoto menyebutkan tentang adanya unsur-unsur baru dalam arsitektur Tionghoa di Lasem. Handinoto (2015: 110) menuliskan arsitektur orang Tionghoa di Lasem adalah sebagai berikut:

> “ perpaduan antara arsitektur Tiongkok Selatan (tempat asal sebagian besar orang Tionghoa yang berada di Lasem), arsitektur Jawa (Pesisiran dan Mataraman) dan pengaruh arsitektur kolonial Belanda, yang berkembang dari waktu kewaktu”

Dalam narasinya tentang kelenteng Cu An Kiong, Handinoto (2015:137) menyebutkan bahwa terdapat dua buah patung singa dengan gaya Barat terbuat dari batu. Di samping itu, Handinoto juga menyebutkan bahwa orang Tionghoa peranakan yang menerima pengaruh Barat berpengaruh terhadap bentuk rumah seperti penggunaan plafon yang tinggi dan lantai marmer, melanda sebagian orang Tionghoa di Lasem (Handinoto, 2015: 178-179).

Tulisan tentang Tionghoa telah banyak ditulis baik dari aspek politik, asimilasi, akulturasi, maupun identitas. Satu buku menarik tentang identitas Cina-Indonesia adalah buku dari Aimee Dawis berjudul Orang Indonesia Cina Mencari Identitas (Dawis, 2010). Penelitian Dawis tersebut secara khusus meneliti dari kacamata media, bagaimana sekelompok orang Indonesia Cina tumbuh dan membangun memori kolektif melalui media elektronik yakni film-film Mandarin di dalam kondisi budaya yang terkekang akibat peraturan. Penelitian tersebut dilakukan dengan mengambil sample 25 orang Tionghoa dan hanya yang tinggal di Kota Jakarta, sehingga tidak bisa meng-*cover* orang Cina yang tinggal di pedesaan.

Pendalaman materi dari beberapa buku tersebut dilakukan untuk melihat posisi penelitian ini terhadap penelitian lain yang sejenis agar dalam penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Hal itu bertujuan untuk membedakan antara tulisan yang pernah dipublikasikan

dengan hasil penulisan ini serta mencegah terjadinya plagiasi dan pengulangan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memfokuskan pada beberapa hal yang tidak ada dalam penelitian sebelumnya, antara lain tentang akulturasi yang terjadi di Lasem dari kurun niaga hingga sekarang dan mengapa masyarakat masih merasa perlu melestarikan akulturasi yang ada?

F. Kerangka Konseptual

Melihat Lasem dalam konteks sejarah dan budaya menempatkan penelitian ini ke dalam studi sejarah yang memakai data antropologis. Sejarah Lasem akan dipotret secara kronologis dan diberi warna dengan hasil silang budaya yang dimiliki oleh masyarakat Lasem yang multikultur[6] dan mampu bersinergi hingga membentuk sebuah harmoni[7] kehidupan bermasyarakat di Lasem. Seperti apa wujud dari silang budaya dan bagaimana mereka menjaga harmoni yang terbentuk dari silang budaya itulah yang akan dilihat dalam penelitian ini.

Kerangka konseptual dalam penelitian merupakan hal yang penting untuk menentukan arah penelitian sehingga tidak melebar dari apa yang seharusnya dikaji. Oleh karena penelitian dilakukan melihat pada prespektif sejarah dan budaya di Lasem secara kronologis, maka kerangka berfikir *(Logical Framework)* dalam penelitian ini harus bisa menjembatani beberapa teori agar sesuai dengan fenomena yang ada di lapangan. Untuk mendalami kondisi di Lasem, perlu kiranya diulas mengenai proses akulturasi kebudayaan. Oleh karena itu, harus dipahami mengenai definisi akulturasi itu sendiri.

Akulturasi oleh Redfield et al. diartikan sebagai fenomena yang terjadi ketika kelompok individu berbagi budaya kepada kelompok individu lain yang memiliki kebudayaan berbeda, dengan perubahan dalam pola asli budaya salah satu atau kedua kelompok (Trinh, et. al.,

---

6 Masyarakat multikultur adalah masyarakat yang struktur penduduknya terdiri dari beragam etnik, dan keragaman itu menjadi sumber keragaman kebudayaan. Atau subkultur dari masing-masing etnik (Liliweri, 2005: 63).

7 Harmoni adalah kesesuaian, keselarasan, kecocokan, keserasian.

2009:4). Leininger mendefinisikan bahwa akulturasi adalah proses dimana seorang individu atau kelompok dari budaya A belajar bagaimana untuk mengambil nilai-nilai, perilaku, norma, dan gaya hidup budaya B (Trinh, et. al., 2009:4).

Berry mendefinisikan akulturasi adalah proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing. Pada tingkat kelompok, melibatkan perubahan struktur dan lembaga-lembaga sosial dan praktik budaya. Pada tingkat individu, melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang. Perubahan budaya dan psikologis muncul melalui proses jangka panjang, kadang-kadang mengambil tahun, kadang-kadang generasi, dan kadang-kadang berabad-abad. Akulturasi adalah proses perubahan budaya dan psikologis yang melibatkan berbagai bentuk saling akomodasi, yang menyebabkan beberapa adaptasi psikologis dan sosial budaya jangka panjang antara kedua kelompok (Trinh, et. al., 2009:4).[8]

Antropolog lain yakni Koentjaraningrat (1990:91) mendifinisikan akulturasi sebagai suatu proses sosial yang terjadi apabila manusia dalam suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu dipenguruhi oleh unsur-unsur dari kebudayaan lain dan lambat laun unsur kebudayaan asing itu diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya.

Dengan demikian jalannya akulturasi tidak akan sama. Ada unsur yang mudah diserap namun ada unsur yang susah diserap. Dalam istilah Linton yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1990:97) ada *covert culture* dan *overt culture* yakni bagian yang inti yang susah berubah dan bagian perwujudan lahir yang mudah berubah.

Dari semua definisi tersebut, akulturasi dipandang sebagai suatu proses perubahan yang mengarah ke hasil tertentu. Awalnya, akulturasi dikonseptualisasikan terutama sebagai proses linear, proses unidimensional, yang terjadi pada kontinum (area yang lebih besar).

---

8 Lihat juga uraian mengenai akulturasi Menurut Barry dalam Jurnal International *Journal of Intercultural Relations.*

Pada kontinum tersebut, budaya asli dan budaya baru terlihat di akhir proses. Kerangka unidimensional, proses akulturasi dimulai dari "akulturasi tingkat rendah" dan bergerak ke arah "akulturasi tingkat tinggi". "Akulturasi tinggi" mengacu pada penerapan sikap, nilai, atau perilaku tuan rumah budaya, sedangkan "akulturasi rendah" mengacu pada resistensi karakteristik budaya asal (Trinh et. al., 2009:4).

Di balik akulturasi, terdapat kontribusi dari para agen kebudayaan. Agen kebudayaan (cultural agent) yang dimaksud yaitu seorang individu yang memiliki kapasitas dan komitmen menularkan pengetahuan budaya dari suatu lembaga atau sistem untuk orang lain (Stanton dan Salazar, dalam Museus dan Jayakumar, 2012:168). Jika meminjam garis besar teori mengenai revivalisme dan modernisme dalam sejarah agama di Amerika, culture agent dibedakan menjadi dua, yaitu *revivalism* dan *modernism*. Agen revivalis (puritan) yaitu agen yang menulakan pengetahuan terkait budaya yang konvensional (berpegang teguh pada budaya *native* atau puritan), Agen Modernis yaitu agen yang menerima pembaharuan dan modernisasi, mengikuti perkembangan zaman (Cayton dan Williams (ed.), 2001:211-219). Kedua agen kebudayaan tersebut memberikan kontribusi baik yang bersifat mendorong maupun menghambat dalam proses akulturasi di Lasem.

Agen memiliki strategi untuk mencapai tujuan yang hendak diraih. Untuk melihat cara kerja agen maka akan mengikuti klasifikasi yang dirumuskan oleh Mustafa Emirbayer dan ann Mische. Menurut Mustafa Emirbayer dan ann Mische dalam buku yang diedit oleh Turner (2012: 141 - 142), ada tiga orientasi aktor atau agen dalam berbagai situasi yang diihadapi. Pertama, orientasi agensi iterasional yakni pola pikiran dan tindakan yang secara selektif dan implisit diaktifkan dalam berbagai situasi yang relevan dan dipadukan ke dalam aktivitas-aktivitas. Kedua Orientasi proyektif, yakni penggunaan kreativitas oleh aktor untuk membayangkan berbagai macam alur tindakan yang mungkin dilakukan dimasa yang akan datang. Ketiga adalah orientasi paktis-evaluatif, melibatkan penilaian situasional tentang bagaimana bertindak dalam situasi yang terus berubah.

G. Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah Lasem, Rembang Jawa Tengah. Hal itu karena adanya akulturasi yang kuat antaretnis yang memiliki kebudayaan masing-masing namun mampu bersatu dan berdampingan secara harmonis dalam lingkup ruang dan waktu. Lasem merupakan sebuah daerah yang mendapat julukan Tiongkok Kecil dan juga sebutan sebagai Kota Santri. Dua sebutan yang masing-masing memiliki basis karakter yang berbeda.

Agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas, maka ruang lingkup temporal dalam penelitian ini dibatasi pada kurun niaga hingga sekarang. Kurun niaga diambil babagan yang dibuat oleh Reid (1992) sebagai titik awal pembahasan sebab pada periode tersebut Lasem muncul sebagai kota bandar yang didatangi banyak pedagang. Oleh karena itu di Lasem tinggal berbagai etnis yang kemudian memberi warna pada budaya Lasem hingga masa sekarang. Titik akhir penelitian mengambil tahun yang sama dengan waktu penelitian, hal itu karena pada masa yang kekinian Lasem masih terus mengembangkan sebuah rekayasa sosial demi terciptanya Lasem yang damai. Dalam lingkup waktu tersebutakan tampak dialektika dalam kehidupan dan dinamika di masyarakat Lasem. Pembabakan waktu tersebut tentu saja akan mundur atau maju sesuai dengan konteks penelitian. Hal itu karena waktu dalam sejarah menurut Kuntowijoyo (2008:20) merupakan bagian dari ideal tipe, dimana pembabakan adalah hasil konseptualisasi sejarawan.

H. Metode

Secara metodologis penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan penelitian, antara lain pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, serta penulisan (Kuntowijoyo, 1995:89). Penelitian ini juga merupakan kajian sejarah budaya, di mana Lasem dipandang dari perspektif sejarah kebudayaan. Oleh karena itu,

arsip, tulisan sejarah serta tradisi lisan merupakan unsur penting untuk menguak fakta yang ada (Galloway, 2006:1-7).

Jenis penulisan ini adalah sejarah lokal, yakni kisah kelampauan dari suatu kelompok ada beberapa kelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis yang terbatas. Dalam pengertian ini lingkup geografis lebih ditekankan (Abdullah, 1985:15). Sudah barang tentu studi sejarah dengan lingkup geografis yang kecil akan banyak mengalami kendala dalam menemukan sumber-sumber tertulis. Oleh karena itu tim peneliti akan mencari berbagai jenis sumber agar dapat meng-*cover* tentang Lasem. Dari beberapa jenis sejarah lokal, studi ini termasuk jenis studi yang tematis, yang berbicara mengenai perkembangan satu aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu (Abdullah, 1985:27). Di samping sejarah lokal maka studi ini juga masuk dalam ranah sejarah sejarah kebudayaan maka untuk mendapatkan hasil rekonstruksi yang valid diperlukan ilmu humaniora lainnya untuk membantu dalam analisis.

Penelitian yang dilakukan berfokus pada pencarian arsip, studi pustaka dan sumber lisan serta pengamatan (observasi) untuk menggali informasi yang memiliki kaitan langsung maupun tidak langsung dengan objek kajian penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan penelusuran sumber primer dan sekunder untuk menggali informasi terkait budaya yang terbentuk dalam masyarakat Lasem, khususnya mengenai akulturasi yang di dalamnya terdapat harmoni budaya Jawa, Arab serta Cina di wilayah Lasem. Pengumpulan sumber pustaka dilakukan di beberapa tempat, yakni perpustakaan di DIY (Perpustakaan BPNB Yogyakarta: Perpustakaan Kota Yogyakarta; Perpustakaan Daerah Yogyakarta; Perpustakaan Kolese Ignatius Kotabaru, dan Perpustakaan UGM). Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan wawasan dan sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Data dokumen dianalisis untuk mengungkap informasi dari dokumen, laporan-laporan resmi, buku-buku mengenai berbagai aspek sosial budaya serta aktivitas budaya masyarakat yang dijadikan fokus penelitian (Nawawi,1985:68).

Penelitian lapangan dilakukan dengan dua cara yakni observasi dan metode sejarah lisan yang dilakukan melalui wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, pandangan, pengetahuan, serta makna dari aktivitas di bidang sosial budaya di Lasem. Sejarah lisan dipakai sebagai cara untuk merekam dan mendokumentasikan perkembangan sejarah dan gejala sosial tertentu. Di samping itu juga untuk menangkap warna dan perasaan dari pengalaman manusia sehingga dapat memperdalam pemahaman tentang masa lampau (Huen, ed., 2000). Kegiatan wawancara dilakukan dengan merekam sumber lisan di daerah penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode *indepth interview*[9] untuk menggali sedalam mungkin informasi yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan tema penelitian. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dari berbagai pihak, agar analisis yang dibangun menjadi lebih kuat. Obervasi dilakukan dengan melakukan serangkaian kunjungan ke lokasi penelitian. *Informational saturation point*[10] menjadi prioritas dalam pengumpulan data lapangan. Jika pengumpulan data tidak ada lagi tambahan informasi baru, data dianggap cukup memadai dan dihentikan.

---

9 wawancara mendalam atau wawancara etnografis merupakan bentuk wawancara informal dan tidak terstruktur yang mengeksplorasi berbagai topik dan dapat berlangsung untuk waktu yang lama, bahkan berhari-hari atau berminggu-minggu. Wawancara bersifat *nondirective* dan orang yang diwawancarai cukup dibatasi sesuai tema yang ditentukan (Fontana dan Frey 1994; Patton 2002 dalam Duane, et.all., 2010:224).

10 Bias sampling tidak menjadi perhatian utama dalam studi pendahuluan atau eksplorasi yang berfokus pada identifikasi domain budaya yang relevan dan berbagai strategi yang baik untuk studi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencapai titik jenuh informasi (*saturation point*) di mana pengumpulan data tambahan tidak menghasilkan informasi baru tentang domain budaya, subdomain, atau faktor. Biasanya ditandai dengan pola respon informan yang sering berulang dan tidak menghasilkan informasi baru. (Schensul, 1999:262)

BAB II

LASEM: ARENA AKULTURASI MASYARAKAT PESISIR

Lasem sebuah kota kecamatan di Kabupaten Rembang Jawa Tengah yang menyimpan banyak warisan kebudayaan. Lasem juga mendapat sebutan *la petit chinois* atau Tiongkok Kecil, karena terdapat pemukiman yang terdiri dari rumah-rumah tua berarsitektur Tionghoa dan pemukiman masyarakat Tionghoa yang berdiri berabad-abad lamanya. Lasem juga mendapat sebutan "Kota Santri" karena banyaknya pondok pesantren kuno dan modern yang tersebar hampir di semua desa di Kecamatan Lasem. Dahulu, kota ini merupakan bandar pelabuhan besar sejak zaman kerajaan kecil Lasem dibawah Kerajaan Majapahit sampai pada penjajahan kolonial Belanda dan Jepang.

Tidak dipungkiri dengan membaurnya berbagai etnis selama berabad-abad dan tak bersekat ini, membentuk masyarakat sekarang yang multikultur yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dari pluralisme masyarakat (Adi, 2014:11-15). Lasem menyimpan warisan sejarah yang sangat penting sebagai kota pemerintahan di daerah pesisir, mengingat Lasem memiliki tipikal geografis yang memenuhi syarat untuk menjadi kota bandar.

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kondisi sosial geografis masyarakat Lasem, latar belakang sejarah Lasem dari masa ke masa. Di samping itu juga dijelaskan mengenai proses perkembangan kebudayaan Tionghoa dan munculnya jaringan pesantren di Lasem. Berbagai aspek itu yang membentuk Lasem menjadi seperti sekarang.

A. Kondisi Fisik Lasem

Lasem merupakan sebuah kota kecamatan, yang berada di bawah Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Lasem berada di sebelah Timur Kabupaten Rembang, berjarak kurang lebih 12 kilometer ke arah timur. Kecamatan Lasem memiliki luas 4.504 ha dan dibagi kedalam 20 desa/kalurahan. Kecamatan Lasem dilalui jalan raya Pantai Utara yang membentang dari Barat ke Timur. Jalan tersebut dahulu dikenal dengan nama Grote Postweg atau Jalan Daendles (karena pada masa pemerintahan Daendles, jalan tersebut dibuat dari Anyer sampai Panarukan). Adapun batas-batas wilayah Lasem sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sluke, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pancur, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Rembang.

Kondisi geografis Lasem secara teoritis berpengaruh pada dinamika yang terjadi di Lasem. Teori ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan beberapa antropolog bahwa determinisme geografis mempengaruhi arah terhadap budaya dan perkembangannya. Kondisi lingkungan mempengaruhi perkembangan budaya. Lokasi, topografi, kondisi tanah, dan iklim menjadi faktor yag menentukan budaya dalam tahap yang sederhana (Vayda dan Rappaport dalam Stanislaus dan D'Souza, 2003:76). Terkait dengan hal tersebut, kondisi geografis Lasem berpengaruh pada pembentukan kebudayaan masyarakatnya. Lasem terletak di dataran rendah yang berdekatan dengan laut. Garis pantai yang sangat mudah untuk diakses menyebabkan banyak pendatang melabuhkan kapal-kapalnya di Lasem.

Wilayah Lasem sisi Utara berupa daerah pesisir, sisi Timur merupakan daerah pegunungan dan bagian tengah bertopografi datar. Lasem seperti halnya kota-kota Pantai Utara Jawa yang di masa lampau pernah mengalami masa kejayaannya. Oleh karena itu, elemen pendukung kota juga dimiliki Lasem yakni sungai (sungai Lasem), pelabuhan yang bisa untuk mendarat kapal-kapal kecil maupun jalan darat yang menghubungkan wilayah tersebut dengan daerah lainnya.

Lasem memiliki sungai yang pada masa lalu menjadi urat nadi perdagangan daerah tersebut. Sungai inilah yang menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pesisir. Di tempat tersebut terdapat sebuah pelabuhan yang berfungsi sebagai arena keluar masuk orang dan barang baik dari daerah Lasem dan sekitarnya maupun dari daerah lain (pulau lain) yang akan ke Lasem dan sekitarnya. Sungai Kiringan berada di sisi Barat Laut Lasem dan sungai Lasem yang berada di bagian tengah Kota Lasem. Sungai ini bermuara di Pelabuhan Lasem yang pada masa lalu pernah menjadi tempat pendaratan kapal-kapal dagang.

Pelabuhan-pelabuhan di Lasem dapat digolongkan sebagai bandar atau *harbor* dan *port*. Bandar (muara Sungai Kirigan) dan Teluk Bonang-Binangun menempati daerah perairan yang terlindung terhadap gelombang dan angin untuk berlabuhnya kapal-kapal, mengisi bahan bakar, perbaikan atau perawatan kapal. Daerah seperti itu dapat berupa muara sungai dengan kedalaman air yang memadai. *Port* atau pelabuhan merupakan bandar yang dilengkapi dengan bangunan-bangunan untuk pelayanan muatan seperti dermaga, tambatan kapal, gudang penyimpanan dengan segala keperluannya (Tim Peneliti Balar, 2011:30). Posisinya sebagai kota pelabuhan menjadikan Kota Lasem memiliki heterogenitas dalam komposisi etnis.

Keberadaan sungai Lasem turut membentuk desain morfologi Kota Lasem. Di sepanjang sungai Lasem yang pada masa lalu pernah mendominasi jalur transportasi membuat masyarakat kemudian membangun permukimannya di sepanjang jalur sungai tersebut. Sampai sekarang, di sepanjang sungai Lasem dapat dijumpai bangunan-bangunan permukiman seperti di Dasun, Babagan, Soditan, dan Karangturi. Pada waktu Lasem berada di bawah kekuasaan penguasa pribumi, penduduk kota terkonsentrasi pada daerah pelabuhan (awal pemukiman Tionghoa berada di dekat pelabuhan), pusat pemerintahan/kadipaten, alun-alun, dan pasar. Pelabuhan dan pasar sebagai pusat perekonomian. Orang-orang Tionghoa tinggal di sekitar pelabuhan dan pasar. Orang-orang pribumi tersebar di sekitar pelabuhan, alun-alun, dan di sepanjang Sungai Lasem.

Di masa lalu, jalur transportasi antara Lasem dengan daerah pedalaman melalui jalur sungai yakni melalui sungai Lasem. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa sungai Lasem menjadi urat nadi jalur transportasi. Hal itu terekam dalam penelitian dari Balai Arkeologi Yogyakarta yakni di sepanjang sungai Lasem, ditemukan tiga buah sisa bangunan yaitu: galangan kapal; jangkar kapal; dan keramik Cina (Rangkuti, 1997/1998:10-13). Akan tetapi pada masa sekarang, sungai tersebut sudah tidak dapat dilayari, hal itu karena Sungai Lasem sudah mengalami pendangkalan. Di daerah pedalaman terdapat Gunung Argopuro dan Gunung Boegel serta daerah yang dinamakan Pamotan. Diduga akibat dari pendangkalan di muara sungai dan Laut Jawa, maka garis pantai di sekitar Lasem menjadi lebih maju ke arah laut (Handinoto, 2015:52).

Lasem yang berada di Timur Rembang pada dasarnya adalah sebuah kota tua sebagai tanah lungguh Majapahit. Lasem menjadi pemukiman masyarakat Tionghoa[1] dan dikenal karena galangan kapalnya, namun pada abad kesembilan belas, predikat tersebut dikalahkan oleh Rembang dan menurun (Sutherland, 1973:132). Adanya galangan kapal besar saat itu mengindikasikan Lasem merupakan wilayah strategis. Lasem menjadi tempat pembuatan perahu sekaligus kota-kota pelabuhan seperti halnya Rembang dan Juana, jauh sebelum kehadiran VOC di Nusantara. Lasem kaya akan hutan-hutan jati yang sangat penting untuk pembuatan perahu. Jenis-jenis perahu yang diproduksi di galangan-galangan itu antara lain perahu Gonting, dan Jung yang berukuran sekitar 50 sampai 60 ton (Poesponegoro, dkk., 2008:51).

Sejak abad ke-16, Lasem telah dikenal sebagai kota pelabuhan dan merupakan kelompok kota-kota besar di sepanjang Pantai Utara Jawa. Sebagai kota maritim, Lasem merupakan sentra produsen kapal yang tangguh, baik kapal perang maupun kapal dagang sejak zaman Majapahit hingga masa VOC. Kapal-kapal ini dibuat pada galangan-galangan kapal yang salah satunya yang terletak di pinggir Sungai Lasem (Sungai Babagan) yang merupakan urat nadi kehidupan masyarakat

---

1 Oleh Pemerintah Kolonial disebut *de Chinezen* (Cina).

Lasem. Lasem menjadi kota pelabuhan yang berkembang selama ratusan tahun. Saat ini, Lasem yang pada masa lampau dikenal dengan kota bahari dan perniagaan hanya tinggal kenangan. Pelabuhan yang dulu padat dengan berbagai aktivitas perniagaan, kini tidak ada lagi. Sejarah majunya industri galangan kapal Lasem di masa lampau, kini hanya menyisakan pondasi-pondasi yang tidak banyak lagi terlihat.

Lasem disebut dengan istilah "Saujana", sebab memiliki gabungan pusaka alam *(natural heritage)* dan pusaka budaya *(cultural heritage).* Pada sisi pusaka alam, Lasem memiliki bentang alam yang lengkap, mulai dari laut, pantai, dataran rendah hingga dataran tinggi. Uniknya, pada masing-masing titik tersebut terdapat kegiatan masyarakat yang aktif. Sementara, pada sisi pusaka budaya, Lasem menyimpannya dalam rentang sejarah yang sangat panjang (Anonim, 2012).

Gambar 1. Topografi Lasem Tahun 1887.
(Sumber: "Topographische Kaart op Lasem , circa 1887" dalam http://kitlv.nl)

B. Sejarah Lasem

Perkembangan Lasem memiliki latar belakang yang panjang apabila ditinjau dari sisi penguasaan daerahnya dalam kerangka historis. Pembabakan Lasem dalam tinjauan historis dibagi menjadi 3 periodisasi (pembabakan), yaitu sejarah Lasem pada masa kerajaan, zaman kolonial, dan pasca kemerdekaan. Pembagian periodisasi sangat penting untuk mempermudah identifikasi terhadap kebudayaan yang ada pada saat itu, mengingat setiap periode memiliki jiwa zaman *(zeitgeist)*[2] yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Lasem mengalami beberapa fase jiwa zaman yang dinamis. Jiwa zaman bisa menginterpretasikan seperti apa kondisi kebudayaan dan proses difusi yang terjadi pada masa itu. Untuk mengetahui secara mendalam apa saja yang terjadi di Lasem, berikut dijabarkan mengenai keadaan Lasem di bawah kekuasaan beberapa kerajaan, diantaranya adalah Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Islam. Selanjutnya disusul dengan kondisi Lasem pada masa kolonial dan juga pada masa Kemerdekaan.

1. Lasem di Bawah Kekuasaan Kerajaan

Lasem mulai berkembang pada abad ke XIII/XIV. Pada saat itu Lasem hanya sebuah kota kecil yang merupakan bagian dari Kerajaan Majapahit. Dalam Serat Badra Santi yang ditulis Mpu Santi Badra tahun 1479, disebutkan bahwa pada tahun 1273 Saka atau 1351 Masehi, Lasem telah menjadi tanah perdikan Majapahit. Lasem termasuk ke dalam wilayah Negara Agung atau Negara Utama, yaitu bagian dari inti kerajaan (wilayah sekitar ibukota kerajaan) yang dikelola oleh Bhre (kerabat dekat raja).[3]

---

2 *Zetgeist (Jer. "Spirit of the time")* yaitu gagasan yang menunjukkan bahwa dalam periode sejarah tertentu dapat dipahami dari segi identitas yang mendasari, meliputi kondisi dan perilaku mental. Zeitgeist juga bisa berarti karakteristik realitas psikis dari zaman sejarah. Iklim pendapat, menunjuk konstelasi ide dan asumsi yang menggambarkan pemikiran periode sejarah tertentu atau kelompok sosial (Ritter, 1986 : 457)

3 Sebagaimana dijelaskan dalam Piagam Singosari 1351 (Unjiya, 2014 : 24).

"Dhek nalika taun Syaka 1273 sing dadi Ratu aneng Lasem iku asma Dewi Indu, adhik nakdulur misane Prabu Hayam Wuruk ing Wilwatikta" (Kamzah, 1858:10).

"Ketika Tahun Saka 1273 yang menjadi Ratu di Lasem itu bernama Dewi Indu, sepupu dari Prabu Hayam Wuruk di Wilwatika"
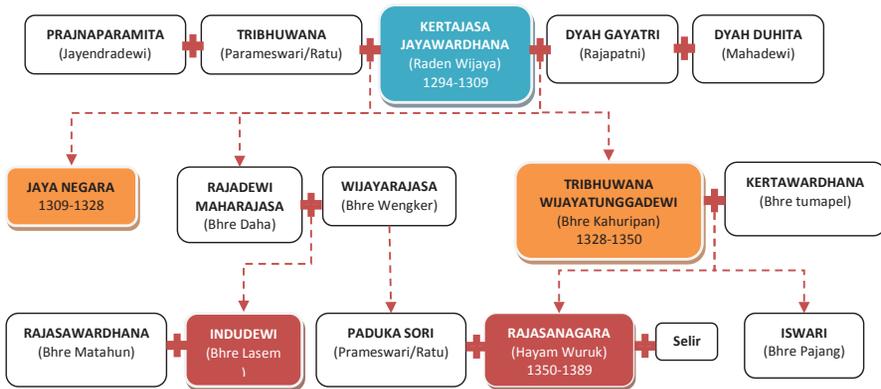
Gambar 2. Garis genealogis Dewi Indu dengan Hayam Wuruk.
sumber : reocities.com

Dewi Indu merupakan putri dari Wijayarajasa (Bhre Wengker) yang menikah dengan Rajadewi (Bhre Daha), sedangkan Hayam wuruk merupakan Putra dari Tribhuwana Tunggadewi, istri dari Kertawardhana (Bhre Tumapel). Rajadewi Maharajasa dan Tribhuwana Wijayatunggadewi merupakan putri dari Kertajasa (Raden Wijaya) yang menikah dengan Dyah Gayatri (Rajapatni). Dalam bahasa Jawa, garis persaudaraan antara Hayam Wuruk dan Dewi Indu disebut *misan*.

Waktu itu Lasem dipimpin seorang perempuan bernama Dewi Indu, keponakan Raja Hayam Wuruk bergelar Bhre Lasem, dalam versi Kitab Negarakertagama. Bhre Lasem waktu itu adalah seorang putri bernama Sri Rajasaduhitendudewi, adik sepupu perempuan Hayam Wuruk. Bhre merupakan gelar untuk penguasa daerah di bawah imperium Majapahit.
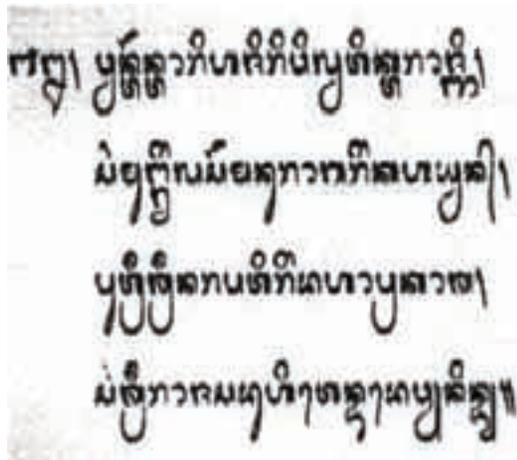
"Ada Adinda baginda raja di Wilwatikta; yang bermukim di Lasem, terkenal akan kecantikannya, Putri Baginda Raja Dohor tersohor kejelitaanya bernama Indu Dewi amat jelita putri Sri Rajasa"(Nagara Krtagama)

Foto 1. Tulisan mengenai Dewi Indu di Lasem dalam kitab Negara Krtagama
Sumber: Dokumentasi penulis)

Dalam Kitab Negara Krtagama, dijelaskan bahwa Dewi Indu, Putri Sri Rajasa memiliki paras yang cantik, dan dikenal di beberapa wilayah kerajaan Majapahit. Dalam Kitab Pararaton dijelaskan bahwa Wikramawardhana mempunyai seorang adik perempuan bernama Bhre Lasem dengan paraban sang "alemu" alias si gendut. Putri Bhre Lasem sang "alemu", diperistri oleh Bhre Wirabumi. Jadi, Bhre Wirabhumi adalah ipar Wikramawardana. Lain dari itu, Bhre Wirabhumi dijadikan anak angkat Bhre Daha, ibu Hayam Wuruk. Bhre Wirabumi memerintah di bagian Timur, di sekitar Blambangan, sedangkan Kusumawardhani dengan suaminya memerintah di Majapahit. Sepeninggal Prabu Hayam Wuruk, Wikramawardana yang memegang tampuk pimpinan pemerintahan dengan sebutan Hyang Wisesa (Muljana, 2005:21).

Kitab Badra Santi juga menjelaskan bahwa Bi Nang Un, seorang Dhang Puhawang atau nahkoda adalah seorang Campa (daerah Indocina) dan orang Cina (Tionghoa) yang mendarat di Lasem (Kamzah, 1858: 45). lstri nahkoda itu bernama Puteri Na Li Ni, dikisahkan

yang membawa seni batik ke Lasem. Jauh sebelum munculnya batik Tionghoa yang diajarkan Na Li Ni kepada penduduk lokal, masyarakat Lasem mengenal batik dengan motif Widyarini. Para elit Lasem pada zaman Majapahit banyak yang menggunakannya dalam acara-acara resmi.[4]

Sepeninggal Hayam Wuruk pada tahun 1389, tahta Kerajaan Majapahit digantikan oleh keponakan sekaligus menantunya, yaitu Wikramawardhana, sebagai raja istana barat. Ketika Dewi Indu meninggal dunia, jabatan Bhre Lasem diserahkan pada putrinya, yaitu Nagarawardhani. Wikramawardhana juga mengangkat Kusumawardhani sebagai Bhre Lasem. Hal tersebut yang menyebabkan dalam Paraton terdapat dua orang Bhre Lasem yaitu Sang Halemu, istri dari Bhre Wirabhumi, dan Bhre Lasem Sang Ahayu, istri dari Wikramawardhana. Sengketa jabatan Bhre Lasem ini menciptakan perang dingin antara istana barat dan timur, sampai akhirnya Nagarawardhani dan Kusumawardhani sama-sama meninggal pada tahun 1400 (Rengganis, 2013:93).

Wikramawardhana segera mengangkat menantunya sebagai Bhre Lasem yang baru, yaitu istri Bhre Tumapel. Setelah pengangkatan Bhre Lasem baru, perang dingin antara istana barat dan timur berubah menjadi perselisihan. Menurut Kitab Pararaton, Bhre Wirabhumi dan Wikramawardhana bertengkar pada akhir tahun 1401 hingga selanjutnya tidak saling bertegur sapa (Rengganis, 2013:93). Keroposnya tampuk kekuasaan Majapahit di Lasem ini yang menyebabkan kerajaan Islam bisa tumbuh dan berkembang di Lasem.

2. Lasem di Bawah Kekuasaan Kerajaan Islam

Kehancuran Majapahit pada tahun 1478 merupakan dampak dari kekalahan beruntun dalam perang melawan Daha Kediri, sebuah negara Hindu yang terletak dekat dengan Kerajaan Majapahit (Ricklefs, 2008:224). Kerajaan Daha Kediri bertahan kurang dari setengah abad.

---

4 Wawancara dengan Ernantoro, 13 April 2015 di Lasem.

Setelah runtuhnya Majapahit pada tahun 1400 S (1478 M)[5], kemudian berdiri Kerajaan Demak, tepatnya tahun 1403 S (1481 M). Lasem kemudian berada dalam kekuasaan Kerajaan Demak.

Seperti yang telah banyak ditulis beberapa peneliti, proses formulasi kerajaan Islam menguasai kehidupan keagamaan di Jawa Tengah sangat kompleks. Diawali dengan keruntuhan Majapahit, komunitas-komunitas kerahiban (*ecclesiastical*) Hindu-Budha dan juga tradisi-tradisi tekstual yang berhubungan dengan Hindu Budha hancur atau melarikan diri ke Bali. Kendati demikian beberapa kerajaan Hindu kecil masih bertahan di Jawa Timur hingga abad ke-18 (Pigeaud, 1967 dalam Woodward dan Salim, 2004:91).

Sepanjang periode Demak, ulama Jawa menjadi tokoh-tokoh sentral politik dan keagamaan sehingga mereka bisa menguasai raja dan bangsawan lokal (Mudjanto, 1986 dalam Woodward dan Salim, 2004:91). Sultan Agung tampaknya telah melakukan banyak hal untuk mengarahkan turun naiknya kerajaan Islam, yang berorientasi mistik. Penaklukannya terhadap kerajaan-kerajaan pantai telah membatasi pesaing-pesaing yang ulama-sentris, termasuk penaklukan terhadap Lasem. Kerajaan Islam yang menguasai wilayah Lasem berturut-turut adalah Demak dan Mataram Islam.

Seiring dengan berdirinya Kerajaan Demak, Lasem diperintah oleh Pangeran Santipuspa. Beliau menggantikan Nyi Ageng Malokah yang meninggal pada tahun 1490 M. Pangeran Santipuspa adalah anak sulung Pangeran Santi Badra. Pangeran Santipuspa pernah menjabat Dhang Puhawang di Pelabuhan Caruban Lasem, sehingga kawasan Caruban Lasem menjelma menjadi daerah yang penting dalam bidang perdagangan dan kelautan. Kekuasaan perairannya membentang dari Juana hingga Sarang. Adipati Santipuspa wafat pada tahun 1501 M dan dimakamkan di Caruban. Penguasa Lasem selanjutnya adalah Pangeran Kusuma Badra dengan wilayah kekuasaannya sampai ke daerah Tuban dan Gresik. Kekuatan ekonominya didukung oleh keberadaan pelabuhan (Kamzah, 1858:67-70).

5 Menurut beberapa naskah, Majapahit runtuh pada tahun 1400 S (1478 M).

Pada masa Kerajaan Demak, terjadi perubahan pola pemukiman di Lasem. Pada masa sebelumnya, permukiman penduduk terletak di sekitar hilir Sungai Babagan (sungai Lasem)., kemudian bergeser di sekitar alun-alun. Pada abad XVI, sebuah masjid[6] dibangun di sisi barat alun-alun (Knapp. 2013:70-98).

Setelah keruntuhan Kerajaan Demak kemudian muncul Kerajaan Pajang, dan pada masa itu Kadipaten Lasem termasuk wilayah Pajang. Hal itu tertulis dalam Carita Lasem yang menyebutkan bahwa Teja Bagus Srimpet yang diangkat sebagai Adipati Lasem oleh Sultan Pajang Hadiwijaya pada tahun 1585 M. Teja Bagus Srimpet mendapat gelar Pangeran Tejokusumo I (Kamzah, 1858:84-85). Kekuasaan kerajaan Islam kemudian bergeser ke pedalaman Jawa Tengah yakni di Kotagede sebagai pusat Kerajaan Mataram. Sultan Agung memandang dirinya berbeda dengan ulama raja di pesisir Jawa dan menganggap bahwa pesisir sebagai ancaman bagi visi politiknya untuk menguasai seluruh Jawa. Maka, dengan dukungan militer yang kuat, Sultan Agung melakukan serangkaian penaklukan di seantero wilayah Jawa (Burhanudin, 2012:61).

Pada saat Mataram muncul sebagai penguasa di Jawa, Lasem memiliki seorang adipati dari etnis Tionghoa yang bernama Cik Go Ing (1632-1679) atau dengan nama Jawa Singa Wijaya. Adipati itu diangkat atas penunjukan Sultan Agung (Handinoto, 2015:3). Masa selanjutnya Pakubuwana II mengangkat seorang Tionghoa bernama Oei Ing Kiat sebagai adipati Lasem dengan gelar Tumenggung Widyaningrat pada tahun 1727 (Handinoto, 2015:3).

Pada tahun 1740, terjadi tragedi pembantaian kaum Tionghoa di Angke (Batavia). Kompeni mendistribusikan senjata untuk "massa kelas rendah" dan mempersilakan mereka untuk melakukan pembantaian terhadap warga Tionghoa. Tindak penjarahan di Batavia sengaja dibiarkan terjadi di tanggal 22 Oktober 1740. Sementara "massa kelas rendah" di Batavia, dan pasukan VOC membunuh orang-orang

6 sekarang menjadi Masjid Jami Lasem

Tionghoa yang melarikan diri dari kota dan di sekitar Batavia. Pada akhir peristiwa pembantaian tersebut (dikenal dengan Grand Guignol) di Batavia, diperkirakan hampir 10.000[7] warga Tionghoa kehilangan nyawa mereka, tetapi tidak ada catatan lengkap mengenai banyaknya warga Tionghoa yang tewas di luar tembok kota. Dari pembantaian warga etnis Tionghoa di Batavia, diperkirakan hanya sekitar 3.000 orang yang selamat (Rummel, 2011:47).

Warga Tionghoa yang lolos dari kekerasan di Batavia kemudian melarikan diri ke beberapa daerah, salah satunya Lasem. Terjadi proses "pribumisasi" warga Tionghoa pelarian dari Batavia yang berhasil menyelamatkan diri. Sebagian Tionghoa yang melarikan diri ke Lasem meninggalkan unsur ke-Tionghoaannya dan menjadi orang Jawa serta masuk Islam untuk menghindari represi dan juga untuk melakukan perlawanan terhadap Kompeni (Setiono, 2003:180).

Gambar 3. Suasana Pembantaian Tionghoa di Batavia.
(Sumber : Moord op Chinezen te Batavia, 1740, Jacob van der Schley, 1761 - 1763, rijk museum)

7 Beberapa sumber ada yang menyebutkan sejumlah 8000 jiwa melayang, ada juga yang menyebut 10000 jiwa melayang.

Pasca tragedi Angke pada masa kolonial, eksodus masyarakat Tionghoa dari Batavia ke Lasem sangat besar. Mereka membentuk pemukiman baru, berada di sebelah utara jembatan Babagan dilintasi jalan yang kemudian menjadi Jalan Raya Pos hingga Desa Soditan. Mereka membangun rumah-rumah mewah berarsitektur Tionghoa yang berdiri megah di Lasem.

Pada tahun 1741 VOC mengangkat Hangabei Hanggajaya sebagai bupati Rembang serta mendirikan kantor dagang di Rembang. Hal itu merupakan salah satu usaha untuk mengikis kekuasaan di Lasem. Tindakan VOC mendapat tantangan yang gigih dari Adipati Widyaningrat yang dibantu oleh Tan Ke Wie dan Raden Panji Margana. Pada masa Lasem berada di bawah kekuasaan Oei Ing Kiat terjadi peristiwa Perang Kuning atau Geger Pecina yang bermula dari Batavia. Oei Ing Kiat dan Raden Panji Margana berinisiatif untuk menyerang Kompeni di Lasem. Oe Ing Kiat, Panji Margana, dan Hien Nio bersatu untuk menyerang Belanda. Raden Panji Margana bersama Oei Ing Kiat kemudian melatih pasukan Tionghoa untuk melawan Kompeni (Anonim, 2009:123-124). Oei Ing Kiat mempunyai banyak senjata rampasan yang berasal dari pasukan Kompeni. Senjata tersebut disimpan di sepanjang lorong dekat Sungai Paturenan (Anonim, 2003). Pasukan mereka menyerang pusat kekuasaan VOC di Rembang, Juana dan Jepara (Kamzah, 1858:104-107). Perlawanan tersebut dapat dipatahkan VOC dan akibatnya Lasem jatuh ditangan VOC.

Namun begitu perlawanan tetap diteruskan, pada tahun 1750, pasukan Lasem yang dipimpin oleh Widyaningrat (Oei Ing Kiat) dan Raden Panji Margana beserta Kiai Baidawi menyerbu kedudukan VOC di Rembang. Perang tersebut dilakukan setelah sholat Jumat.

Foto 2. Monumen Perang Sabil 1751 Masehi yang bersumber dari Babad Lasem
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Dalam babad Lasem dituliskan

> *"Sarampungi Sembahyang Jumuwah ing Masjid Jami' Lasem kang diimami Kyai Ali Baidawi, nuli wewara maring kabeh umat Islam , dijak perang sabil ngrabasa nyirnakake Kumpeni Walanda"*

> "Selesainya Sembahyang (Sholat) Jumat di masjid Jami' Lasem yang diimami Kyai Ali Baidawi, selanjutnya diumumkan kepada seluruh umat Islam (khususnya di Lasem), diajak perang Sabil untuk memusnahkan Kompeni Belanda"

Dalam pertempuran tersebut Raden Panji Margana dan Oei Ing Kiat gugur. Pada tahun 1751 Kota Lasem kembali dikuasai oleh Kompeni dan pusat pemerintahan kemudian dipindahkan ke Rembang. Kedudukan Lasem tidak lagi menjadi kota kabupaten namun hanya menjadi setara dengan .kecamatan (dan sampai sekarang Lasem tetap hanya sebagai sebuah kecamatan di bawah Kabupaten Rembang).

Penurunan status sebagai kecamatan sering dihubungkan dengan perlawanan orang Tionghoa di Batavia (1740) yang banyak pergi ke Lasem untuk berlindung. Oleh karena itu VOC mencurigai Kota Lasem sebagai sarang perlawanan orang Tionghoa terhadap kekuasaan VOC. Melihat kekuatan orang-orang Tionghoa tersebut, penguasa Mataram kemudian berkoalisi dengan Tionghoa memerangi VOC

dengan menyerang pos-pos penjagaan VOC. Perang tersebut dikenal pula dengan sebutan Perang Kuning yang berakhir pada tahun 1743 (Winarni, 2009:77) dan kemudian berkobar lagi di tahun 1750-1751. Setelah perang tersebut, masyarakat Lasem seolah-olah memiliki persaudaraan yang kuat, hingga melunturkan batas-batas etnisitas yang ada di Lasem. Perang Kuning ini adalah reaksi dari perang beruntun yang terjadi di Jawa.

3. Lasem Pada Zaman Kolonial

Abad ke XVIII, VOC melakukan monopoli terhadap para pedagang Tionghoa. Monopoli tersebut lebih kepada bentuk rasial. Kemajuan ekonomi etnis Tionghoa telah menimbulkan kecemburuan VOC. Dalam menghadapi kompetisi perdagangan dengan warga etnis Tionghoa, warga bebas (*vrijburgers*) Belanda memang tidak dapat menandingi, sehingga timbul perasaan tidak senang, atau sikap rasial.

Pada tahun 1835, pemerintah Hindia Belanda menerapkan peraturan yang lebih ketat terhadap warga etnis Tionghoa, yaitu regulasi *wijkenstelsel*. *Wijkenstelsel* merupakan sarana bagi pemerintah Hindia Belanda untuk mengisolasi warga etnis Tionghoa dari upaya pembauran dengan masyarakat setempat, sehingga menimbulkan pemikiran bahwa warga etnis Tionghoa adalah bangsa eksklusif. Di satu sisi, pemerintah Hindia Belanda berusaha tampil sebagai pelindung masyarakat setempat dari sifat eksklusivisme warga etnis Tionghoa (Wijayakusuma, 2005:161).

Perbedaan antara penduduk pribumi (*indigenous*) dan orang-orang "asing" menjadi perhatian pemerintah kolonial dengan mengklasifikasikan penduduk menjadi pribumi, Oriental Asing, dan kelas Eropa dengan hak legal yang berbeda. Etnis Tionghoa, menjadi bagian terbesar dalam kelompok "Timur Asing" di Hindia Belanda, yang mendapat "perhatian khusus" oleh pemerintah kolonial karena kekuatan ekonomi. Dalam upaya untuk mengendalikan aktivitas ekonomi mereka, etnis Tionghoa diatur untuk tinggal di daerah tertentu di pusat-pusat perkotaan (diatur melalui *wijkenstelsel* atau hukum zonasi pemukiman)

dan mereka diwajibkan untuk membawa surat khusus apabila melakukan perjalanan (sistem *passenstelsel*). Kebijakan pemerintah kolonial ini seolah menempatkan etnis Tionghoa menjadi etnis yang paling diintimidasi mengingat ketatnya pengawasan, pengendalian, dan identifikasi dokumen (Strassler, 2010:131).

Pemerintahan kolonial mengelompokkan masyarakat Tionghoa migran dan membuat stigma rasial terhadap mereka. Seperti yang telah dijelaskan bahwa etnis Tionghoa telah diakui sebagai bagian dari masyarakat Indonesia sejak zaman kolonial Belanda, tetapi dengan memisahkannya pada kelompok khusus. Pasal 163 IS *(Indische Staatsregeling Wet Van 2 September 1854, Ned S. 1854-2, S. 1855-2 jo.1)* menyatakan bahwa Hindia Belanda terdiri dari tiga kelompok orang, yaitu (1) orang Eropa; (2) Timur Asing (termasuk Cina, India, dan Arab); dan (3) pribumi. Pengelompokan berdasarkan rasial ini kemudian menimbulkan diskriminasi rasial.

Etnis Tionghoa dan pribumi yang tampaknya mendapat diskriminasi paling tinggi dalam pengelompokan rasial tersebut. Hal ini sebagai strategi penguasa kolonial Belanda, agar dapat menguasai perekonomian. Aturan ini mengakibatkan timbulnya stigma tentang "kelompok ras" dan bisa dimanfaatkan untuk adu domba. Pemerintah kolonial membuat stigma seolah-olah etnis Tionghoa sebagai komunitas yang sangat cerdik, egois, dan eksklusif di mata masyarakat pribumi, sedangkan pribumi dianggap oleh etnis Tionghoa sebagai kelompok rendah yang memusuhi etnis Tionghoa, dan tidak bisa dipercaya (Suryadinata, 2004:67).

Pemukiman orang Tionghoa disebut *chinese-wijk*. Masyarakat pribumi menyebut *chinese-wijk* dengan sebutan pecinan. Orang-orang Tionghoa yang melanggar *wijkenstelsel* dan tinggal di luar *chinese-wijk*, diancam dengan hukuman denda *ƒ* 25.- hingga *ƒ* 100.-, atau kurungan penjara[8]. Menurut P H. Frotnberg dalam buku *De Chineesche Beweging*

---

8 *Wijkenstelsel* diatur dalam Keputusan Undang-undang 6 Juni 1866, *Staatsblad* 1866 no 57, Undang-undang 9 Oktober 1871, *Staatsblad* 1871 no.145, Undang-undang 15 September 1871, *Staatsblad* 1872 no.38, Undang-undang 12 Maret 1872, *Staatsblad* 1872 no.40, Undang-undang 18 Mei 1874,

op Java, tujuan pemerintah Belanda memberlakukan *passenstelsel* dan *wijkenstelsel* adalah untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap orang-orang Tionghoa (Setiono, 2003:132).

Isolasi terhadap warga Tionghoa, selain bentuk sinisme VOC juga bertujuan untuk menghindari amalgamasi (percampuran etnis di Jawa).[9] Warga Tionghoa banyak yang melakukan eksodus, serta terkonsentrasi di Lasem karena daerah tersebut menjamin perlindungan terhadap warga Tionghoa yang melarikan dari dari Batavia.

Tahun 1811-1816 Pemerintah Kolonial membangun Jalan Raya Pos (*Grote Postweg*). Jalur tersebut membentuk satu rangkaian kota-kota di daerah Utara Jawa sekaligus menjadi jalur urban (Colombijn, 2002). Jalan tersebut membelah Pecinan Lasem menjadi dua, yaitu di Desa Babagan, Soditan, dan Karang Turi. Pembuatan jalan Groote Postweg menjadi jalur utama di pesisiran Pantura. Jalur ini juga menjadi jalur penyelundupan candu.

Setelah Lasem jatuh ke tangan pemerintah kolonial, kemudian terjadi perubahan tatanan politik yang ditandai dengan pembagian antara kekuasaan tradisional yang berbasis kerajaan dengan pusat kekuasaan berada di tangan adipati dengan pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Kekuasaan penguasa pribumi mendapat tandingan dari penguasa Kolonial. Pemerintah kolonial kemudian mengatur pemerintahan dan tata permukiman sesuai dengan kepentingan kolonial. Salah satu dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial adalah aturan tentang permukiman dan surat jalan. Akibat adanya aturan permukiman/ *wijkenstelsel*[10] maka penduduk dari berbagai etnis yang ada di Lasem terkonsentrasi pada ruang-ruang khusus yang diperuntukkan bagi

---

Staatsblad 1874 no 133, Undang-undang 8 Juli 1874, *Staatsblad* 1874 no.179 (Setiono. 2003. Tionghoa dalam Pusaran Partai Politik. Jakarta: TransMedia halaman 132)..

9 Kata *Almagatie* terdapat dalam *Staatblad* tahun 1835 no. 37, yang menjelaskan bahwa untuk menghindari percampuran etnis (*almagatie*) perlu adanya pemisahan kampung Tionghoa dengan kampung etnis lainnya (Onghokham, 2009 : 33).

10 *Wijkenstelsel* dapat dilihat dalam *Staatsblad van Nederlandsch Indie No. 57* tahun 1826. *Wijkenstelsel* dibuat untuk memudahkan pengawasan pemerintah kolonial terhadap orang-orang yang tinggal di sebuah wilayah kekuasaan kolonial.

para penduduk yang tinggal di kota. Orang-orang Tionghoa kemudian mendapat tempat permukiman di tengah kota di sekitar alun-alun.

Untuk mengatur dan mengawasi permukiman Pecinan, pemerintah kolonial mengangkat elit dari warga Tionghoa untuk dijadikan *kapitein. Kapitein* memiliki tugas untuk mengawasi orang-orang Tionghoa yang melebur dengan etnis lain (Onghokham, 2009:6). Dalam melakukan pengawasan, langkah yang ditempuh adalah dengan memberikan *Passenstelsel* (surat jalan atau semacam paspor) kepada warga Tionghoa yang hendak bepergian meninggalkan *chinese-wijk* dengan persyaratan tertentu (Setiono, 2003 :132-133). Terdapat 2 buah *chinese-wijk* (Pecinan) di wilayah Rembang, yaitu di Rembang dan di Lasem. Kapitein de Chinezen yang bermarga Liem di Lasem bertempat tinggal di Lawang Ombo (Rumah Candu).[11] *Kapitein* Liem juga memiliki rumah yang dilalui jalan Grote Postweg. [12]

Foto 3. Kapitein Tionghoa di Rembang tahun 1885
(Sumber : "Kapitein Der Chinezen Te Rembang, circa 1885" dalam http://kitlv.nl)

11 Saat ini Lawang Ombo diwariskan pada generasi ke 9, (Chou Bun Hong), putra keturunan Liem dan Hong.

12 Rumah milik kapitein Liem yang berada di Jalan De Grote Postweg saat ini menjadi kantor Polisi Sektor Lasem . Wawancara Chou Bun Hong, 14 April 2015, Karang Turi Lasem , pukul 09.15 WIB.

Pada akhir November 1810, di Jawa juga terjadi pemberontakan yang dilakukan Raden Ronggo "pelindung" orang Jawa dan Tionghoa yang telah dianiaya oleh pemerintah Eropa *(ingkang sami kasiya-siya ing Gupernemen)* dan mendesak mereka untuk bekerja sama dalam rangka "membasmi" *(anyirnakna)* pejabat Belanda yang telah merusak kesejahteraan dan kemakmuran Jawa (Carey, 1984:1-47). Seruannya tersebut juga secara khusus diarahkan ke orang-orang Tionghoa kaya di Pantai Utara Jawa. Raden Ronggo berharap dukungan personil dalam serangkaian serangan terhadap garnisun utama Belanda di daerah Rembang-Surabaya. Ia mendesak Tionghoa di pesisir untuk mengambil kontrol terhadap kantor dan pos-pos Eropa dan menjaga tempat tersebut dari kemungkinan serangan balik. Raden Ronggo membuat satu janji untuk Kapitein Tionghoa Lasem[13] dan Rembang bahwa setelah mereka menghancurkan orang-orang Eropa, mereka akan menikmati perlindungan khusus dan keturunan mereka akan mewarisi posisi resmi mereka (Carey, 1984:1-47).

Masyarakat Tionghoa banyak yang bermigrasi ke Jawa bukan termotivasi oleh tanah yang subur. Peraturan Belanda yang melarang Orang Tionghoa[14] memiliki tanah pertanian memaksa mereka untuk terjun dalam perdagangan. Kepiawaian etnis Tionghoa dalam berdagang menyebabkan etnis Tionghoa yang tinggal di Lasem pada abad ke-19 tumbuh sangat kaya dengan berdagang opium. Mereka memiliki rumah besar dan perahu yang mendorong kegiatan perdagangan mereka berkembang pesat (Pratiwo dalam Peter Nas, 2003: 150).

Hasil penelitian James R. Rush mengungkapkan bahwa perdagangan candu saat itu dimonopoli oleh VOC. Monopoli tersebut merupakan buah dari perjanjian antara VOC dan Sultan Amangkurat II tentang legalisasi candu di wilayah kekuasaan Mataram (termasuk Lasem). Pada pelaksanaannya, sistem monopoli candu yang dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda selalu berubah. Sistem yang pertama, VOC menggunakan sistem *amfioen societeit* yaitu sebuah badan

---

13 Belanda menyebutnya Kapitein de chinzen (kapiten cina) . Waktu itu bernama Kyai Kapitan Kuci.

14 Pemerintah kolonial menyebutnya dengan de Chinezen

perantara yang melakukan penjualan candu di Nusantara khususnya di Jawa dari tangan VOC. Karena tidak memberikan keuntungan yang diharapkan dan banyaknya perdagangan gelap maka sistem ini diganti dengan *amfioen directie*.

Setelah bubarnya VOC, pemerintah kolonial Belanda mengganti sistem monopoli candu dengan sitem pemborongan *(pachtstelsel)*. Sistem pemborongan *(opiumpacht)* ini dijalankan selama abad ke-19. Dari berbagai sistem tersebut timbul beberapa masalah yaitu pemerasan dan penyelewengan. Para penyewa *(pachter)* banyak melakukan tindakan korupsi dan terlibat dalam perdagangan gelap. Mereka juga melakukan pemerasan terhadap rakyat yang berhutang candu. Hal ini menimbulkan dampak negatif bagi rakyat dimana rakyat menjadi miskin dan sengsara akibat dari mengkonsumsi candu. Sistem *opiumpacht* yang sangat merugikan ini ditentang oleh banyak orang terutama oleh Anti Opium Bond pada tahun 1890. Anti Opium Bond ini juga menyarankan kepada pemerintah kolonial untuk mengganti sistem *opiumpacht* menjadi sistem *opium regie*. Saran ini diterima dan dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke-19 (Rush, 2007:237 – 241).

Etnis Tionghoa mempunyai ikatan yang erat, mereka membentuk jejaring yang kuat, dan pedagang penting di kota-kota Jawa lainnya juga dimasukkan ke dalam garis keturunan. Salah satunya adalah letnan Tionghoa Pacitan, Tan lng Soen, alias Tan Kong Toh. Pemerintah Belanda telah menuduhnya sebagai kolaborator dari Tan Tjong Hoay dalam penyelundupan opium di Jawa Tengah pada 1860-an. Keluarga lainnya menghormati leluhurnya, termasuk mereka yang telah menjabat sebagai kapitan dan letnan dari kota-kota pelabuhan salah satunya dari Lasem dan Demak (Boomgaard, 2008:209).

Foto 4. Maraknya fenomena Candu membuat pemerintah kolonial mendirikan *den-antiopiumbond* .
(sumber : Tropenmuseum.nl)

Ketatnya sistem penjualan opium (monopoli) yang dilakukan pemerintah kolonial ditambah harga opium yang lebih tinggi bila dibandingkan harga opium di Singapura, menyebabkan perdagangan opium di Jawa (termasuk di Lasem) dilakukan secara sembunyi-sembunyi (Rush, 2007:237-241). Opium yang paling diminati pada waktu itu adalah opium berjenis *Klandestin*. Opium tersebut berhasil mendarat di sepanjang Pantai Utara Jawa. Sebagian besar mendarat di sepanjang pantai Jepara-Rembang dari Joana ke Lasem. Wilayah ini pernah berkembang pada perdagangan dan perkapalan; karena meredupnya bisnis perdagangan pada abad kesembilan belas, banyak pengusaha perkapalan dan nelayan beralih ke bisnis penyelundupan opium. Tahun 1870 hingga 1880 menjadi puncak keemasan era penyelundupan candu. Tidak heran apabila Juana-Lasem mendapat julukan “corong opium” Jawa. Melalui penyelundupan opium, kongsi-kongsi telah membangun jalur distribusi dari Rembang, Juana, dan

Lasem. Dari wilayah "corong" tersebut, opium *klandestin* didistribusikan ke Selatan melalui Blora ke Surakarta, dan melalui Kudus dan Demak ke Semarang (Rush, 2007:74).

Lasem yang menjadi salah satu daerah "corong opium", memiliki tempat untuk menyelundupkan candu di dekat Sungai Babagan (sungai Lasem). Penyelundupan opium dilakukan dengan menggunakan kapal di waktu malam ataupun dini hari. Tempat penyelundupan candu yang terkenal di Lasem adalah kediaman keluarga Liem (Kapitein De Chinezen Lasem)[15]. Setiap kapal pembawa candu berlabuh, pekerja dengan hati-hati membongkar muatan dan membawa karung berisi candu melewati lorong dari dermaga di dekat kelenteng Cu An Kiong menuju ke rumah candu. Jarak lorong menuju dermaga kecil kurang lebih 30 Meter.[16]

Gambar 4. ilustrasi lorong penyelundupan opium di Kediaman Kapitein Liem atau Rumah Candu (Lawang Ombo).
Sumber : Dokumentasi Penulis

15 Wawancara Chou Bun Hong, 14 April 2015 di Lasem
16 Wawancara Gandor Sugiharto , 14 April 2015 di Lasem.

Dermaga kecil yang berada di dekat Kelenteng Cu An Kiong dibuat sederhana agar tidak dicurigai oleh pemerintah kolonial. Lorong penyelundupan dibuat menyamping melewati Jalan Dasun menuju dermaga tersebut. Karung berisi candu kemudian disimpan rapi di rumah bagian belakang.[17] Awalnya candu hanya digunakan untuk konsumsi pribadi, lambat laun candu (opium) menyebar dengan pesat. Pemerintah kolonial tahu tentang penyelundupan opium illegal di Lasem, tetapi sengaja dibiarkan.

Foto 5. Pecandu Opium golongan Tionghoa sedang berkumpul dan menghisap Candu
(Sumber : Tropenmuseum.nl)

Menghisap opium menjadi gaya hidup kala itu. Banyak orang yang menyalahartikan bahwa kebiasaan mengkonsumsi candu sudah menjadi budaya masyarakat Lasem, padahal tidak demikian. Ketergantungan masyarakat terhadap candu memang sengaja dibuat untuk merusak tatanan masyarakat pribumi.[18] Lasem hanya salah satu contoh di mana masyarakatnya gemar mengkonsumsi candu. Di sebagian wilayah Jawa, sepanjang garis Pantai Utara, konsumsi candu sudah sangat menyebar.

17 Wawancara Gandor Sugiharto , pada tanggal 9 April 2015 di Karangturi, Lasem.
18 Wawancara Gandor Sugiharto, pada tanggal 14 April 2015 di Karangturi, Lasem.

Masyarakat pribumi baik usia produktif maupun usia lanjut banyak yang mengkonsumsi opium.

Masyarakat penggemar opium memiliki peralatan khusus untuk mengkonsumsi opium, diantaranya adalah *singkoep*, yaitu keranjang untuk menyimpan peralatan yang digunakan untuk merokok opium. *Panginsopan* atau *bedhutan*[19] (Pipa penghisap opium), yang terbuat dari gading dengan hiasan perak untuk menghisap opium. *Seak*, yaitu kotak dengan ornamen perak untuk menggosok opium. Tapoeng, sebuah wadah untuk menampung opium yang sudah dicampur. *Lian*, untuk mengasah pisau yang digunakan dalam menghaluskan opium (*Delische Kunstkring*, 1919, H. *Opium, Tabak en Sirih*).

Foto 6. Pecandu Opium golongan Pribumi Sedang Menikmati Candu.
(Sumber : Tropenmuseum.nl)

Setelah terbukanya Jalan Raya Pos terjadi perubahan yang sangat signifikan di dalam morfologi Kota Lasem. Jalan tersebut seakan membelah Kota Lasem menjadi dua bagian yakni sebelah Utara dan Selatan dari Jalan Raya Pos. Kampung Gedong Mulyo tumbuh menjadi daerah utama bagi Kota Lasem. Pada akhir abad XIX kantor kecamatan dan fasilitas modern (kantor pos, pasar, listrik) dibangun

19 Wawancara Ernantoro, 15 April 2015 di Lasem.

di Gedong Mulyo. Pada awal abad XX seiring dengan berhembusnya program pendidikan di Hindia Belanda, di Lasem juga muncul lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi etnis Tionghoa. Lembaga pendidikan itu adalah Tiong Hoa Hwee Koan yang terletak di Toelis dan Hollandsch Chineesche School di jalan menuju Bonang. Sekolah untuk golongan pribumi juga dibangun di Bugisan, Tjikalan, Babagan, dan Ngemplak. Pada tahun 1928 kelompok nasionalis mendirikan sekolah di Soditan yang dinamakan Taman Putra (sekolah ini berakhir pada masa pendudukan Jepang) (Handinoto, 2015: 77-78).

Berakhirnya kekuasaan Hindia Belanda di Indonesia juga berimbas ke daerah Lasem. Pendaratan tentara Jepang di Pulau Jawa antara lain dilakukan di daerah Bonang (Lasem Utara). Maksud utama pemerintah Jepang menduduki Lasem adalah merebut pusat galangan kapal di Dasun. Galangan kapal tersebut kemudian diperluas dan dibuat sebagai pangkalan militer Jepang. Untuk memperluas galangan kapal di Dasun, Jepang memindahkan beberapa kampung di Soditan. Di samping itu banyak rumah kuna milik orang Tionghoa di daerah Soditan dibongkar untuk perluasan jalan (Handinoto: 2015: 85).

Foto 7 Galangan Kapal Direktur Dassoen P. Berendsen di Kali Lasem 1930.
(Sumber : http://kitlv.nl)

4. Lasem pada Masa Kemerdekaan

Di awal kemerdekaan, secara umum keberadaan orang Tionghoa dapat dibedakan menjadi tiga kelompok. Pertama, adalah kelompok yang berorientasi ke Indonesia, dari kelompok ini banyak tokoh yang begitu gigih memperjuangkan terbentuknya *nation and character building* di Indonesia. Kedua, kelompok yang berorientasi ke Tiongkok, diantara mereka ini adalah sekitar 40.000 orang Tionghoa yang di tahun 1949 menolak tawaran kewarganegaraan pemerintah RI dan memilih pulang ke negeri leluhur. Ketiga, adalah kelompok Tionghoa yang berorientasi ke Barat (Greif, 1991:11).

Periodisasi setelah kemerdekaan Indonesia merupakan periode penting bagi Lasem, mengingat ada beberapa peristiwa penting yang menyebabkan etnis Tionghoa merasa terdiskriminasi. Diskriminasi sanksi non-warga negara dapat ditafsirkan sebagai diskriminasi terhadap orang-orang etnis Tionghoa yang tidak jelas memilih kewarganegaraan Indonesia. Pencarian untuk Indonesianisasi (pribumisasi) ditawarkan kesempatan untuk ekspresi nyata dari sentimen anti-Cina, seperti yang ditunjukkan oleh gerakan Assaat pada tahun 1956 dan terkenal PP 10 (Peraturan Pemerintah) tahun 1959, yang melarang etnis Tionghoa dari perdagangan di pedesaan (Lindblad, 2009:7).

Pada akhir 1959, kawasan pecinan Lasem mulai ditinggalkan penghuninya. Hal tersebut disebabkan karena adanya peraturan yang melarang ritel di toko-toko kecil di daerah pedesaan yang banyak berkembang drastis sebagai dampak warisan Tionghoa. Banyak warga Tionghoa yang pindah ke kota lain di Jawa, sementara yang lain mencari perlindungan di RRC, Hong Kong, Singapura, dan Malaysia. Akibatnya, pemukiman Tionghoa di bagian utara Lasem itu kosong, dan hanya menyisakan bangunan saja (Knapp, 2013:70-98).

Di bawah rezim Soekarno, pemerintah mengimplementasikan aturan Dwi Kewarganegaraan (*Ius Sanguinis* dan *Ius Solli*) yang tertuang dalam UU Nomor 62 Tahun 1958. Permasalahan status kewarganegaraan seseorang di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan praktik perolehan dan pembuktian kepemilikan Surat Bukti Kewarganegaraan

Republik Indonesia (SBKRI) muncul dan menjadi masalah nasional. Bahkan permasalahan tersebut mendapat perhatian internasional karena Indonesia dianggap sebagai negara yang melegalkan praktik diskriminasi terutama diskriminasi ras/etnis. Praktik diskriminasi ras/etnis ini terutama dialami oleh kelompok etnis Tionghoa. Hal ini terjadi karena UU Nomor 62 Tahun 1958 menganut asas ius sanguinis hanya dari garis ayah. lnilah bentuk diskriminasi paling nyata dalam UU tersebut. Ketentuan yang nyata-nyata tidak memberikan hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk menentukan kewarganegaraan anak yang dilahirkannya. Sementara itu, asas *Ius Solli*, meski dianut, terbatas pada anak-anak yang lahir di Indonesia dari orangtua yang tak jelas orang tuanya atau orang tuanya tidak memiliki kewarganegaraan (Sanusi, 2007: 47).

Setelah meletusnya G30S, rezim orde baru melarang segala sesuatu yang berbau Tionghoa. Segala kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa tidak boleh dilakukan lagi, yang dituangkan ke dalam Inpres No. 14 Tahun 1967. Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 menyatakan bahwa jika dalam praktik keagamaan Tionghoa[20] ditampilkan unsur "*keTionghoaan*", harus dilakukan secara pribadi di dalam keluarga atau individual. Instruksi tersebut menyatakan bahwa "perayaan festival keagamaan dan adat tradisional Tionghoa harus dilakukan dengan cara yang tidak mencolok di depan umum".

Beberapa kebijakan lain adalah: (1) pelarangan penggunaan bahasa Tionghoa, (2) pelarangan praktik budaya Tionghoa di tempat umum, (3) himbauan untuk berganti nama, dan (4) penutupan sekolah-sekolah Tionghoa. Semua kebijakan tersebut dibuat dalam rangka asimilasi orang Tiongha sehingga akan terjadi "pembubaran" orang Tionghoa sebagai kelompok dan penyerapan mereka ke dalam berbagai kelompok etnik pribumi (Dawis, 2010:112).

Inpres tersebut diperkuat dengan keputusan bersama dari Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Jaksa Agung pada tahun 1980, yang mengidentifikasi prosesi perayaan etnis Tionghoa, perayaan

---

20 Pada rezim soeharto, masyarakat Tionghoa biasa disebut Cina.

festival keagamaan, Naga Wong, dan tarian Barongsai Shizi (dalam bahasa Indonesia disebut singa Barongsai). Lebih lanjut menyatakan bahwa "perayaan festival keagamaan Tionghoa tidak boleh dilakukan di jalan-jalan, gedung-gedung publik atau tempat lain yang terbuka untuk umum" (Coppel 2002 dalam Lindsey dan Pausacker, 2005:190).

Hukum ini seharusnya dirancang untuk mempromosikan integrasi (pembauran) orang Tionghoa menjadi masyarakat yang lebih "Indonesia". Pada kenyataannya, hukum ini bersifat represif. Di samping itu, masyarakat keturunan Tionghoa dicurigai masih memiliki ikatan yang kuat dengan tanah leluhurnya dan rasa nasionalisme mereka terhadap Indonesia diragukan. Akibatnya, keluarlah kebijakan yang sangat diskriminatif terhadap mayarakat keturunan Tionghoa baik dalam bidang politik maupun sosial budaya, termasuk larangan penggunaan bahasa Tionghoa, sehingga kegiatan budaya dan keagamaan, seperti perayaan Imlek, dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan kegiatan di kelenteng menjadi terhenti. Penggunaan bahasa Tionghoa juga hanya di kalangan tertentu saja, khususnya mereka yang telah berusia lanjut.

Warga Tionghoa serta keturunannya tidak diperbolehkan menggunakan nama Tionghoa. Oleh karena itu pada masa-masa tahun 1970-an banyak keturunan etnis Tionghoa yang mengganti namanya menjadi nama-nama yang lazim dipakai oleh masyarakat setempat. Masyarakat Tionghoa juga banyak yang beralih kepercayaan dari Kong Hu Cu menjadi Nasrani, Hindhu, Budha, dan Islam karena Kong Hu Cu juga dilarang.

C. Munculnya Tionghoa Di Lasem

Tionghoa menjadi bagian yang turut membentuk proses sejarah Indonesia. Komunitas ini hadir dalam berbagai aspek (politik, ekonomi, adat budaya, kesenian), dan semua itu berlangsung sejak masa kerajaan, kolonial sampai reformasi. Oleh karena orang-orang Tionghoa telah tinggal cukup lama di Indonesia, dari waktu ke waktu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Proses adaptasi yang

terjadi terus-menerus tersebut akhirnya melahirkan akulturasi sosial budaya dengan masyarakat lokal.

Apabila ditelisik *historical background* dari eksistensi komunitas Tionghoa di negeri ini, berbagai sumber sejarah yang ada menunjukkan bahwa orang Tionghoa telah ada di Indonesia sejak berabad-abad yang lampau. Seperti yang ditulis oleh Carey (1986:15-16) bahwa jauh sebelum bangsa Barat datang di Jawa, etnis Tionghoa sudah ada yang menetap di Jawa, dan mungkin sekali telah dimulai semenjak abad-abad awal era Kristen. Menurut Djie (1995:20) menuliskan bahwa orang Tionghoa yang datang berkunjung ke Jawa adalah Budha Fa Shien. Sekembalinya dari India dalam rangka mengumpulkan naskah-naskah asli agama Budha, kapalnya mengalami kecelakaan dan kemudian terdampar di sebuah wilayah yang disebut Yeh p'o t'i. Dikenal pula transkripsi nama Yawadwi (pa) oleh beberapa penulis yang diterima sebagai nama Jawa kuno.

Tempat pendaratannya di Jawa tidak dipastikan, namun menurut Groneveld (lihat Winarni, 2009: 68) tempat yang disebut Fa Shien tersebut adalah Mendang (sekarang daerah Rembang) tempat permukiman orang Hindu pertama sekaligus tempat kontak perdagangan pertama antara orang Hindu dengan Jawa. Tahun datangnya Fa Shien di tempat itu ditetapkan tahun 414 M. Pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit, Carey (1986:15) menuliskan bahwa pada masa tersebut telah banyak kalangan elit yang memakai atau memiliki barang-barang mewah yang berasal dari negeri Tiongkok. Pedagang-pedagang dari Tiongkok telah tinggal di daerah-daerah pelabuhan dan telah berlangsung perkawinan antargolongan. Tujuan mereka ke Jawa adalah untuk berdagang. Mereka yang menetap di Jawa terdapat di beberapa daerah terutama di Pesisir Utara Pulau Jawa (Groneveld, 1960: 9).

Setelah generasi berganti generasi, perkawinan campuran berperan membentuk generasi baru ras campuran yang lahir dari perempuan pribumi. Banyak diantara mereka yang kemudian masuk Islam dan menjalin perkawinan dengan gadis-gadis dari lingkungan bangsawan. Dengan demikian akhirnya elite penguasa kota pesisir (kota pelabuhan) di Jawa terdiri dari keluarga berdarah campuran Tionghoa dan Jawa.

Kedatangan orang Tionghoa ke negeri lain membawa serta berbagai adat budaya dan agama yang berasal dari negeri asal mereka. Suku bangsa-suku bangsa itu menyebar ke berbagai wilayah, dan diantara para perantau dari Tiongkok tersebut ada yang kemudian menetap di Pesisir Utara Pulau Jawa. Menurut Hidayat (1993:53) para perantau dari Tiongkok yang masuk ke daerah Pesisir Utara Pulau Jawa kebanyakan adalah dari suku bangsa Hokkien. Orang Tiongkok yang datang ke Indonesia sangat heterogen baik dari suku, agama, maupun budaya. Onghokham (2008:32) menyebutkan bahwa komunitas Tionghoa yang berada di Jawa sebenarnya bersifat majemuk, dan tidak sama di semua daerah.

Ada beberapa versi yang menceritakan tentang kedatangan etnis Tionghoa[21] di Lasem. Versi yang pertama menjelaskan bahwa kedatangan etnis Tionghoa ditandai dengan periode puncak kejayaan dinasti Han. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa Lasem memiliki tipikal geografis yang ideal untuk didirikan sebuah kota. Hal ini yang menyebabkan *settlement* (pemukiman) pelaut Tionghoa yang mendarat di Lasem pada awal abad ketiga belas membuat pemukiman permanen di tepi timur sungai (Knapp, 2013:70-98). Versi kedua etnis Tionghoa sudah berinteraksi dengan masyarakat pribumi sejak abad ke XIV dan XV. Menurut kitab Badra Santi, dijelaskan bahwa etnis Tionghoa memiliki pengaruh penting dalam perkembangan kebudayaan di Lasem.

Terbentuknya komunitas Tionghoa di Lasem melalui proses sejarah yang panjang. Diawali dengan hubungan dagang antara kerajaan Cina dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara pada sekitar awal abad ke-5 Masehi . Hubungan dagang ini tentu melibatkan kota-kota pesisir yang ada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan yang berkuasa saat itu. Kota-kota di pesisir utara Jawa yang menjadi tempat persinggahan dan pemukiman para pedagang Cina yang paling awal antara lain Tuban, Lasem, Rembang, Jepara, Demak, Semarang, Banten, Jakarta, dan lain sebagainya. Pada masa pemerintahan dinasti Ming yang berlangsung

---

21 Dalam beberapa literatur lama etnis Tionghoa disebut orang Cina.

tahun 1368-1643, orang Tionghoa dari Yunnan semakin banyak yang melakukan perjalanan ke Nusantara dengan tujuan untuk perniagaan. Pada perkembangannya kemudian kekuasaan Dinasti Ming berusaha menjadikan wilayah Asia Tenggara termasuk Nusantara dalam wilayah perlindungannya. Salah seorang yang mendapat mandat untuk memimpin armada laut untuk melakukan perjalanan ke Nusantara adalah Cheng Ho. Dari tujuh kali pelayarannya ke Indonesia, Cheng Ho melakukan enam kali pelayaran ke Jawa.

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Nusantara pada umumnya dan di wilayah Pesisir Utara Jawa khususnya, sebagian besar berasal dari provinsi Fukien/Fujian dan Kwang Tung. Mereka ini terdiri dari berbagai suku bangsa yaitu Hokkian, Hakka, Teociu, dan Kanton. Mereka mempunyai bidang keahlian yang berbeda-beda, yang nantinya dikembangkan di tempat baru (Indonesia). Orang Hokkian merupakan orang Tionghoa yang paling awal dan paling besar jumlahnya sebagai imigran. Mereka mempunyai budaya dan tradisi dagang yang kuat sejak dari daerah asalnya. Orang Teociu yang berasal dari daerah pedalaman Swatow di bagian timur Provinsi Kwan Tung mempunyai keahlian di bidang pertanian, sehingga mereka banyak tersebar di luar Jawa. Orang Hakka/Khek berasal dari daerah yang tidak subur di Provinsi Kwang Tung, sehingga mereka berimigrasi karena kesulitan hidup. Di antara orang-orang Tionghoa yang datang ke Indonesia mereka merupakan golongan yang paling miskin. Orang-orang Hakka dan orang-orang Teociu sebagian besar bekerja di daerah-daerah pertambangan di Indonesia seperti Kalimantan Barat, Bangka, Belitung, dan Sumatra. Perkembangan kota-kota besar di Jawa seperti Kota Jakarta dan dibukanya daerah Priangan bagi pedagang Tionghoa telah menarik minat orang-orang Hakka dan Teociu untuk pindah ke Jawa Barat. Pada perkembangannya kemudian mereka menyebar dan menetap di kota-kota lain di Jawa.

Selain suku-suku tersebut di atas, ada beberapa suku dari Tionghoa yang lain dalam jumlah kecil seperti Ciangcu, Cuanciu, Hokcia, Hai Lu Hong, Hinghua, Hainan, Shanghai, Hunan, Shantung, tersebar di

berbagai daerah di Indonesia. Ada beberapa suku yang walaupun jumlahnya kecil, tetapi menyebar hampir di setiap kota di Jawa yaitu Suku Kwangsor, Hokchins, dan Hokcia. Mereka ini mempunyai keahlian berdagang, sehingga di tempat yang baru mereka menguasai perdagangan tingkat menengah. Masyarakat Cina Lasem diperkirakan sebagian besar berasal Kabupaten Zhangzhou, Provinsi Fujian, karena pemujaan pada beberapa tokoh yang dimuliakan di kelenteng-kelenteng di Lasem mengikuti tata cara pemujaan seperti di kelenteng-kelenteng di Provinsi Fujian (Suliyati, 2009). Saat ini, rumah etnis Tionghoa terdekat adalah sekitar 50 meter dari sungai, namun penduduk setempat mengklaim bahwa sungai pernah dekat dengan rumah orang Tionghoa, kemudian dialihkan oleh Belanda untuk mengurangi peluang penyelundupan oleh Tionghoa. (Knapp, 2013:70-98).

Hubungan antara orang-orang dan lingkungan sebagai tempat di mana mereka tinggal secara kreatif digambarkan dalam seni rupa seperti lukisan, dan puisi, serta seni pertunjukan seperti teater. Keberadaan orang-orang dalam hasil ruang dalam penciptaan arsitektur membentuk lingkungan binaan. Oleh karena itu kota Tionghoa adalah penciptaan pola kosmologis dan ekonomi. Kedua pola bercampur dalam proses pembangunan menuju keadaan sekarang. Pada zaman dahulu ada dua struktur permukiman di Lasem. Struktur pertama adalah Jalan Jatirogo menghubungkan istana bupati dan yang alun-alun ke permukiman di pedalaman Jawa Tengah. Struktur pemukiman kedua adalah sungai di mana dermaga berada. Orang Tionghoa membangun pemukiman mereka di tepi timur sungai di sepanjang dermaga. Pemukiman tersebut terdiri dari dua jalan tanah paralel, bergabung di ujung Selatan dan kemudian disebut Jalan Dasun. Jalan tanah ini dilanjutkan ke Selatan di sepanjang tepi Timur sungai yang menghubungkan pemukiman ini ke alun-alun. Di Lasem ada bukit sekitar dua kilometer ke arah Timur dari Pecinan dan di antara keduanya adalah lahan kering (Pratiwo dalam Peter Nas, 2003:150).

Tabel 1. Populasi penduduk dan Populasi warga Tionghoa tahun 1815[22]

Wilayah	Populasi	Populasi warga Tionghoa	Prosentase Warga Tionghoa
Banten	231.604	628	0.27%
Batavia & Environs	332.015	52.394	15.78%
Buitenzorg (Bogor)	76.312	2.633	3.45 %
Priangan	243.628	180	0.07 %
Cirebon	216.001	2.343	1.08 %
Tegal	178.415	2.004	1.12 %
Pekalongan	115.442	2.046	1.77 %
Semarang	327.610	1.700	0.51 %
Kedhu	197.310	1.139	0.57 %
Grobogan & Jipang	66.522	403	0.60 %
Japara & Juwana	103.290	2.290	2.21 %
Rembang & Lasem	158.530	3.891	2.45 %
Gresik	115.442	364	0.31 %
Surabaya	154.512	2.047	1.32 %
Pasuruan	108.812	1.070	0.98 %
Prabalingga	104.359	1.430	1.37 %
Banyuwangi	8.873	319	3.59 %
Surakarta	972.727	2.435	0.25 %
Yogyakarta	685.207	2.202	0.32 %
Bangkalan	95.235	4.395	4.61 %
Sumenep	123.424	8.528	6.90%

(Sumber : Raffles, History of Java, 1: 62, No. II "Table exhibiting the population of Java and Madura, according to a census taken by the British Government in the Year 1815 diolah kembali oleh Peter Carey.1984. Changing Javanese Perceptions of the Chinese Communities in Central Java, 1755-1825, dalam Journal Indonesia, No. 37 (Apr., 1984), pp. 1-47)

22 Raffles, History of Java, 1: 62, No. II "Table exhibiting the population of Java and Madura, according to a census taken by the British Government in the Year 1815 diolah kembali oleh Peter Carey.1984. Changing Javanese Perceptions of the Chinese Communities in Central Java, 1755-1825, dalam Journal Indonesia, No. 37 (Apr., 1984), pp. 1-47

Rembang (termasuk di dalamnya Lasem) menempati urutan ke VI dengan jumlah penduduk Tionghoa terbesar. Warga Tionghoa Rembang berjumlah 4% dari total warga Tionghoa yang disensus pemerintah Inggris di Jawa (saat itu berada di bawah Raffles). Perkembangan penduduk etnis Tionghoa di Lasem menyebabkan kompleks pemukiman semakin berkembang. Fragmentasi tanah hingga abad XX menyebabkan tanah tanah baru di kampung pecinan yang dilewati Jalan raya pos semakin berkembang.

Gambar 5. Pemukiman Lasem sebelum Abad XVI
(Sumber :. Anonim, 2012)

Masyarakat Tionghoa di Lasem, dalam membangun pemukiman dan bangunan-bangunan lain berpegang pada prinsip pengaturan tata ruang yang selaras dengan lingkungan sekitar. Konsep tata ruang dalam tradisi Tionghoa adalah *Feng Shui* atau *Hong Shui*. *Feng* adalah angin dan *Shui* adalah air. Jadi pengertian *Feng Shui* adalah konsep pengaturan tata ruang yang menyelaraskan kondisi lingkungan dengan aliran udara

(angin) dan air yang ada di sekitar kita. Latar belakang penerapan *Feng Shui* pada tata ruang kawasan Pecinan dapat kita lihat pada elemen yang terkait dengan struktur alamiah yang sudah terbentuk dan menjadi bagian dari kawasan tersebut seperti sungai, tanah atau lokasi, dan elemen-elemen bangunan yang diwakili oleh bangunan rumah tinggal, bangunan toko, bangunan kelenteng, dan jalan (Suliyati, 2009).

Warga Tionghoa di Lasem membangun tembok yang memisahkan pemukiman mereka dari masyarakat lain bukan karena alasan keamanan semata. Hal ini disebabkan warga Tionghoa Lasem membuat pemukiman berdasarkan kosmologi yang diajarkan secara turun temurun. Tembok kokoh yang dibangun mengelilingi bangunan merupakan representasi kekuatan. Tembok sekeliling rumah memiliki kosmologi tersendiri yang diinterpretasikan sebagai berikut.

1. gerbang, merupakan representasi dari Merak Merah.
2. rumah utama.
3. satu atau dua rumah di samping, representasi dari Harimau putih atau singa di sisi kanan rumah utama dan Naga Biru di sisi kiri rumah utama.
4. belakang rumah.

Rumah utama merupakan pusat dari sebuah rumah di kawasan pecinan, yang dikelilingi oleh rumah-rumah (bangunan) yang lebih rendah. Ruang antara bangunan ini berbentuk *square* (ruang terbuka persegi). Pada bagian belakang rumah di pecinan umunya tidak terurus dan tidak terawat. Bagian belakang ditumbuhi rumput rumput liar dan pohon pisang, serta biasanya digunakan untuk membuang limbah batik. Pada beberapa rumah pecinan, halaman belakang terkadang lebih luas daripada ruang utama rumah pecinan. (Pratiwo dalam Peter Nas, 2003: 155).
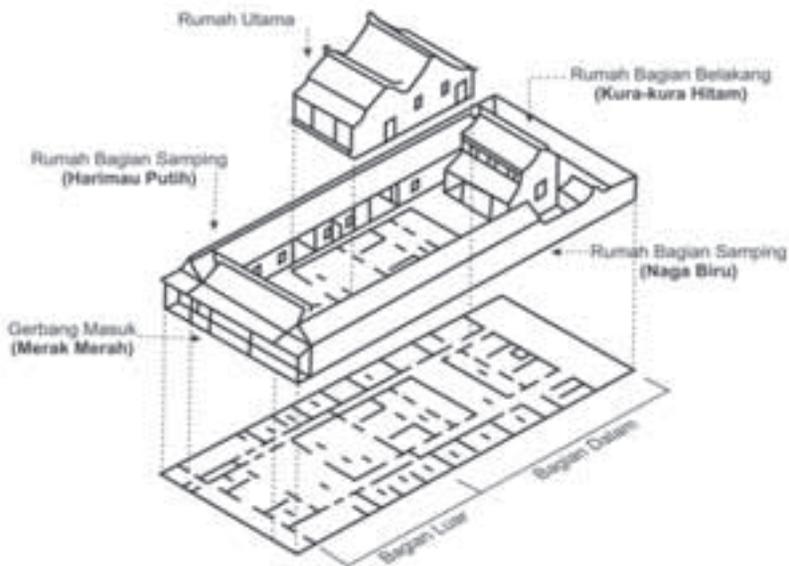
Gambar 6. Kosmologi Rumah Pecinan Lasem .
(Sumber : Pratiwo dalam Peter Nas, 2003: 155)

Pada bagian pintu (Merak Merah) terdapat tulisan kaligrafi Tionghoa. Ada dua macam kaligrafi yang dipahat pada pintu, yaitu yang menonjol dan yang berupa pahatan ke dalam.[23] Tulisan semacam ini disebut Cio, Lay, Hwat, Srikaya, yang kata-katanya jika diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu memiliki makna menggapai (meraih), supaya rejeki datang dan bertambah kaya Pada gambar tersebut bertuliskan harapan yang kurang lebih mengharapkan kesejahteraan, kemulyaan dan kebahagiaan (Liem, 2014:178).

23 Wawancara dengan Gandor Sugiharto (Sie Hwie Djan) pada tanggal 14 April 2015 di Karangturi, Lasem.

Foto 8. Pintu bertuliskan kaligrafi Tionghoa yang panjang serta berupa pahatan menonjol.
Sumber : Dokumentasi Penulis

Foto 9. Pemukiman Tionghoa di Desa Karangturi.
Sumber : Dokumentasi Penulis

Rumah Pecinan di Lasem memiliki tembok tinggi juga bermanfaat agar unggul dalam persaingan bisnis batik. Pagar yang tinggi menghindari pengusaha batik dari pesaing yang mungkin meniru teknik pembuatan batik. Selama hampir satu abad bisnis batik sangat menguntungkan di Lasem, tetapi keberhasilan tersebut didapat dengan mengorbankan para pekerja. Sebuah laporan Belanda pada tahun 1930-an menjelaskan tentang pelanggaran tenaga kerja di beberapa tempat produksi batik di Lasem dan Rembang. Para buruh yang bekerja di industri batik banyak yang kelaparan. Empat dari sepuluh pekerja

industri batik sering bekerja penuh siang dan malam di gudang gelap dan berasap, terisolasi dari dunia luar di dalam pagar rumah pecinan. Mereka digaji dengan upah yang rendah bahkan hanya seperempat hingga setengah upah buruh pada umumnya (Elliot, 2013:62-69).

Foto 10. Kelenteng Chu An Kiong Tahun 1880 (Atas) dan 2015 (bawah).
(Sumber : http://kitlv.nl dan Dokumentasi Penulis)

Gambar 7. Sketsa Kelenteng Cu An Kiong dengan atap terbuka (Pratiwo, 2010)

Peninggalan Tionghoa yang ada di Lasem yaitu Kelenteng Cu An Kiong atau sering disebut juga kelenteng Mak Cho Lasem yang sekarang terletak di Jalan Dasun No.9. Kelenteng ini menyimpan Kio (tandu) untuk mengiring Mak Cho Thian Siang Sing Bo pada waktu Jut Bio (Kirab keliling) di Kota Lasem apabila mendapat undangan Jut Bio (Anonim, 2003), merupakan representasi Naga Biru, karena berada dekat dengan laut di sisi Utara.
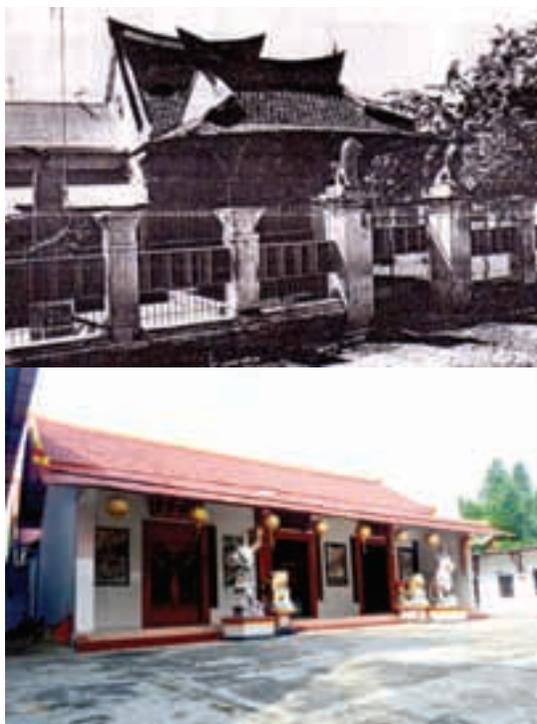
Foto 11. Kelenteng Poo an Bio Tahun 1970an (Atas) dan 2015 (Bawah).
(Sumber : http://kitlv.nl dan Dokumentasi Penulis)

Pecinan di sepanjang Pantai Utara Jawa menempati lahan di sepanjang sungai. Sungai juga sebagai arah orientasi untuk membangun kelenteng. Oleh karena itu banyak dijumpai kelenteng tertua menghadap ke timur atau barat, tepat berhadapan dengan sungai yang dulu dijadikan sebagai sarana transportasi utama. Kerajaan kecil di sepanjang Pantai

Utara Jawa juga berada di sisi sungai. Setelah Grote Postweg dibangun dan menjadi jalur utama ekonomi Pulau Jawa, gagasan kosmologis berubah drastis. Tionghoa Indonesia tidak membangun kelenteng baru di tepi sungai dan menghadap ke sungai lagi, tetapi menghadap Grote Postweg. Mereka merasa Posteweg menjadi ‘nafas hidup’ baru. Kelenteng di Lasem, yang dibangun pada abad kedua puluh, tidak berorientasi lagi ke sungai Lasem seperti kelenteng-kelenteng tertua, tetapi menghadapi Grote Postweg. Perubahan serupa terjadi pada istana bupati yang dibangun pada pertengahan abad kesembilan belas (Nas and Pratiwo, 2002:707-725).

Masyarakat Tionghoa juga memiliki kontribusi dalam Perang Kuning di Lasem. Etnis Tionghoa berakulturasi terhadap budaya Jawa secara tidak langsung. Masyarakat Jawa selalu menganggap budaya Tionghoa sebagai etnis asing. Anggapan tersebut diperkuat, karena kaum Tionghoa di Jawa juga menganggap dirinya sebagai masyarakat tersendiri. Mereka tetap memakai bahasa aslinya serta berpegang pada adatnya. Meskipun demikian kaum Tionghoa di Jawa mempengaruhi budaya Jawa dalam tiga hal:

- Banyak orang Tionghoa yang masuk Islam, karena status sosialnya menjadi lebih tinggi. Mereka mulai mendukung perdagangan Islam di Jawa.
- Mereka menjadi masyarakat terbesar di antara banyak kelompok etnis di kota-kota Pesisir, sehingga menjadi teladan bagi mereka yang mengikuti cara perkembangannya.
- Orang Tionghoa tidak homogen. Di satu pihak mereka adalah para pedagang yang kaya dengan hubungan yang luas dan status yang tinggi. Di lain pihak adalah orang Tionghoa yang kurang mampu dan berkerja sebagai pengusaha kecil atau sebagai petani. Kelompok ini lebih sering bercampur melalui pernikahan dengan orang Jawa, sehingga pada kelas sosial ini batas-batas antara budaya Jawa dan Tionghoa dilunakkan (Zahnd, 2008:77-78).

Etnis Tionghoa peranakan di Indonesia, sejak zaman kolonial dipandang sebagai etnis marjinal. Marjinalisasi terjadi bukan hanya karena etnis Tionghoa sebagai sebuah kelompok etnis di antara ratusan, yang terdiri dari hanya 2 atau 3 persen dari total populasi, tetapi juga karena Belanda telah membentuk stigma bahwa etnis Tionghoa sebagai "golongan orang asing", tidak peduli mereka telah menetap di Nusantara berabad-abad. Banyak orang Tionghoa Indonesia sendiri telah terpinggirkan dan merasa terasing dari masyarakat sekitarnya. Hal ini bukan hanya terjadi ketika mereka dalam hukum Belanda diklasifikasikan sebagai "Orang Timur Asing" dan dalam hukum Indonesia sebagai "keturunan asing" dan bukan "pribumi" (walaupun mereka adalah warga negara Indonesia). Ketika mereka memutuskan untuk kembali ke tanah leluhur mereka di Tiongkok (RRC) mereka juga dianggap sebagai warga "asing" dan diperlakukan berbeda dari penduduk lainnya yang juga beretnis Tionghoa (Coppel dalam Lindsey & Pausacker, 2005:1). Satu satunya jalan untuk bisa diterima di masyarakat adalah menghilangkan batas etnisitas dan mengadopsi budaya lokal.

D. Jaringan Pesantren di Lasem

Agama Islam yang berkembang di tanah Jawa abad ke-14-15 secara tidak langsung membawa dampak pada perkembangan daerah-daerah pesisir di Utara Jawa. Banyak daerah-daerah pesisiran termasuk Lasem menjadi pusat pergerakan dan juga sebagai simpul dakwah Islam terutama pada masa Walisanga. Lasem yang pada masa itu merupakan pusat pemerintahan dan kota pelabuhan, tentu tak luput dari perkembangan dan dinamika tersebut. Diawali dari era Walisanga, yaitu Sunan Bonang Mandum Ibrahim yang pernah mendiami daerah Bonang-Binangun dan terus berlanjut pada masa-masa setelahnya, seperti pada era Mbah Sambu dan para ulama-ulama lainnya. Predikat sebagai kota santri ini dapat dibuktikan dengan banyaknya keberadaan pusat-pusat pendidikan yang berbasis pesantren tradisional di Lasem

dan daerah-daerah sekitarnya yang tetap lestari dan eksis hingga saat ini (Unjiya, 200:2).

Perkembangan penyebaran Islam di Lasem tidak lepas dari pengaruh Sunan Bonang. Beliau berhasil menyebarkan Islam, sehingga pesantren bisa berkembang pesat. Praktik pesantren ditengarai dimulai sejak abad ke XV, namun semakin berkembang ketika Jaka Sahid menjadi murid Sunan Bonang. Waktu itu, Jaka Sahid memeluk Islam kemudian memutuskan untuk menjadi santri Sunan Bonang di Timur Lasem (Muljana, 2005:39-40).

Zaman Hindia Belanda, pendidikan merupakan pokok persoalan yang sangat krusial bagi bangsa Indonesia. Rendahnya pendidikan serta pengetahuan masyarakat sebagai akibat sistem kolonial yang membatasi pendidikan/sekolah pemerintah hanya untuk golongan anak-anak Eropa dan kaum bangsawan pribumi saja. Sementara, pribumi pada umumnya (*inlander*) tak boleh mengenyam pendidikan sama sekali. Mereka dikondisikan dalam keadaan pandir, jauh dari ilmu pengetahuan agar tetap selalu dapat dibodohi. Dengan demikian, penindasan dan penjajahan terhadap bangsa Indonesia bisa terus berlangsung. Inilah keadaan umum yang sangat memprihatinkan bagi bangsa Indonesia kala itu.

Dengan adanya tempat-tempat dan sarana pendidikan mandiri yang diselenggarakan oleh para ulama melalui pondok pesantren dan madrasah, seakan menjadi sikap dan jawaban atas diskriminasi sosial yang dilakukan oleh pemerintah kolonial dan sekaligus sebagai tanggung jawab moral untuk dapat mencerdaskan kehidupan golongannya sendiri.

Para ulama mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan di masyarakat bawah. Sistem budaya patriarki Jawa mengukuhkan posisi para ulama untuk mendapatkan tempat tersendiri di hati masyarakat. Mereka mampu tampil sebagai tokoh panutan dan dapat diteladani. Mereka adalah guru, pengayom, sekaligus bisa ngemong dalam segala permasalahan yang muncul di dalam kehidupan masyarakat. Ulama menjadi tujuan utama untuk mendapatkan

pencerahan, keamanan, kedamaian, bahkan mencari solusi dalam segala kesulitan hidup yang sedang dihadapi. Oleh karenanya, masyarakat menyebut ulama dengan sebutan "kiai". Dalam budaya Jawa, predikat kiai hanya dapat disematkan kepada orang ataupun benda yang diagungkan dan terhormat serta diyakini memiliki kelebihan tertentu baik secara dzahir maupun spiritual (Unjiya, 2014:2-3).

Pesantren di Lasem tidak bisa dilepaskan dari peran Muhammadun (kemudian lebih dikenal dengan nama Kiai Ma'shum) yang mendirikan pondok pesantren dengan nama Al Hidayat di Dasun, Lasem. Kiai Ma'shum adalah keturunan dari Sayyid Abdurrahman bin Hasyim bin Sayyid Abdurrahman Basyaiban yang dikenal dengan nama Pangeran Muhammad Syihabudin Sambu Digdadiningrat Sambu atau Mbah Sambu seorang ulama dan penyebar Islam di Lasem. Mbah Sambu hidup sezaman dengan Adipati Lasem, Adipati Tejo Kusumo I[24]. Mbah Sambu menurunkam beberapa ulama besar di Pesisir Jawa, dua diantaranya adalah Syech Hamid Pasuruan dan Mbah Ma'shum Lasem.

Foto 12 . Makam Mbah Sambu dan Adipati Tejo Kusumo
(Sumber: Dokumentasi penulis)

24 Makam kedua tokoh tersebut Mbah Sambu dan adipati Tejo Kusumo berada di belakang masjid Jami' Kasem.

Dalam buku manaqip (kisah hidup) Kiai Ma'shum tertulis beliau lahir pada tahun 1872 di Lasem. Ayahnya bernama Kiai Abdul Karim. Sewaktu muda Kiai Ma'shum menuntut ilmu agama dari satu pesantren ke pesantren lainnya antara lain di Jepara, Pati, Surakarta, Sarang (Jawa Timur), Bangkalan (Madura). Sewaktu muda Kiai Ma'shum sudah mengajar di pondok pesantren Tebu Ireng dan di Tremas (Jawa Timur). Sebenarnya setelah menjadi guru para santri di kedua pondok pesantren tersebut (Tebu Ireng dan Tremas) nama kiai baru disandang oleh Muhammadun (Aziz, 2014:62). Setelah kembali ke Lasem, Kiai Ma'shum kemudian mengembangkan lembaga pendidikan Islam berupa pondok pesantren yang diberi nama Al Hidayat.

Lokasi pondok pesantren tersebut berada di lingkungan Pecinan. Hal itu karena sejak lama daerah Dasun telah menjadi tempat permukiman awal untuk orang-orang Tionghoa. Hal itu dibuktikan dengan adanya bangunan kelenteng tertua di Lasem yakni kelenteng Cu An Kiong yang berada di Dasun. Pesentren Al Hidayat berdiri pada tahun 1917 dengan 7 orang santri. Para santri yang pernah menuntut ilmu agama di Al Hidayat, banyak yang kemudian mendirikan pondok pesantren sendiri antara lain di Krapyak Yogyakarta (Pondok Pesantren Al Munawir) yang awalnya dipimpin oleh K.H. Ali Ma'shum (putra Kiai Ma'shum Lasem). Di samping pondok pesantren yang ada di Yogyakarta juga ada di Surabaya, Kajen (Pati), Jombang, dan daerah sekitar Lasem termasuk Lasem sendiri. Ada pondok pesantren Nailun Najjah di Karangturi, juga pndok pesantren Kauman yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Zaim sering dipanggil dengan Gus Zaim (cucu KIai Ma'shum).

Silsilah keturunan selengkapnya beliau menyambung sampai Ki Joyotirto selanjutnya sampai Mbah Sambu keturunan Pangeran Benawa putra Jaka Tingkir atau Sultan Pajang. Pendidikannya di masa muda di Pondok Pesantren Al-Wahdah Lasem, Tebuireng Jombang, Pesantren Sarang Kab. Rembang, dan Makkah. Kiai Hamid kemudian menikah dengan Ning Jamilah alumni Pesantren Al-Hidayat Lasem di bawah

pengasuh Nyai Nuriyyah Ma'shoem.[25] Jaringan pesantren yang paling baru berkembang di Lasem adalah Pondok Pesantren Kauman. Pondok pesantren tersebut berdiri tahun 2003 dan lokasinya berada di kompleks Pecinan Mahbong. Tepatnya berada di belakang Masjid Besar Lasem (sebelah barat masjid, yakni di Kauman, Karangturi). Seperti halnya sang kakek yang memiliki pondok pesantren di lingkungan permukiman Tionghoa, pesantren Gus Zaim juga berada di lingkungan Tionghoa Karangturi. Pimpinan Pondok Pesantren Kauman adalah Gus Zaim. Beliau memiliki hubungan yang baik dengan etnis Tionghoa, lembaga swadaya masyarakat, maupun para birokrat juga dengan pondok pesantren lain di Lasem. Pesantrennya dipakai oleh warga Lasem dan sekitarnya untuk rujukan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.[26] Di tengah arus modernisasi masyarakat etnis Tionghoa mampu mengembangkan sikap toleransi. Hal ini mengakibatkan jaringan pesantren tumbuh berkembang dalam heterogenitas etnis yang ada di Lasem.

Banyak santri di Lasem yang kemudian membuat batik Pesisisiran. Motif batik yang dihasilkan berupa motif flora dan hiasan nonfiguratif. Motif motif hewan seperti burung dan lainnya seringkali didistilasi ke dalam bentuk hiasan berupa flora ataupun hiasan non figuratif lainnya. Hal ini disengaja sebagai pemahaman santri akan ajaran Islam yang melarang penggunaan hewan atau mahluk hidup bergerak lainnya sebagai ragam hias (Ramadhan, 2013:40).

Dalam dunia pesantren, Ilmu *Fiqh* dan ilmu-ilmu bahasa arab merupakan prioritas utama. Ilmu *Fiqh* dan ilmu bahasa menjadi hal penting karena dalam kehidupan keagamaan para santri, kealiman, atau keahlian seseorang selalu diukur dengan keahlian di bidang *Fiqh* dan ilmu alat terutama ilmu *Nahwu* (gramatika). Seseorang alumni pesantren dipandang alim ketika mereka tampil dalam diskusi agama *(bahsul masaail)* dan mereka menguasai persoalan *Fiqhiyah* dan mampu membaca kitab dengan benar menurut ukuran ilmu *Nahwu* dan *saraf*. Di

25 wawancara dengan Abdullah di Lasem , pada tanggal 8 Februari 2015

26 Wawancara dengan Abdullah tanggal 15 April 2015 di Karangturi Lasem.

sinilah sebenarnya letak persoalan mengapa golongan santri cenderung beragama atas dasar *Fiqh* (legal) dan mementingkan peribadatan seperti shalat dan puasa dan haji tetapi kurang mengembangkan pemikiran keagamaan seperti kajian-kajian terhadap kitab tauhid kurang mendapat perhatian utama.

Pesantren-pesantren di luar Lasem sebenarnya dapat digolongkan sebagai pesantren tingkat dasar, karena kitab-kitab yang diajarkan memang masih pada tingkat itu. Oleh karenanya, bagi mereka yang ingin memperdalam pengetahuan agama (kitab) harus melanjutkan lagi belajar di pesantren yang lebih tinggi seperti pesantren-pesantren di Lasem (Mufid, 2006:134). Pondok pesantren di Lasem antara lain: Al Wahdah (Sumbergirang), Al Hidayah (Soditan), Al Hidayah Putri (Soditan), At Taslim (Soditan), Al Islah (Soditan), Al Mashudi (Soditan), Al Hamidiyyah (Soditan), Al Fakriyyah (Sumbergirang), Ash Sholatiyah (Sumbergirang), Nailun Najah (Sumbergirang), An Nur (Soditan), Kauman (Karangturi), Al Hadi (Sumbergirang), Al Muyassar (Sumbergirang), Al Fatah (Ngemplak), Al Banat (Ngemplak), Al Aziz (Ngemplak), Raudlatut Thulab (Ngemplak), dan Pondok Caruban (Gedongmulyo).

Aktivitas yang menonjol yang menandakan bahwa Lasem adalah kota santri adalah pada hari Jumat, saat matahari mencapai puncaknya, jalan-jalan dan gang-gang penuh dengan orang-orang yang pergi ke masjid yang terletak di samping alun-alun. Di hari Jumat Lasem menjadi sebuah kota Muslim. Ada dua sekolah Islam tradisional (pondok pesantren) di Soditan, di bagian timur Pecinan, dan dekat dari dua gereja Protestan. Kauman (daerah sekitar masjid) tumbuh sangat tenang saat ini karena orang-orang yang berdoa di masjid. Kauman mungkin adalah kampung terpadat menetap di Lasem, dengan lebih dari enam puluh orang per hektar (Pratiwo dalam Peter Nas, 2003:163).

BAB III

WUJUD AKULTURASI

Berdasarkan periodisasi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, tampak adanya gelombang budaya yang mewarnai kebudayaan dan kehidupan di Lasem. Hal itu disebabkan dalam rentang waktu tersebut terjadi gelombang migrasi dari etnis Tionghoa ke Lasem. Di samping itu Lasem juga tumbuh sebagai pusat jaringan penyebaran agama Islam. Oleh karena itu, untuk melihat Lasem di masa kini akan menarik untuk melihat konfigurasi budaya yang membentuk Lasem, yakni budaya Jawa, Tionghoa, dan Arab.

Akulturasi merupakan proses utama dari adaptasi budaya terhadap lingkungan (Rogers dalam Naylor, 1996:55). Konsep difusi dikembangkan untuk merujuk perubahan yang dibawa melalui adaptasi, dengan atau tanpa kontak budaya. Kebanyakan budaya berkembang dengan meminjam (mengadaptasi) dari budaya lain. Difusi juga berarti sinkretisme dan reinterpretasi. Ide tersebut didasarkan pada keteraturan yang tercatat dalam fenomena yang ada dalam masyarakat. Item material dan proses teknologi yang umumnya lebih mudah meminjam dari hal-hal yang abstrak. Dalam menerima ini, orang-orang sering mengulang, diubah dalam beberapa cara, apa yang dipinjam sesuai konteks mereka. Dalam banyak kasus, suatu sifat atau kompleks, tetapi tidak isinya, dipinjam. Alasan untuk pinjaman tersebut didasarkan pada beberapa keuntungan yang dirasakan dalam melakukannya (Naylor, 1996:55). Hasil akulturasi yang ada di Lasem dilihat dalam beberapa wujud budaya yakni bahasa, arsitektur, batik dan ritual.

A. Bahasa

Wujud akulturasi budaya di Lasem terlihat dari bahasa. Aspek bahasa sudah barang tentu menjadi salah satu aspek wujud hasil akulturasi budaya karena merupakan alat komunikasi. Bahasa diperlukan untuk berkomunikasi antarmanusia, baik itu sesama suku bangsa maupun yang berbeda suku bangsa. Menurut sejarah, Lasem sebagai salah satu tempat pendaratan para pedagang dari luar, diantaranya para pedagang dari Tiongkok. Kedatangan para pedagang dari Tiongkok ke daerah Lasem, tentu saja akan memunculkan terjadinya interaksi antara para pendatang dengan penduduk pribumi (suku bangsa Jawa).

Wujud akulturasi budaya berupa bahasa dapat diamati dari komunikasi penduduk Lasem yang berbeda etnis maupun sesama etnis. Faktor bahasa merupakan hal yang cukup signifikan dalam mengaktualisasikan akulturasi. Dalam pergaulan sehari-hari, etnis Tionghoa terutama yang bermukim di daerah perbatasan dengan negeri tetangga Malaysia dan Singapura seperti Sumatera Utara, dan Kalimantan, mereka masih menggunakan bahasa Mandarin yang kental dalam berkomunikasi sesamanya. Bahkan mereka tidak segan-segan berbahasa Mandarin di dalam pesawat udara, kapal laut, dan bus, kendatipun WNI pribumi lebih banyak berada di sana. Kenyataan ini terjadi kemungkinan karena dekatnya jarak dengan negara tetangga tersebut, sehingga mereka dapat bepergian dalam waktu singkat ke negara yang mayoritas penduduknya berasal dari Tionghoa.

Kondisi ini sangat bertolak belakang dan jauh berbeda dengan etnik Tionghoa yang berada di Pulau Jawa. Mereka fasih berbahasa Jawa, walaupun Bahasa Jawa ngoko alus. Bahasa Jawa krama juga dimengerti dan bisa dipraktekkan oleh para generasi tua. Seperti yang dilakukan oleh Njo Tjoen Hian (Sigit Wicaksono) yang sudah berumur lebih dari 80 tahun. Dia mengaku bisa berbahasa Jawa halus, namun ketika kemudian dalam wawancara tersebut dilanjutkan dengan Bahasa Jawa halus, dia mengalami kesulitan, kalau harus menerangkan dalam kalimat-kalimat panjang. Njo Tjoen Hian sendiri bisa berbahasa Mandarin karena dia lahir sebelum ada larangan menggunakan adat

istiadat Tionghoa. Namun, dalam kehidupan sehari-hari di rumah dengan keluarganya, ia menggunakan bahasa Jawa ngoko Pesisiran dan bahasa Indonesia. Bahasa Mandarin digunakan hanya yang mudah dan sudah umum diketahui oleh masyarakat luas. Menurutnya orang harus bisa menyesuaikan diri dimanapun berada, dan harus menghormati budaya setempat, namun juga jangan dipaksa untuk berganti 'baju' secara penuh.

Menurut keterangan beberapa sumber, baik dari etnis Tionghoa maupun dari etnis Jawa, pada masa sekarang ini di Lasem hampir sudah tidak ditemukan lagi orang-orang yang bisa berbahasa Tionghoa. Kalaupun pun ada itu adalah bahasa Tionghoa untuk pergaulan. Seperti yang disampaikan oleh Pak Semar,[1]

> " sekarang di Lasem tidak ada lagi yang bisa berbahasa Tionghoa dengan benar, mereka yang mampu atau bisa berbahasa Tionghoa ya hanya bahasa pasaran yang orang lainpun mengerti....semua sudah ngomong dengan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Saya dengan anak-anak saya dan istri saja juga memakai bahasa Jawa campuran (kadang diselingi bahasa Indonesia...catatan dari penulis) begitupun dengan masyarakat sekitar ..."

Bahasa Mandarin (Bahasa Tionghoa) yang banyak digunakan di Lasem pada zaman dahulu adalah Bahasa Hokkian (Fújiàn). Hal ini disebabkan gelombang migrasi terbesar orang-orang Tionghoa yang singgah dan menetap di Nusantara sebagian besar berasal dari Provinsi Hokkian (Fújiàn)[2], termasuk yang menetap di Lasem. Penggunaan bahasa Hokkian (Fújiàn) di wilayah Hindia Belanda memiliki persentase terbanyak, 31,6% dari Bahasa Tionghoa lainnya (Lim, David Mead,2011:12-26).

---

1 wawancara dengan Pak Semar, 9 Februari 2015

2 Wawancara Sigit Witjaksono, 17 April 2015 di Lasem.

Tabel 2.Penggunaan Bahasa Tionghoa di Indonesia (Hindia Belanda)

Bahasa Tionghoa yang digunakan	Persentase di Indonesia
Hokkian (Fújiàn)	(31.6%)
Cantonese (Yuè)	(24.6%)
Hakka (Kèjiā)	(16.7%)
Teochew (Cháozhōu)	(13.9%)
Hainan (Hǎinán)	(6.0%)
Hokchiu (Fúzhōu)	(1.8%)
Henghua (Púxiān)	(0.7%)
Hokchhia (Fúqīng)	(0.5%)

Sumber: Hermanto Lim, David Mead. 2011.
Chinese in Indonesia: A Background Study. SIL International: 12-26

Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Lasem pada umumnya menggunakan bahasa Jawa. Keturunan Tionghoa di Lasem sebagian besar saat ini tidak menggunakan Bahasa Tionghoa dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan sebagian besar justru tidak memahami bahasa Hokkian (Fújiàn). Bahasa Hokkian sebenarnya sudah mulai tidak dipergunakan oleh orang-orang Tionghoa sejak kebijakan *Vreemde Oosterlingen* mulai diberlakukan oleh Belanda sejak abad ke-19. Padahal perkembangan budaya Tionghoa sudah membumi di tanah Jawa sebelum periode tersebut. *Vreemde Oosterlingen* menjadi awal timbulnya stigma dan prasangka terhadap orang-orang Tionghoa (Musti, 2005:111). Pada perkembangan selanjutnya, bahasa Hokkian (Fújiàn)[3] digunakan masyarakat Tionghoa di Lasem khususnya pemeluk Konghucu hanya pada saat bersembahyang di Kelenteng.[4]

3 Bahasa Hokkian (Fújiàn) juga digunakan dalam pertunjukan wayang Potehi. Wayang Potehi dimainkan dengan dialog bahasa Hokkian untuk percakapan sehari-hari. Pemain wayang Potehi saat ini sebagian merupakan orang orang etnis Jawa yang menguasai bahasa Hokkian. Orang-orang Tionghoa banyak yang tidak mewarisi keahlian berdalang wayang Potehi dengan bahasa asli Hokkian disebabkan tindakan represif penguasa pada Tahun 1970-an sampai tahun 1990-an masa itu terhadap budaya Tionghoa. Dalam masa suram itu, Wayang Potehi seolah mengalami pengerdilan. Sangat sulit menemukan pementasannya saat itu karena terkendala dengan sulitnya mendapat perizinan. Padahal jika diamati para penggiat Wayang Potehi sebagian besar adalah penduduk pribumi, sehingga penduduk lokal banyak yang belajar wayang Potehi beserta penggunaan bahasa Hokkian.

4 Wawancara dengan Gandor *S*ugiharto, 14 April 2015 di Lasem.

Mengingat besarnya fungsi bahasa sebagai penanda ciri identitas atau kebanggaan komunitas dan pengaruh bahasa terhadap kebudayaan, pandangan serta sikap hidup komunitas penuturnya, maka pemetaan etnik Tionghoa di Indonesia khususnya daerah Lasem dapat ditemukan beberapa dialek yang khas.Dialek masyarakat Lasem yang dikenal adalah sebagai berikut: - em / - nem = mu (bahasa Indonesia). Contoh: *Bukuem/Bukunem* = Bukumu; *Tanganem* = Tanganmu; *Nggonem/ Nggonanem* = Punyam; dll (hurup "e" di kata em dibaca seperti kata "e" di kata perahu atau selasa) - *leh* = *toh* (bahasa Indonesia). Contoh: *Piye* leh iki? = Gimana toh ini?; Ndi leh bukune? = Mana toh bukunya?; dll (huruf "e" di kata leh dibaca seperti kata "e" di kata etnis) - *ape* (jw: *arep*) = akan (bahasa Indonesia). Contoh: *Sampeyan ape ning ndi leh?* = Kamu mau/akan kemana *toh*? (hurup "e" di kata ape dibaca seperti kata "e" di kata tempe atau kafe) - ae (jw: *wae*) = saja (bahasa Indonesia). Contoh: *Sakcingkir ae* = satu cangkir saja; *Bar ning ndi ae leh?* = Habis kemana saja toh? (hurup "e" di kata ae dibaca seperti kata "e" di kata tempe atau kafe), - *ugung/gung* (jw: *durung*) = belum (bahasa Indonesia). Contoh: *Aku ugung mangan/Aku gung mangan* = Aku belum makan, dan masih banyak lagi. Dialek ini menyebar ke daerah-daerah sekitar Lasem yang kalau ditinjau dari segi historis dulu terletak di bekas wilayah Kerajaan Lasem maupun Kadipaten Lasem. Selain di atas, banyak pula kata-kata dialek Lasem yang merupakan serapan dari bahasa kaum Tionghoa Lasem, seperti *Yan O* (walet), *Yong Swa* (dupa), *Dao Ke* (bos) dll. Bahkan kata "Lasem" sendiri menurut beberapa ahli berasal dari kata *"Lao Sam"* (wawancara dengan beberapa narasumber dan lasemsyarifah.blogspot.com).

Warga keturunan Tionghoa di Lasem lebih banyak berinteraksi menggunakan Bahasa Jawa dialek Lasem. Dialek ini menyebar ke daerah-daerah sekitar Lasem yang kalau ditinjau dari segi historis dulu terletak di bekas wilayah Kerajaan Lasem maupun Kadipaten Lasem. Dialek semacam itu bisa dijumpai di sekitar Pengunungan Kendeng Utara dari Grobogan, Pati (alaminya yang sebelah Selatan), Blora, Rembang, Tuban, dan Bojonegoro. Selain di atas, banyak pula

kosakata-kosakata dialek Lasem yang merupakan serapan dari bahasa kaum Tionghoa Lasem.[5]

Tabel 3. Contoh kosakata Bahasa Jawa yang Berubah dalam Dialek Jawa Lasem

Dialek dalam Bahasa Jawa Lasem	Bahasa Jawa	Terjemahan Bahasa Indonesia
Mendarat	Sambatan	Gotong royong
Gene?	Nangapa?	Kenapa ?
Sitok	Siji	Satu
Jéru	Jero	Dalam
Loruk	Lara	sakit (bukan sakit parah, contohnya: dicubit/tersandung)
Ogak	Ora	tidak
Peceren	Kalen	Got (saluran air)
Mandah	Saya	Semakin
Bongko	Mati	Mati (Kasar)
panas ngéthér	Benther	Panas (cuaca)
Tuwek	Tuwo	Tua

Sumber:Observasi dan wawancara beberapa narasumber

B.Arsitektur

Daerah Pantai Utara Jawa Tengah sejak lama telah berperan sebagai bandar perdagangan internasional, sehingga terbentuk permukiman masyarakat Cina di daerah pesisir Utara Pulau Jawa. Selanjutnya terjadi akulturasi budaya Cina dengan budaya setempat. Demikian pula dengan perkembangan arsitekturnya. Pada awalnya arsitektur rumah tinggal masyarakat pesisir Utara hanya didominasi dengan arsitektur tradisional Jawa, maka dengan terbentuknya permukiman Cina tersebut ternyata memberi warna pada arsitektur rumah tinggalnya (Darmawan, 2012:42).

5 Wawancara Gandor Sugiharto, Ernantoro, 15 April 2015 di Lasem.

Kota Lasem pada akhir abad ke-19 mengalami masa keemasan, karena perdagangan khususnya candu. Opsir-opsir Tionghoa dan sebagian pedagang yang menikmati hasil penjualan candu, menjadi sangat kaya, sehingga menimbulkan golongan elite lokal, yang mampu membangun rumah-rumahnya dengan gaya yang berbeda dengan rumah tradisional warisan leluhurnya. Rumah baru dibangun dengan gaya arsitektur ”Indische Empire[6]” yang sedang populer waktu itu. Tapi mereka masih mempertahankan cara hidup dengan kepercayaan confusianisme yang kuat. Hubungan dengan pejabat-pejabat pribumi selama masa cultuurstelsel (1830-1870) dan sesudahnya membuat orang-orang Tionghoa Lasem juga terpengaruh oleh kebudayaan setempat. Akibatnya arsitektur orang Tionghoa di daerah Lasem mempunyai bentuk yang unik, yakni percampuran arsitektur Belanda (Indische Empire) dan interior yang masih berbau Tionghoa (ruang sembahyang) serta barang-barang kesenian pribumi seperti Gamelan, Wayang, Keris.

Arsitektur rumah tinggal etnis Tionghoa selalu memiliki ruang untuk sembahyang leluhur. Ruang tersebut bagi mereka yang beragama Budha, Konghucu masih tetap ada lengkap dengan meja dan *hio*. Sedangkan untuk yang beragama Islam, Katolik, dan Kristen sudah jarang yang memakainya. Oleh karena itu tepat apabila dikatakan bahwa rumah tinggal merupakan ekspresi langsung dari perubahan nilai, image dan persepsi “*way of life*”. Di dalam rumah sebuah keluarga banyak melakukan sosialisasi dan internalisasi tentang nilai-nilai, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya leluhur yang muncul dalam

---

6 Arsitektur *“Indische Empire*” adalah gaya arsitektur yang berkembang pada abad ke 19 di Hindia Belanda. Gaya arsitektur tersebut dipopulerkan oleh Gubernur Jendral “H.W. Daendels (1808-1811). Ciri-ciri khas dari arsitektur tersebut bisa ditengarai sbb: Denahnya berbentuk simetri penuh. Ditengah terdapat apa yang disebut sebagai “*Central Room*” yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. “*Central Room*” tersebut berhubungan langsung dengan teras depan dan teras belakang (*Voor Galerij* dan *Achter Galerij*). Teras tersebut biasanya sangat luas dan diujungnya terdapat barisan kolom yang bergaya Yunani atau Romawi (Doric, Ionic ,Corinthian). Dapur, Kamar Mandi/ WC, Gudang dan daerah service lainnya merupakan bagian yang terpisah dari bangunan utama dan letaknya ada dibagian belakang. Kadang-kadang disamping bangunan utama terdapat paviliun yang digunakan sebagai kamar tidur tamu. Kalau rumah tersebut berskala besar biasanya terletak pada sebidang tanah yang luas dengan kebun didepan samping dan belakang. Gaya arsitektur “*Indische Empire*” ini mulai menghilang pada awal abad ke- 20 di Hindia Belanda.

sebuah rumah dapat dipakai untuk melihat sebuah proses akulturasi yang terjadi bagi keluarga tersebut (Nurhajarini,2012).

Wujud silang budaya dalam bidang arsitektur sebenarnya sudah lama muncul, bahkan jauh sebelum abad XIX hingga abad XXI dan sampai saat penelitian ini dilakukan, beberapa bangunan masih berdiri kokoh di Lasem, menggambarkan kejayaan pada masanya. Perpaduan arsitektur yang menjadi warisan akulturasi kebudayaan yang ada di wilayah Lasem dapat dijumpai di beberapa desa, di antaranya adalah Desa Karangturi, Desa Babagan, dan Desa Soditan, serta desa-desa lain di wilayah Kecamatan Lasem.

Arsitektur orang Tionghoa di Lasem adalah hasil arsitektur khas Tionghoa Lasem yang merupakan perpaduan antara arsitektur Tiongkok Selatan (tempat asal sebagian besar orang Tionghoa yang ada di Lasem) arsitektur Jawa (Pesisiran dan Mataraman), dan pengaruh arsitektur kolonial Belanda, yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Arsitektur di Lasem berkembang sesuai dengan perubahan zaman yang terjadi. Perkembangan arsitektur sebelum penjajahan Belanda berbeda dengan arsitektur pada waktu penjajahan dan berbeda pula dengan perkembangan arsitektur modern yang sekarang (Handinoto, 2015:110).

Paling sedikit ada dua jenis peninggalan arsitektur yang didirikan orang Tionghoa di Lasem yaitu tempat ibadah (kelenteng) dan rumah tinggal. Orang Tionghoa di masa lalu mempunyai penafsiran yang tepat dalam berarsitektur, bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari makhluk sosialnya. Itulah sebabnya bangunan yang didirikan oleh orang Tionghoa pada awalnya merupakan wujud dari pola kosmik dan merupakan simbolisme dari arah, musim, angin, dan masalah kosmologi lainnya (Handinoto, 2015:112).

Nilai kosmis dalam arsitektur Tionghoa adalah filosofi hubungan antara bangunan dan tanah (tanah), bangunan dan langit, dan hubungan antara keduanya. Baik etnis Jawa maupun Tionghoa memiliki keterkaitan genealogis yang terpaut ratusan generasi, sehingga keduanya memiliki kemiripan unsur budaya. Contohnya dalam ritual seremonial

yang membentuk realisasi konsep meminta izin sambil menunjukkan rasa terima kasih kepada Tuhan (Penguasa Langit dan Bumi) selalu dilakukan di ruangan disebut gedongan/ omah tengah. Oleh karena itu ruang tengah sering dibiarkan kosong, tanpa perabot rumah tangga. Kompleks bangunan secara metaforis sebagai telapak tangan, maka bangunan perumahan utama dapat dianggap sebagai pusatnya, sehingga kegiatan menempatkan bangunan di telapak selalu merujuk dengan konsep menyeimbangkan tatanan. *Gedongan* ditempatkan di tengah-tengah telapak tangan atau di daerah yang dapat dicapai secara adil dari segala arah (jari, pergelangan tangan). Masyarakat etnis Tionghoa juga selalu menempatkan bangunan ini di bagian paling tengah. Hal ini sesuai dengan konsep *Feng Shui* (Fauzy dkk, 2012).

Kegiatan sosialisasi di antara penghuni rumah etnik Jawa dan komunitas mereka atau kegiatan menerima tamu dilakukan di bagian yang terletak di bagian paling depan rumah. Dalam studi kasus rumah etnik Jawa, bagian yang digunakan untuk menerima tamu memiliki atap yang membentuk satu kesatuan dengan bangunan utama, yaitu di teras depan atau teras disebut *jogan/jogo satru*. Meskipun atap ini terkait dengan salah satu yang meliputi bangunan utama, ruang ini dibiarkan terbuka, tanpa dinding atau pintu (Fauzy dkk., 2012).

Akulturasi budaya yang berwujud arsitektur terlihat pada beberapa bangunan rumah dan tempat ibadah (kelenteng) orang Tionghoa di Lasem. Selain itu ada bangunan rumah berarsitektur Jawa dan Tionghoa. Arsitektur kontemporer hasil akulturasi kebudayaan antara Tionghoa, Jawa, dan Belanda terdapat di Karangturi Lasem, sebagai contoh bangunan rumah milik Gus Zaim. Gus Zaim adalah seorang kiai, pimpinan Pondok Pesatren Kauman yang berada di Desa Karangturi. Rumah Gus Zaim selain untuk tempat tinggal keluarganya sekaligus digunakan untuk pondok pesantren. Bangunan rumah milik Guz Zaim sebagai contoh wujud akulturasi budaya karena ada bagian rumah yang memperlihatkan budaya Tionghoa, Jawa, Belanda/Indis. Sebagaimana diungkapkan oleh Gus Zaim.[7]

7 Gus Zaim, wawancara 12 April 2015

> "Akulturasi dalam perspektif budaya dan sejarah memang terjadi secara langsung karena terjadinya asimilasi salah satu contohakulturasi budaya itu adalah bentuk-bentuk rumah bahkan kedatangan para penjajah dari Belanda pun itu diterima. Maksudnya budayanya itu kalau memang tidak menyalahi kearifan lokal misalnya pembentukan rumahnya di Lasem itu ada rumah yang Tiongkok campur dengan kolonialis, ada yang Tiongkok murni, ada yang Tiongkok plus kolonialis ada yang Jawa plus kolonial, ada juga yang Jawa plus Tiongkok. Kebetulan rumah di sini itu kebetulan tiga-tiganya masuk. Jawanya masuk karena Mataramannya kelihatan sekali di atas-atas pintu itu ada matahari yang cerah atau simbol kebahagiaan. Kemudian anak panah sebanyak 12 buah menuju ke satu titik memberikan pencerahan dan kebahagiaan, itu satu doa bahwa semua arah, 12 arah mata angin itu adalah Tiongkok. Kalau kita orang Jawa kan hanya 8 arah mata angin, bahkan ada yang hanya 4 arah mata angin yaitu barat , utara, timur, dan selatan.Dari 12 arah mata angin menuju ke satu titik memberikan pencerahan itu adalah doa semoga rumah ini diberi kebahagiaan. Kalau seperti itu kan bagus sekali, padahal bentuk rumahnya sendiri itu tidak Tiongkok. Kemudian kolonialnya adalah bentuk rumahnya ini semi kolonial. Kalau Tiongkok murni rumah-rumah itu pasti memakai tiang utama atau penyangganya blandar besar. Tapi ini lebih dominan tembok kalau rumah-rumah Cina asli kan lebih dominan kayu yang diLasem ini, sehingga tampak sekali. Kemudian arsitektur Belandanya bisa dilihat dari tembok-tembok yang menjulang tinggi dan slot pintu. Saya memang sengaja mempertahankan bangunan rumah ini apa ada, agar dapat untuk saksi bisu bahwa dulu di daerah ini telah terjadi akulturasi budaya. Menurut saya ini warisan yang sangat berharga."

Akulturasi dalam arsitektur yang muncul di Lasem adalah pintu bertuliskan kanji dengan lubang ventilasi berupa *mandala*, yang dikelilingi oleh panah–panah (Pratiwo, 2010:424). Ventilasi berupa *mandala* melambangkan kemudahan rezeki. Hal ini merupakan bentuk harapan agar pemilik rumah mendapatkan rezeki dari arah manapun.[8] Selain itu, akulturasi arsitektur lainnya berupa Dharmachakra, yang melambangkan metafora dunia, penciptaan, roda keabadian. (Lee Ane dalam Pratiwo, 2010:424).

---

8 Wawancara Guz Zaim, 12 April 2015 di Karangturi, Lasem

Foto 13. Ada 12 panah yang menuju pada satu arah (arsitektur Tionghoa)
(Sumber: Dokumentasi Penulis)
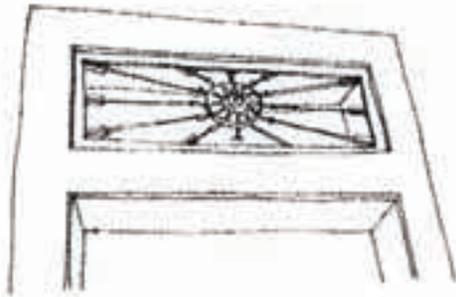
Gambar 8: Jenis ventilasi pintu Mandala,
sumber: (Pratiwo, 2010:230)

Foto 14. Daun pintu rumah Gus Zaim
Sumber: Dokumentasi Penulis

Bagian pintu depan rumah milik Gus Zaim terdapat tulisan Mandarin. Tulisan tersebut juga mempunyai makna. Tulisan yang berada di daun pintu sebelah kiri mengandung makna ungkapan permohonan kepada Tuhan, semoga panjang umur setinggi gunung, sedangkan gunung yang dimaksud adalah Gunung Himalaya. Tulisan Mandarin yang berada di daun pintu sebelah kanan mengandung makna ungkapan doa kepada Tuhan semoga diluaskan rezekinya sedalam Lautan Pasifik.

Akulturasi budaya juga tampak dari pos keamanan lingkungan yang terletak di Desa Karangturi, dekat Pondok pesantren Kauman milik Gus Zaim. Bangunan poskamling tersebut berarsitektur Cina namun fungsinya untuk pos ronda. Kondisi ini mungkin tidak dapat dijumpai selain di Lasem. Keberadaan pos ronda yang berarsitektur Cina tersebut sebagai wujud adanya akulturasi budaya di Lasem dan akulturasi budaya tersebut dapat berjalan harmonis.

Foto 15. Bangunan Pos keamanan di depan pondok pesantren Lasem.
Sumber: Dokumentasi Penulis

Akulturasi dalam bentuk arsitektur juga terlihat di Makam Mbah Sambu (KH Mahsum). Makam Mbah Sambu ini dikelilingi bangunan berarsitektur Tionghoa yang dipadu dengan arsitektur Jawa. Digunakannya arsitektur Tionghoa padabangunan makam Mbah

Sambu dengan tujuan untuk menghormati warga Tionghoa yang ada di Lasem sekaligus menandakan bahwa budaya Tionghoa yang tidak bertentangan dengan syariah bisa menyatu dengan unsur-unsur Islam [9]

Foto 16. Makam Mbah Sambu di sebelah Masjid Jami Lasem yang mendapat sentuhan arsitektur Tionghoa
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Perpaduan arsitektur tertua dapat terlihat pada Masjid Jami Lasem. Masjid tersebut merupakan hasil perpaduan budaya Tionghoa, Hindu dan Islam[10]. Perpaduan arsitektur terlihat jelas pada mustaka Masjid Jami.Mustaka masjid Jami tersebut, saat ini disimpan dalam kotak jeruji agar tetap terjaga keamanannya. Sementara itu, mustaka masjid Jami diganti dengan bahan lain yang lebih ringan, namun aristekturnya tetap memperlihatkan akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa.

Foto 17. Mustaka Masjid Jami Lasem, bentuk perpaduan Islam dan Hindu
(Sumber : Dokumentasi penulis)

9 Wawancara Abdullah, 12 April 2015 di Lasem
10 Wawancara Abdullah, 12 April 2015 dan Slamet, 16 April 2015 di Karangturi, Lasem

Arsitektur atap bangunan Tionghoa ada beberapa model. Ada beberapa tipe atap rumah tradisional Tionghoa, antara lain pucuk jerami, geometrik, gulungan ombak, gelombang ombak, pucuk keriting (Ismail, 2005 :27). Rumah -rumah tradisional Tionghoa yang ada di Lasem sebagian besar menggunakan atap berbentuk pucuk jerami.
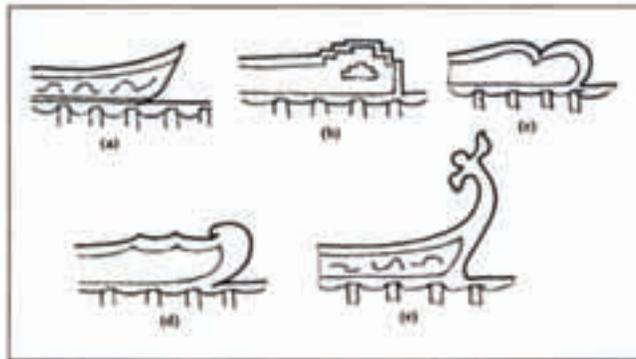
Gambar 9. Tipe atap rumah tradisional Tionghoa antara lain a) pucuk jearami; b) geometri; c) gulungan ombak; d) gelombang ombak; e0 pucuk keriting.
Sumber (Ismail, 2005 :27)
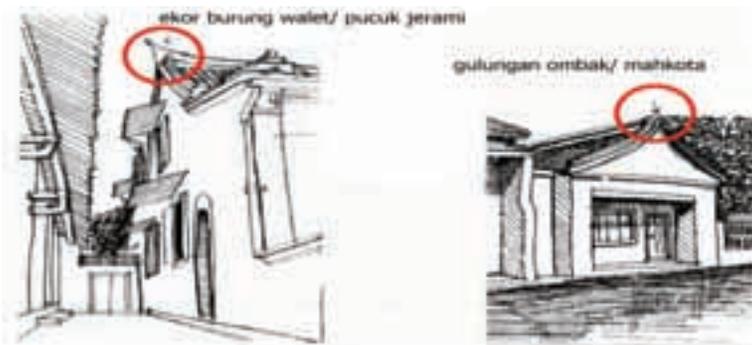
Gambar 10. Jenis ekstensi atap yang terdapat di rumah-rumah pecinan Lasem, ekor burung walet (pucuk jerami) dan mahkota (gulungan ombak)
(Pratiwo, 2010: 212)

Foto 18.Bangunan rumah tradisional Lawang Ombo yang menggunakan atap berbentuk pucuk jerami
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Pagar rumah pada arsitektur rumah Tionghoa biasanya tinggi sehingga orang dari luar tidak bisa melihat apa yang ada di dalam. Pembuatan pagar yang tinggi tersebut dimaksudkan untuk menjaga keamanan si pemilik rumah. Selain pagar yang tinggi, hampir setiap rumah Tionghoa di Lasem memiliki pintu yang memiliki ungkapan tradisonal Tionghoa dan di tulis dengan huruf Tiongkok. Diceritakan seorang informan bahwa ketika zaman pemerintahan Presiden Suharto, banyak rumah-rumah etnis Tionghoa yang tidak utuh lagi. Ketinggian pagar tidak boleh lebih dari 2 meter. Ketinggian pagar harus dikurangi, paling tidak keadaan di dalam pagar dapat terlihat dari luar pagar. Rumah-runah yang berada di tepi jalan raya, pagarnya harus diganti dengan jeruji. Pelarangan membangun pagar tembok yang tinggi disebabkan pemerintah khawatir bila di dalam ada kelompok yang mengadakan rapat gelap untuk menggulingkan pemerintahan, tidak kelihatan atau terpantau dari luar. Oleh karena itu, bagi pemilik rumah yang tidak sanggup memotong pagar, maka cukup membuat lubang di pagar sehingga aktivitas didalam pagar bisa terpantau dari luar.[11]

11 Wawancara dengan Sigit Witjaksono, 14 April 2015 di Lasem

Sedangkan tulisan di pintu harus ditutup dengan cat bahkan dengan seng agar tulisan tersebut tidak tampak. Semua larangan itu terkait dengan peraturan yang keluarkan oleh pemerintah melalui Inpres No. 14 Tahun 1967.

Arsitektur rumah tinggal di Lasem juga dipengaruhi arsitektur rumah tinggal gaya Kolonial. Hal ini dikarenakan pendidikan Barat yang ada di Lasem pada awal abad ke-20 dan hubungan dagang dengan pemerintah Kolonial mengakibatkan banyak orang Tionghoa peranakan yang menerima sebagian nilai-nilai Barat sebagai bagian dari hidupnya, termasuk bentuk rumah untuk tempat tinggal. Pengaruh Barat pada arsitektur beberapa rumah tinggal di Lasem tampak pada pembukaan pada pagar keliling rumah Cina kuno, yang punya sifat tertutup terhadap masyarakat luar (Handinoto, 2015:178).

Wujud gaya arsitektur Kolonial yaitu bentuk denah simetri dengan teras depan dan belakang dipenuhi dengan deretan kolom gaya Yunani/ Romawi, dengan plafon yang tinggi serta lantai yang dibuat dari marmer. Rumah gaya arsitektur Kolonial ini melanda sebagian orang Cina peranakan yang kaya di Lasem. Rumah tinggal berarsitektur campuran gaya Kolonial ini kebanyakan di daerah baru di Lasem, seperti di daerah Babagan dan Karangturi (Handinoto, 2015:179).

Foto 19. Contoh rumah tinggal gaya Kolonial di Desa Karangturi
(Sumber: Dokumentasi penulis)

C. Batik

Batik Lasem adalah salah satu hasil akulturasi budaya dari kebudayaan di Jawa dengan Tionghoa.Apabila melihat sejarah batik di Lasem, dapat dirunut sejak Raja Lasem, Bhre Lasem I memerintah Kerajaan kecil Lasem (1350 - 1375). Pada masa itu, batik sudah menjadi pakaian bangsawan di wilayah Lasem. Secara pribadi Bhre Lasem mungkin memiliki pembatik sendiri, dan mempekerjakan tenaga pembatik terampil, terlihat dari artefak kain batik yang ada pada jaman Majapahit.

Pembuatan batik menemukan momentumnya lagi pada saat Laksamana Cheng Ho singgah ke Lasem untuk melakukan perbaikan kapal dan menurunkan awak kapal yang sakit untuk berobat. Tersebutlah Nahkoda Bi Nang Un, salah seorang anak buah Laksamana Cheng Ho melihat lasem sebagai daerah yang subur, indah dengan masyarakatnya yang ramah penuh kekeluargaan, meninta izin untuk tidak melanjutkan perjalanan, karena ingin menetap di Lasem. Setelah mendapatkan izin dari pangeran Wijayabadra, Adipati kadipaten Lasem yang berkuasa saat itu, beliau kembali ke Campa untuk menjemput anak dan istrinya dan berangkat lagi ke Lasem disertai warga Campa lain yang ahli membuat batik, perhiasan emas, pengrajin gamelan, dan membawa pula bibit ketan hitam, bibit *mangga blungko*, tebu, delima, ayam *cempo*, merak berbulu biru, dan padi *klewer*. Armada Bi Nang Un mendarat di daerah yang sekarang dikenal sebagai Desa Binangun, kurang lebih 1 km sebelah timur Kota Lasem (Dekranasda, 2008:1 dalam Sutrisno, 2012:92).

Bersama istrinya yang bernama Na Li Ni. Bi Nang Un dan Na Li Ni mempunyai dua orang putri yang bernama Bi Nang Ti dan Bi Nang Na. ketika beranjak dewasa, Bi Nang Ti menunjukkan ketrampilannya membatik, menyulam, menenun dan membuat jamu. Ketrampilan yang dimiliki Bi Nang Ti tersebut membuat Adipati Lasem pada saat itu, yaitu Badranala tertarik dan ingin mempersunting Bi Nang Ti. Akhirnya Bi Nang Ti diperistri Adipati Badranala. Bi Nang Ti mengajari penduduk sekitar ketrampilan membatik. Meskipun ada juga penduduk sekitar

yang sudah bisa membatik, akan tetapi Bi Nang Ti mengajari membatik dengan teknik yang benar, dan berkreasi. Bi Nang Ti mengajarkan corak atau motif bernuansa Cina yang dipadukan dengan motif Jawa.

Masyarakat Tionghoa mulai mengembangkan usaha yang ditekuni yaitu di bidang perdagangan. Barang-barang yang diperdagangakan salah satunya adalah batik. Tionghoa dapat melihat peluang perdagangan batik pada abad ke-18 dan ke-19 menguntungkan, sehingga golongan etnis Tionghoa tertarik untuk terjun sebagai pengusaha batik. Usaha batik orang Tionghoa awalnya berupa usaha kecil-kecilan dan lama kelamaan berkembang menjadi usaha besar. Pada awalnya, penguasaha batik tersebut menjual dagangannya untuk kalangan terbatas, yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga di kalangan mereka sendiri, akan tetapi lama kelamaan permintaan konsumen semakin banyak, sehingga usaha batik tersebut bisa menguasai pasar. Pada tahun 1900-an usaha batik di Lasem sangat pesat, bahkan sampai mengekspor ke Singapura. Pada masa itu, sebagai penguasaha batik adalah etnis Tionghoa, sedangkan para pekerjanya adalah penduduk pribumi. Para penguasaha batik berasal dari etnis Tionghoa disebabkan mereka mempunyai modal yang besar, jaringan perdagangan, baik bahan untuk produksi maupun jaringan pemasaran, sehingga memudahkan usaha mereka berkembang (Rahayu 2014).Didaerah Lasem warna coklat tua dan biru tua sampai sekarang masih disebut sebagai Sogan Majapahit. Pengaruh budaya Jawa dan Hindu Budha di masa Kerajaan Majapahit masih terasa pada motif dan warna kain batik Lasem, pada batik Baganan berasal dari desa Babagan (Adi, 2014: 11-15).

Batik Lasem merupakan salah satu jenis batik pesisiran yang memiliki ciri khas tersendiri. Kekhasan tersebut tampak pada motif batik yang mendapat pengaruh dari budaya Tionghoa, yaitu yang berkaitan dengan kepercayaan dan legenda budaya Tionghoa. Batik Lasem peranakan pada awalnya banyak diproduksi dan dikonsumsi oleh golongan peranakan masyarakat Cina peranakan. Batik Lasem lebih dikhususkan pada Cina peranakan karena di Indonesia orang Cina yang menetap tidak hanya Cina peranakan akan tetapi ada juga Cina Totok (asli). Cina peranakan yang dimaksud adalah seluruh orang Tionghoa

yang lahir di Indonesia. Pada umumnya Cina peranakan sudah tidak mampu lagi menggunakan bahasa Tionghoa, baik bahasa Mandarin maupun dialek Tiongkok. Sebagaimana masyarakat Tionghoa yang ada di Lasem, mereka adalah Cina peranakan. Mereka tidak bisa berbahasa Mandarin. Bahasa yang digunakan untuk komunikasi dalah bahasa Indonesia atau bahasa Jawa.

Semakin berkurangnya kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat Cina peranakan dan semakin cepat mereka beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Salah satunya adalah kebiasaan berbusana, orang Cina peranakan terpengaruh cara berpakaian masyarakat setempat. Anak-anak perempuan Cina peranakan mengenakan pakaian kebaya dan bawahan memakai sarung, seperti pakaian masyarakat Jawa. Busana yang membedakan perempuan Cina peranakan dengan orang Jawa adalah pada motif kainnya. Motif kain sarung yang digunakan oleh perempuan Cina peranakan adalah warnanya, yaitu warna merah darah ayam dengan motif burung *hong*, kupu-kupu, naga, *kilin* atau singa, bunga lotus (Rahayu, 2014). Model busana ini mengalami perubahan pada tahun akibat masuknya budaya Barat. Perempuan Cina peranakan yang semula mengenakan busana atasan kebaya dan bawahan sarung, mengalami perubahan dengan mengenakan pakaian model Barat.

Batik Lasem Cina peranakan muncul karena banyak penduduk Tionghoa yang menetap di Lasem, mayoritas orang-orang Tionghoa bergerak dalam bidang perdagangan. Salah satu barang dagangannya adalah kain batik yang sudah berkembang di Lasem. Mereka mulai mengusahakan kain batik dengan ciri khas mereka yang dipadukan dengan ciri khas Jawa. Hak isitimewa yang dimiliki masyarakat etnis Tionghoa semakinmembuat masyarakat Tionghoa lebih ingin menunjukkan etnisitasnya melalui kain batik. Masyarakat Tionghoa menuangkan budaya-budaya Tionghoa yang masih dipercayai sebagai motif dalam ragam hias batik Lasem Cina peranakan. Batik Lasem mengalami perkembangan pada tahun 1900-an pada ragam hias batik Lasem yang diperdagangkan sangat kental dengan unsur-unsur budaya Tionghoa. Warna-warna yang digunakan juga dominan merah. Adapun motif-motif yang sering muncul dalam lembaran kain batik antara

tahun 1900-1930 adalah motif-motif khas Tionghoa seperti bunga delima, ayam hutan, bunga seruni, bunga lotus, burung merak, dan burung phoenix. Namun dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1940 terlihat perubahan pada warna yang digunakan pada batik Lasem. Warna-warna batik Lasem lebih bervariasi dan cerah seperti warna hijau, kuning, ungu, dan biru. Motif-motif yang digunakan juga lebih didominasi motif asli khas Lasem seperti motif sekar jagad, tambal, lereng, dan tumbuhan khas Lasem yaitu latohan (Rahayu, 2014).

Pada perkembangannya, seiring dengan kedatangan etnis Tionghoa ke Lasem, ragam motif batik di Lasem berkembang. Batik Lasem tidak lagi bermotif batik Mataraman, akan tetapi motif Pesisiran. Demikian juga warna kain batik Lasem, tidak lagi berwarna soga, akan tetapi sudah ada pengaruh warna batik pesisiran yakni warna-wara yang terang. Masuknya pengaruh Tionghoa di Lasem berpengaruh pada motif serta penggunaan warna. Batik Lasem memiliki warna batik yang sangat khas, yaitu warna merah menyala atau dikenal dengan *getih pitik* (darah ayam)[12]. Warna merah melambangkan kebahagiaan. Warna merah atau bang-banganselain melambangkan kebahagiaan juga menjadi simbol kesuburan. Pada paruh pertama abad ke-19, batik warna merah sering dikaitkan dengan kebahagiaan dalam pernikahan masyarakat Tionghoa (Heck, 2006: 47-55).

Warna darah ayam tersebut tidak terdapat di daerah lain. Banyak pembuat batik yang datang ke Lasem untuk belajar menghasilkan warna seperti getih pitik[13], namun tidak berhasil mendapatklan warna darah ayam seperti yang ada di Lasem, meskipun komposisi pembuatan warna sudah sesuai. Pengaruh kandungan air di daerah Lasem yang berbeda dengan di daerah lain yang menyebabkan mengapa warna batik darah ayam tidak dapat ditiru di daerah lain.[14]Oleh karena itu, bagi para perajin batik yang menginginkan warna kain darah ayam, maka mengirimkan kain ke pengrajin batik Lasem untuk diwarnai darah ayam.

---

12 Wawancara Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian), 14 April 2015, Pukul 14.00 Babagan, Lasem.
13 Wawancara Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian), 14 April 2015, Pukul 14.00 Babagan, Lasem.
14 Wawancara Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian), 14 April 2015, Pukul 14.00 Babagan, Lasem.

Batik Lasem sebagai hasil akulturasi budaya Jawa dengan budaya Tionghoa mempunyai ragam hias berupa pola dan corak yang kaya akan simbol-simbol.

Tabel 4. Ragam Hias dan Motif Batik Lasem dari Unsur Tionghoa

Motif	Motif dalam Bahasa Tionghoa	Arti
kupu-kupu	*hu-die*	keceriaan dan harapan panjang usia
kelelawar	*pian-fu*	nasib baik
ikan	*li*	kekayaan melimpah
naga	*liong*	lelaki, kekuatan kebaikan, pembawa kesejahteraan dan kebahagiaan
kupu-kupu dengan bunga sakura	*meu-hua*	panjang umur dan kesempurnaan
Ki-lin	*(qi-lin)*	kebijakan sempurna, umur panjang, kebesaran hati, kepatuhan, dan rasa hormat pada orang tua
lipan atau kelabang	*(wu-gong)*	datangnya rezeki
burung hong	*(feng huong)*	kewanitaan yang penuh kasih sayang
burung hong bersanding dengan naga		keberuntungan
burung merak	*(kong-que)*	kecantikan dan kemuliaan
burung bangau	*(he)*	panjang umur
burng prenjak	*(qiao)*	kegembiraan
delima	*(she-liu)*	kesuburan
awan	*(yun)*	peruntungan baik dan kebahagiaan
bunga peony	*(mu-tan)*	keperawanan dan keistimewaan
bunga seruni	*(ju)*	panjang umur/tahan lama
bunga magnolia	*(mu-lan)*	kecantikan
bunga teratai	*(lian-hua)*	kesucian dan kesempurnaan
bunnga mawar	*(qiang-wei)*	keremajaan tetapi bukan berarti cinta
bunga narcissus	*(shui-xian)*	harapan keberuntungan tahun mendatang
bunga sakura	*(mei)*	keberuntungan bagus dan ketulusan
koin	*(qian)*	rezeki
swastika	*(wan-zi)*	keberuntungan besar

Sumber: Sutrisno, 2012:92

Dalam budaya Tionghoa, warna yang dituangkan dalam kain batik juga mempunyai makna sebagaimana tabel berikut.

Tabel 5.Ragam Warna Batik Lasem dari Unsur Tionghoa

Warna	Warna dalam Bahasa Tionghoa	makna
putih	*(pai)*	lanjut usia dan kesucian
hitam	*(hei)*	kegelapan dan kematian
merah	*(hong)*	kegembiraan dan kekayaan
hijau	*(lu)*	kehidupan yang negatif, maka harus selalu dikombinasi dengan warna merah
biru	*(lan)*	harapan datangnya kedudukan yang lebih tinggi
kuning	*(hua)*	ketenaran, maju, berkembang
ungu	*(zi)*	ketenangan dan loyalitas

(Sumber : Sutrisno, 2012:92)

Seiring dengan perkembangan zaman, terciptalah motif batik Lasem dengan pola dan ragam hias yang khas dimana terdapat unsur budaya Tionghoa dan budaya lokal. Batik Lasem mempunyai motif pakem antara lain motif *Gringsing, Bledak, Kendoro-Kendiri, Lerek, Lung Luncup, Keong, 3 Negeri, 7 Negeri, Sisik, Kawung, Brayo, Jahe Isen Sekar Jagat, Watu Pecah Petuino, Gunung Ringgit, Jawaran,Latohan Tumpal, Kembang Asem, Lokcan, Encim* (Sutrisno, 2012:92).

Foto 20. Contoh Batik dengan warna dominan merah yang menghiasi Altar Sembahyangan di Kelenteng Gio Yong Bio

(Sumber : Dokumentasi penulis).

Batik Lasem yang sangat khas corak serta warnanya diminati masyarakat. Batik lasem biasanya digunakan sebagai hadiah atau mas kawin dalam pernikahan adat Betawi pada abad XIX -XX. Dalam pernikahan adat Betawi, pengantin pria biasanya memberikan mas kawin berupa kebaya Encim dan kain batik Lasem (Adi, 2010:305). Hal ini menandakan bahwa batik Lasem mempunyai nilai yang tinggi sehingga digunakan dalam pernikahan.

Desain batik tulis Lasem memiliki karakteristik warna yang menarik. Sebagian warna seperti warna krem dihasilkan melalui proses percampuran minyak pada kain khusus, kain tersebut dikenal dengan sebutan *Chintz* yang berasal dari India. Ratusan ribu kain *Chintz* India digunakan sebagai bahan kain batik Jawa biasanya untuk diekspor ke Eropa. Kain dicelup dengan hanya warna merah digunakan sebagai tempat tidur pasangan yang baru menikah. Kain yang telah dicelup dengan warna biru gelap atau hitam disebut *Kain Kelengan*, biasanya dipakai sebagai gaun berkabung (Heck, 2006: 47-55).

Sejak abad ke-18 sampai kini, pengusaha Batik Tionghoa telah berperan penting dalam produksi sejumlah rumah produksi batik di Pesisir di Lasem. Masyarakat di Jawa mengenal dengan baik berbagai motif yang diilhami oleh tradisi Tionghoa yang telah mereka sebarluaskan. Motif yang banyak dikenal dan dijumpai antara lain motif naga atau (*liong* dari bahasa *Tionghoa long)* dan motif *swastika* (*banji*, motif "Awan Tionghoa" mudah dikenali pada pinggiran yang sejajar yang diberi warna bergradasi (motif *mega mendung*, "awan mendung"), atau motif "kebun" (*tamansari*), dengan tumbuh-tumbuhan di atas warna dasar cerah dan dipenuhi wadasan yang ditarik ke atas (Lombard, 1996: 319).Sebagian besar motif lain berupa motif akulturasi yang didominasi gambar burung, serangga, kupu-kupu, dikombinasikan dengan sulur-sulur bunga. Warga Cina dan Eropa di Jawa menyukai motif burung *phoenix* dan burung fantastis lainnya yang ada pada motif batik Lasem.

Foto 21. Pengusaha batik Tionghoa dan pegawainya (golongan Pribumi) menjual batik dari Lasem, Rembang ke Semarang
(sumber : chinese verkopers klontong te semarang, java. tropenmuseum.nl)

Warna dominan merah dengan motif khas Tionghoa digunakan untuk menghiasi altar sembahyangan Konghucu. Batik Tionghoa Lasem menggunakan lapisan lilin yang tebal, di mana warna yang dihasilkan dari lapisan tersebut harus mencakup semua simbol Tionghoa, mulai dari keberuntungan, kemakmuran dan umur panjang. Teknik pewarnaan merah dan biru pada Batik Lasem sangat rumit ehingga membutuhkan banyak waktu, keterampilan dan kesabaran (Heck, 2006: 47-53).

Foto 22. Motif Akulturasi Tionghoa Jawa dan Lasem
(Sumber : dokumentasi Penulis)

Kedua contoh Batik akulturasi tersebut memiliki tulisan sastra Tiongkok. Motif batik sebelah kiri memiliki warna dominan getih pitik. Motif batik tersebut bertuliskan Iek *Yen Fuk Chou Jie yen U Yu* yang memiliki arti sepatah kata tidak benar, seribu kata tiada artinya[15]. Batik sebelah kanan bertuliskan *Xing Xin Xia Yin Ai Cin Yung Kook* yang memiliki arti Bila dua hati yang membara saling menempel, maka cinta kasih akan kekal dan abadi. Saat ini, motif batik yang sangat digemari di Lasem adalah motif batik Sekar Jagat[16].

Sejak 1850 Lasem setidaknya merupakan sentra batik yang diproduksi oleh pengusaha Tionghoa. Industri batik Lasem yang berkembang pesat sebagian besar pada waktu itu adalah industri-industri besar, disokong oleh Tionghoa, yang mempekerjakan pembatik wanita pribumi, dengan *sistem outsourcing*. Jumlah tenaga yang bekerja di bidang industri batik Lasem saat itu perkiraan sekitar 4300 orang (Aitton, 1889: 570).Pada tahun 1870, produksi Lasem batik berkembang pesat sebagai kontribusi pedagang Cina, dan pada pergantian abad, bisnis batik tulis dan cap mengalami puncaknya (Elliot, 2013: 62-69).

Masyarakat Lasem yang bekerja menjadi petani pada abad XIX hingga awal abad XX tidak sebanyak daerah lainnya, mengingat tanah pertanian hanya bisa panen padi cukup untuk dua bulan dalam setahun. Dalam keadaan seperti ini, memproduksi batik adalah jalan untuk menyambung hidup. Saat itu, hampir setiap Residen di Jawa memproduksi batik, dengan banyak daerah yang memiliki spesialisasi batik, baik dari corak hingga teknik. Bahkan tidak jarang ditemukan laki-laki memegang canting untuk membatik. Pepatah umum yang populer saat itu adalah "Bathik kanggo nyambung urip" (Batik untuk memperpanjang hidup). Di daerah Lasem, taokehTionghoa mengambil keuntungan dari kondisi kemiskinan agraria untuk menjaga desa, dan memang seluruh desa saat itu dibelenggu hutang permanen. Pasokan bahan - bahan membatik diakuisisi, dan memastikan bahwa perempuan desa harus terus dalam keadaan di ambang jeratan hutang dengan cara

15 Wawancara Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian), 14 April 2015 di Lasem
16 Wawancara Santoso Hartono, 16 April 2015 pukul 15.00

sistem kredit muka, sehingga menguntungkan pengusaha Tionghoa. Pengusaha Tionghoa mengeluarkan kontrak dengan sejumlah uang, kain dan lilin. Kondisi demikian menjerat perempuan desa yang mengabdi untuk bekerja walaupun dengan upah yang kurang sesuai (Heesterman. 1989, 116).

Kecilnya upah buruh perusahaan batik Lasem banyak didokumentasikan oleh pemerintah kolonial, seperti yang ditulis dalam Kolonial *Verslag* tahun 1892, No. 10 yang menyebutkan bahwa perusahaan batik Lasem yang dipegang oleh warga Tionghoa memberikan upah kepada pembatik rata-rata 2 dan 8 sen. Buruh batikperempuan bekerja sejak pagi (*Kolonial Verslag* tahun 1892, *Ibijlage* No. 10). Pada tahun 1930-an, pengusaha batik Cina di Lasem dianggap banyak mengeksploitasi pekerja dalam industrialis batik. Banyak organisasi perempuan (yang termasuk anggota pengusaha batik) bungkam untuk membahas kasus tersebut. Pengusaha batik pribumi banyak yang bungkam karena berusaha menang dalam kompetisi dengan pengusaha Cina, dengan menjadi *proxy* untuk kapitalisme asing.

Pemerintah kolonial kemudian mengeluarkan Laporan Batik pada tahun 1931 sebagai reaksi atas eksploitasi, media nasionalis banyak yang mem*blow-up* Lasem dan beberapa organisasi perempuan Indonesia juga mulai membahasnya. Keberadaan pabrik pabrik batik yang tidak manusiawi menjadi sorotan, mengingat hal tersebut juga menjadi tanggung jawab pemerintah kolonial. Kantor Perburuhan mengklaim bahwa peringatan untuk pemilik pabrik, berupa sanksi denda dan hukuman penjara telah menghasilkan pemasukan di tahun 1931 (Angelino dalam Blackburn, 2004:172). Organisasi perempuan juga melakukan sosialisasi tentang hak-hak pekerja industri batik. Di tahun 1942, ada lebih dari seratus usaha batik kecil, saat ini hanya tersisa kurang dari dua puluh (Elliot. 2013: 62-110).

Seni dan kerajinan memainkan peran penting dalam perekonomian di Jawa Tengah, walaupun banyak eksploitasi di dalamnya. Batik menjadi kerajinan yang banyak dijumpai di Jawa Tengah. beberapa pusat produksi batik tersebar di Jawa Tengah, termasuk Lasem, Surakarta

(Solo), Pekalongan, Banyumas dan Sragen. Setiap daerah memiliki karakteristik yang unik dari pola dan warna. Pengaruh Cina pada desain batik dapat dilihat di Demak dan Lasem (Brown, 2004: 64).

Pada tahun 1960-an, pengusaha batik di Lasem dikuasai oleh orang Tionghoa, sedangkan orang Jawa sebagai buruhnya. Keadaan ini berlangsung selama cukup lama, dan pribumi (orang Jawa) mulai ada yang berusaha sendiri menjadi pengusaha batik. Beberapa pengusaha batik pribumi mulai bangkit dan berkembang di masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, diantaranya Gus Maksum, Pak Rifa'i (Batik Ningrat), Pak Rohim (Batik Selopuro) dan beberapa pengusaha batik. Selain dari etnis Tionghoa, ada pula pengrajin batik dari etnis keturunan Arab, diantaranya Pak Rifai, Pak Nipah, Pak Mirza, Pak Kadir. Akan tetapi pengusaha para pengusaha batik keturunan Arab tersebut sudah meninggal semuanya, dan keturunannya tidak ada yang meneruskan usaha tersebut. Para keturunan Arab tersebut beralih profesi dagang.

Wujud akulturasi budaya berupa hasil karya membatik telah dihasilkan oleh Pak Sigit, seorang pengusaha batik etnis Tionghoa. Hasil karya tersebut adalah batik Lasem tetapi terdapat lukisan huruf Arab yang dibaca adalah Allah. Karya batik tersebut sengaja dibuat oleh Pak Sigit sebagai ungkapan rasa hormat, kebahagiaan atas jalinan persaudaraan dengan Gus Zaim selaku ketua pondok pesantren Kauman. Pak Sigit membuat hasil karya tersebut sebanyak dua lembar, sama persisi. Satu lembar kain batik untuk Gus Zaim dan satu lembar lagi untuk Pak Sigit sendiri. Masih menurut penuturan Pak Sigit, bentuk penghormatan terhadap Gus Zaim yang berbeda agama maupun etnis, adalah cara membuat batik yang ada tulisan "Allah". Ketika akan menghilangkan malam, biasanya cukup diinjak-injak. Akan tetapi tidak demikian dengan hasil karya yang spesial tersebut. Pak Sigit melakukan pembatikan sendiri, dan ketika menghilangkan malam, Pak Sigit juga melakukannya sendiri. Ketika menghilangkan malam, kain batik tidak dengan cara diinjak-injak, akan tetapi dikucek sendiri oleh Pak Sigit. Pak Sigit sengaja mengerjakannya sendiri, karena takut kuwalat kalau tulisan Allah diinjak-injak.

Foto 23. Batik hasil karya Sigit Witjaksono
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Batik tulis Lasem memiliki tiga motif utama, yaitu motif naga, lok can atau motif burung Hong, dan motif sekar Jagad. Ketiga batik tulis Lasem tersebut merupakan perwujudan pembauran atau akulturasi budaya antara etnis Jawa dan Tionghoa yang telah berlangsung ratusan tahun yang lalu.

Batik tulis Lasem tidak bisa lepas dari pengaruh makhluk mitologi bernama naga. Secara semiotis, naga menjadi sebudah simbol keberadaan batik Lasem itu sendiri. Keberadaan naga yang secara visual berbentuk ular raksasa ganas, menjadi tidak membahayakan. Sang naga justru memoncerkan eleganitas keindahan batik Lasem. Batik Lasem Naga dapat diinterpretasikan sebagai refleksi harapan-harapan mulia serta simbolisasi perjalanan spiritual. Naga juga dipersonifikasikan sebagai penjelmaan roh orang suci yang belum bisa masuk surga. Motif naga memberikan bukti bahwa antara etnis Tionghoa dan Jawa di daerah Lasem telah terjadi akultuasi budaya. Baik Tionghoa maupun Jawa sama-sama memiliki motif naga. Sebagaimana etnis Tionghoa, naga juga tidak dimaknai sebagai binatang raksasa yang ganas dan menakutkan banyak orang, tetapi justru mendatangkan kemakmuran. Batik Naga motif Tionghoa dan Jawa memiliki kesamaan nilai filosofi, bahwa naga merupakan simbol keberuntungan dan kesejahteraan umat manusia.(Rizali dan Waluyo, 2010).

Batik Lasem Lok Can

Batik lasem Lok can pada awalnya selalu biduat dari bahan sutera, dan didominasi warna biru, biru muda dengan latar belakang warna putih atau krem, harganya sangat mahal. Namun saat ini banyak dijumpai batik Lasem Lok Can menggunakan bahan *primissima*, dan warnanya pun dibuat yang menarik. Dan harganya terjangkau. Batik Lasem motif Lok Can yang dahulu dipergunakan untuk kegiatan bergabung dengan simbol warna biru, saat ini mengalami perubahan menjadi berbagai macam warna

BatikLasem Sekar Jagad

Batik Sekar Jagad adalah simbolisasi keanekaragaman di seluruh dunia. Batik sekar Jagad lebih terbuka untuk menerima bentuk akulturasi. Kehairan motif Sekar Jagad dalam batik tulis Lasem akan menciptakan keanekaragaman unsur budaya dan tata kelolanya agar dunia terasa indah, damai, dan harmonis. Batik Sekar Jagad memiliki dominasi bunga seperti mawar, melati, matahari. Batik Sekar Jagad lebih muda menerima kolaborasi dengan bentuk flora, fauna dan bentuk lainnya. Jadi, akulturasi budaya yang disampaikan melalui karya batik adalah mempersatukan motif-motif lokal Jawa dan Cina yang didukung dengan pewarnaan yang bebas. (Rizali dan Waluyo, 2010).

Dari selembar Batik Lasem terdapat kisah tentang pembauran etnis dan budaya, yaitu budaya Tionghoa dengan budaya Jawa (Tim Ekspedisi Kompas, 2010:124). Tidak hanya itu, sebenarnya sejak abad ke-19, Batik Lasem juga memadukan unsur Eropa di dalamnya. Pada perkembangannya, batik Lasem sering menampilkan komposisi figuratif, misalnya hewan atau hal yang baru, seperti kendaraan dari perahu, sepeda, mobil hingga pesawat terbang. Kadang juga dijumpai dekoratif bergaya tulisan, seperti “Slamet Jang Pake” yang memiliki makna memberikan keberuntungan (keberkahan) bagi pemilik (pemakai)”(*Batik*: 75 *Selected Masterpieces*: The Rudolf G. Smend Collection: 44-58).

Batik Lasem tidak hanya ditawarkan dalam bentuk helai kain, melainkan juga dalam bentuk pakaian, seperti baju, rok dan produk lainnya. Untuk Rok Laseman sendiri, dikenakan oleh Perempuan Tionghoa serta Perempuan Jawa Eropa (*Indischer*) dari pantai utara Jawa. Nama Laseman diasosiasikan dengan motif atau desain Batik yang detail dan sulit. Rok laseman memiliki corak dengan latar belakang putih. Pembuatannya dilakukan dengan teknik, di mana desain berwarna muncul pada lampu, latar belakang belum diwarnai. Ini berarti bahwa lapisan tebal lilin harus mencakup semua daerah latar belakang, meninggalkan bukan untuk penetrasi pewarna hanya tempat-tempat ini yang kemudian akan muncul sebagai karakter merah atau biru. ini adalah teknik yang sangat melelahkan, membutuhkan banyak keterampilan dan kesabaran (Heck dan Smend, 2006: 44-58). Hingga tahun 1970-an, produksi Batik Lasem masih termasuk enam besar di Indonesia, selain Surakarta, Yogyakarta, Pekalongan, Banyumas, dan Cirebon. Direktur In, William Kwan HL menyebutkan, pemasaran Batik Lasem tidak hanya di Jawa, tetapi merambah Sumatera, Bali, Sulawesi, semenanjung Malaka (Pulau Penang, Johor, dan Singapura), wilayah Asia ilmur (terutama Jepang), bahkan Suriname. Pemasaran hingga negara Suriname termasuk yang terbanyak. Satu perusahaan Batik kecil di Lasem mampu mengirim Batik hingga 500 lembar kain dalam sebulan (Tim Ekspedisi Kompas, 2010:24).

Saat ini, karya Batik yang terdapat di Lasem tersebar di beberapa sentra batik. Kreasi motif batik terbaru hingga tahun 2012 cukup banyak ragamnya. Adapun ragam motif Batik akulturasi Lasem kontemporer antara lain sebagai berikut.

Tabel 6. Motif Batik Kreasi yang berhasil didata oleh Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang, tahun 2012

No.	Nama Motif Batik	Pencipta
1	Ceplok Latoh	F. Rokhim
2	Watu Pecah	F. Rokhim
3	Ceplok Piring	F. Rokhim
4	Selendang Sekar	Naomi S.
5	Jagat Fiolet	Naomi S.
6	Terang Bulan Sekar Jagat	Naomi S.
7	Kricak	Naomi S.
8	Naga Kricak	Naomi S.
9	Sekar Jagat Es Teh	Sugiyem
10	Kawung Lerek Sekar Peksi	Sugiyem
11	Kijing Miring	Sugiyem
12	Latohan Biron	Sugiyem
13	Gunung Ringgit Sisik	Sugiyem
14	Trenggiling	Sigit
15	Endok Walang	Wicaksono
16	Kawong Lerik	Sigit
17	Ceplok Benik	Wicaksono
18	Lerek Gunung Ringgit	Sigit
19	Lerek sisik Trenggiling	Wicaksono
20	Lulungan	Sigit
21	Parang Lulungan	Wicaksono
22	Sekar Jagad Bang Biru	Anisa
23	Kendoro Ukel	Purnomo
24	Lerek Sekar jagad	Purnomo
25	Bang Biru Sekar Jagad	Purnomo
26	Palang Sekar	Purnomo
	Sekar Mawar	Purnomo
	Sekar Jagad Van Selen	Purnomo
		Kreasi Bersama
		Kreasi Bersama

Sumber : Data Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang, 2012

Kreasi motif Batik yang ada di Lasem didominasi oleh pengembangan motif Sekar Jagad yang merupakan motif yang terkenal di Lasem.[17]

17 Wawancara Ernantoro, 15 April 2015 di Lasem

D. Ritual/Tradisi

Masyarakat pribumi Lasem diidentifikasi sebagai masyarakat yang multikultur. Dari berbagai wawancara selama di daerah penelitian dan komunikasi setelahnya, hampir semua informan mengatakan bahwa keluarga mereka mengikuti tata cara yang biasa dilakukan oleh orang Jawa.

Keluarga keturunan Tionghoa yang ada di Lasem akrab dengan acara *Kenduri*. Mereka pun melakukan acara itu baik untuk menyambut acara kelahiran ataupun menjelang acara ritus keluarga lainnya (perkawinan atau kematian). Acara Kenduri dilakukan oleh warga Tionghoa dengan mengundang masyarakat sekitar dari beragam latar belakang etnis. Khusus untuk acara seperti itu maka warga sekitar atau para pekerja yang bekerja di rumahnya yang diminta untuk memasak semua masakan yang nanti akan dihidangkan. Semua makanan yang dihidangkan adalah makanan yang halal, seperti yang diungkapkan oleh seorang informan.

Kenduri dipimpin Ustad atau elit desa lain dalam memimpin doa. Doa yang dipanjatkan merupakan doa – doa Islam (berbahasa Arab). Masyarakat Tionghoa Lasem percaya bahwa Tuhan akan menerima doa walau dipanjatkan dalam berbagai bahasa[18]. Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa di dalam keluarganya tumbuh sebuah budaya baru yang berasal dari masyarakat setempat. Budaya-budaya tersebut tidak menjadi penghalang dalam kehidupannya.

---

18 wawancara Gandor Sugiharto (Sie Hwie Djian), 14 April 2015 pukul 15.30 Karangturi, Lasem

Foto 24. Kenduri di Rumah warga Tionghoa (Rumah Gandor), tahun 1970-an
(Sumber: koleksi foto Pak Gandor)

Gus Zaim menceritakan bahwa seringkali para keturunan etnis Tionghoa datang padanya untuk meminta doa bagi keluarganya yang meninggal. Hal itu mereka lakukan dengan alasan bahwa jika ada orang Islam yang meninggal selalu ada acara menyolatkan jenazah. Gus Zaim dengan beberapa santri dengan senang hati melakukan permintaan orang tersebut.

Apabila ada acara tradisi yang digelar oleh warga pesantren, maka para warga dari etnis Tionghoa juga ikut sibuk membantu. Hal itu diungkapkan oleh Gus Zaim dan juga Pak Semar, seperti tatkala ada acara haul atau perayan hari besar Islam di pondok pesantren Kauman, maka yang akan bertindak sebagai pengatur lalu lintas termasuk keamanan adalah para keturunan Tionghoa. Begitupun sebaliknya jika ada acara festival seni Tionghoa maka warga sekitar kelenteng dan juga Fokmas akan turun tangan membantu dalam mengamankan kegiatan arak-arakan.

Setiap tahun, ada peringatan haul Mbah Sambu yang dipusatkan di Masjid Jami'. Saat masyarakat Muslim di Lasem memperingati *haul* Mbah Sambu, masyarakat Tionghoa juga mengambil bagian, diantaranya menjaga keamanan saat ritual *haul* Mbah Sambu

berlangsung, serta memberikan bantuan makanan. Keikutsertaan etnis Tionghoa ini sebagai wujud adanya hubungan yang baik antaretnis di Lasem. Bahkan, seperti disampaikan Pak Abdullah (wawancara tanggal 12 April 2015 di Lasem), saat ada kegiatan sunatan massal dalam rangka haul Mbah Sambu, maka ada bantuan sarung untuk yang disunat dari etnis Tionghoa. Kondisi ini sudah berlangsung lama

Demikian pula sebaliknya, ketika etnis Tionghoa sedang mengadakan perayaan hari raya Tionghoa, maka masyarakat sekitar juga terlibat. Bahkan ketika ada arak-arakan kesenian Tionghoa, maka para santri dari pondok pesantren mengambil bagian, menjaga keamanan. Jadi, tidak perlu ada petugas keamanan yang mengatur jalannya arak-arakan tersebut, cukup dari peran serta masyarakat.

E. Gaya Hidup

Interaksi budaya antara bangsawan Jawa, Eropa, Tionghoa, Arab, serta Melayu mendorong perkembangan kesenian Jawa. Di antara kelompok-kelompok etnis non-Jawa, etnis Tionghoa memiliki peran yang paling menonjol di masyarakat. Raffles menggambarkan mereka sebagai "kehidupan dan jiwa dari perdagangan negara." Orang Tionghoa menjadi patron penting kesenian Jawa (Raffles dalam Sumarsam, 1995:83).

Orang Tionghoa di Jawa terdiri dari dua kelompok, yaitu Totok atau Singkek (Cina darah murni) dan peranakan (darah campuran), biasanya dari ibu Jawa dan ayah Tionghoa.Oleh karena dibesarkan oleh ibu yang berasal dari etnis Jawa dan ayah berasal dari etnis Tionghoa, maka peranakan yang sangat baik terintegrasi ke dalam cara hidup orang Jawa. Mereka juga menghargai dan melestarikan kesenian Jawa. Gamelan, wayang, dan sastra Jawa (termasuk menulis dan membaca aksara Jawa) menjadi bagian penting dari kehidupan mereka (Sumarsam, 1995:83).

Kecintaan orang Tionghoa akan seni pertunjukan Jawa ditunjukkan dengan apresiasi seni untuk hiburan pribadi (digunakan sebagai

identifikasi *prestise* dan status pribadi). Keluarga bangsawan Tionghoa banyak yang gemar mendengarkan sindhen bernyanyi atau mendengarkan *klonengan* (permainan gamelan). Untuk itu, bangsawan Tionghoa merekrut pemain Gamelan *laras slendro/pelog* sendiri, bahkan belajar untuk bermain sendiri. Terkadang juga menghibur diri dengan bermain musik Cina, sambil minum arak dan menulis puisi berbahasa Hokian.

Gamelan mulai populer di kalangan masyarakat Tionghoa berkat *Kapitein* Tan Tiang Tjhing. Sejak saat itu, gamelan mulai ambil bagian dalam berbagai perayaan yang diselenggarakan oleh masyarakat Tionghoa (Sumarsam 1995:84). Masyarakat Tionghoa yang menyukai musik tradisional Jawa, biasanya mengoleksi satu set Gamelan. Mereka memesan Gamelan dari Surakarta. Saat ini hanya tersisa beberapa Gamelan yang ada di Lasem. Salah satu Gamelan yang tersisa di Lasem, dipesan pada Tahun 1919 atas nama Lie Hwan Tjiang[19]. Gamelan tersebut saat ini dimiliki oleh Subagyo (Boen Hong).

Foto 25. Gambar kuitansi pembelian gamelan atas nama Tuan Lie Hwan Tjiang.
(Sumber: Dokumentasi penulis)

19 wawancara Gandor Sugiharto (Sie Hwie Djian), 14 April 2015

Foto 26. Satu set Gamelan Pelog atas nama Tuan Lie Hwan Tjiang
yang tersimpan rapi dalam ruang penyimpanan gamelan
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Foto 27. Ukiran burung (Hong) di badan penyangga Gong, serta teratai
di setiap ujungnya sebagai bentuk akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa.

Gamelan tersebut memiliki sentuhan khas perpaduan Tionghoa – Jawa pada setiap ukiran. Terdapat ukiran burung (Hong). Gamelan Jawa dipergunakan pada acara – acara keluarga, acara hari besar Tionghoa.

Gaya hidup dalam hal *fashion*, perempuan Tionghoa peranakan mengembangkan kebaya sendiri, terutama ‘*’Kebaya Encim”*, berasal

dari nama ‘’*Encim*’’ atau ‘’*Enci*’’ untuk merujuk kepada seorang wanita Tionghoa yang sudah menikah. *‘’Kebaya encim’’* itu sering dipakai oleh wanita Cina di Jawa kota pesisir terutama di daerah pemukiman Tionghoa (Pecinan), seperti Semarang, Lasem, Tuban, Surabaya, Pekalongan dan Cirebon. Kebaya Encim berbeda dari kebaya Jawa pada umumnya. Kebaya Encim dibuat dengan kain halus dan warna yang lebih hidup dengan bentuk lebih kecil dan bordiran yang halus. *Kebaya Encim* sangat cocok jika dipadukan dengan kain batik pesisiran (Jawa batik pesisir), yang dimasukkan simbol dan motif dari Cina; seperti naga, *phoenix, peony* dan teratai. Untuk Baba mereka akan mengenakan baju *lokchuan* (yang merupakan pakaian penuh orang-orang Cina) tetapi generasi muda mereka akan memakai hanya atasnya yang merupakan jaket sutra lengan panjang dengan kerah Cina atau kemeja batik (“Chinese Peranakan *(Straits Chinese)* 峇峇娘惹”, dalam *http://datab.us/i/nyonya*).

Foto 28. Wanita Tionghoa yang mengenakan pakaian Kebaya Encim saat melakukan ritual keagamaan di kelenteng Gie Yog Bio, tahun 1986

Wanita yang berusia lebih dari 50 tahun keturunan Etnis Tionghoa hingga tahun 1980an banyak yang masih mengenakan Kebaya Encim/ Hwa Kun. Dengan bermulanya era penjajahan Jepang di Indonesia, Kebaya mulai menurun popularitasnya. Kemelut sosial pada masa

sekitar perang dunia II menyebabkan pasokan tekstil untuk bahan Kebaya menurun dan Kebaya menjadi seragam tahanan Jepang berimbas pada menurunnya penggunaan Kebaya (Setiawan, 2009:7).

Akulturasi juga terlihat dalam penggunaan nama Jawa oleh orang-orang keturunan Tionghoa. Orang Tionghoa menggunakan elemen yang memiliki kemiripan bunyi dengan elemen nama khas yang menunjukkan nama-nama orang Jawa. Ada juga perbedaan dalam penggunaan elemen nama karena perbedaan latar belakang etnis, sehingga konvergensi[20] pada nama disesuaikan dengan makna agar sesuai dengan nama Tionghoa (Widodo, Supana, 2015, dalam *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, Vol. 4, *February* 2015).

Tabel 7. Konvergensi nama Tionghoa-Jawa

Elemen dalam Nama Tionghoa	Nama dalam Jawa	Nama Indonesia
洪 Hung/Ang-	Anggawarsito, Anggakusuma, Anggoro	Santosa Anggakusuma, Anggoro Wijaya
黄 Oei, Oey (Wi-)	Wijaya, Winata, Widagdo, Winoto, Wiraatmadja , Winarto, Witoelar, Widodo	Anthony Wijaya, Lenny Winata, Winarto, Retno Wietoelar, Budi Widodo
李 Li, Lie, Lee	Limantoro, Lindarto, Liandouw	Agung Limantoro, Juardi Lindarto, Johan Lienata, Gunawan Liandouw
陆 Lu	Lukman, Lukita	Lukita Hadi, Lukman Hakim, Lu Lukito winoto
周 Chou (Zhou/ shou)	Subagyo, Sumitro	Subagyo
San	Santoso	Budi Santoso
Han	Handoko, Handoyo	Handoko Handoyo
Tan	Tanaya, Tantono	Tanaya Budianto

Sumber : Widodo dan Supana, dalam Asian Journal of Social Sciences & Humanities, Vol. 4(1) February 2015 serta wawancara Gandor Sugiharto dan Gus Zaim

20 Konvergensi merupakan pengaruh beberapa budaya yang mengarah ke satu titik dan menjadi bentuk khusus.

Penggunaan elemen yang memiliki kemiripan bunyi biasanya biasanya disesuaikan dengan elemen nama khas. Nama-nama yang khas tersebut menunjukkan nama-nama orang Jawa dalam konvergensi. Elemen yang disesuaikan biasanya pada suku kata pertama, semisal nama 周 *Chou (Zhou/shou)* mengalami konvergensi menjadi Subagyo.[21]

Konvergensi penyesuaian nama etnis Tionghoa didorong oleh adanya "julukan" (Sahid, 2012 dalam Widodo dan Supana, 2015). Meskipun etnis Tionghoa menggunakan nama Indonesia, pada hari ke hari, mereka juga menggunakan nama panggilan yang dipilih dari nama keluarga Tionghoa yang disertakan sebagai bagian dari nama mereka. Oleh karena itu, posisi elemen nama Tionghoa sangat penting serta harus dapat diterima, baik oleh masyarakat setempat maupun etnis Tionghoa yang memegang nama tersebut. Dalam kasus etnis Tionghoa, seluruh nama Jawa (nama Indonesia) dibentuk dengan mengganti semua elemen nama, tetapi tetap mempertahankan salah satu bagian dari asli nama keluarga Tionghoa sebagai nama panggilan (Widodo, Supana, 2015, dalam *Asian Journal of Social Sciences & Humanities, Vol. 4, February 2015).*

21 Lihat Tabel 7

BAB IV

PENDORONG DAN PEREDUKSI AKULTURASI SERTA AGEN PEMERSATU DALAM HARMONI

Seperti telah dituliskan di bagian depan bahwa di Lasem terdapat dua etnik yang memiliki karakteristik budaya yang berlainan. Kehadiran etnis Tionghoa di Lasem sudah cukup lama. Dua etnis yang membawa warna pada budaya di Lasem adalah etnis Tionghoa dan Jawa. Interaksi kebudayaan ini merupakan bagian dari keseluruhan proses yang telah membentuk Lasem pada masa kini.Oleh karena adanya interaksi yang telah cukup lama dan kedua etnis berada dalam ruang geografis yang sama oleh karena itu banyak unsur budaya dari kedua etnik tersebut yang saling diserap atau saling mempengaruhi. Oleh karena itu menarik untuk melihat proses silang budaya yang ada di Lasem.

Merujuk pada difinisi akulturasi yang berarti proses perubahan yang di dalamnya terjadi penyatuan budaya-budaya yang berbeda. Hal itu terjadi apabila suatu unsur kebudayaan tertentu dari masyarakat berhadapan dengan unsur kebudayaan dari masyarakat lain, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu diserap ke dalam kebudayaan penerima tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan penerima. Walaupun begitu ada juga dalam penggalan waktu yang terjadi adalah sikap saling “menjaga diri” agar tidak terjadi disharmoni. Hal itu terkait dengan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terhadap etnis Tionghoa di Indonesia.

A. Faktor Pendorong

1. Lokasi/ Tempat Tinggal

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Nusantara pada awalnya membentuk permukiman-permukiman kecil di sekitar wilayah pelabuhan. Interaksi Tionghoa-Jawa yang sudah cukup lama itu menyebabkan hubungan antara orang-orang Tionghoa yang berada di Jawa dengan daratan Tiongkok hanya bersifat emosional saja (Winarni, 2009:77). Keluarga-keluarga Tionghoa-Jawa yang telah masuk Islam dan memakai nama Islam lalu bergabung dengan masyarakat Kauman, kelas menengah agamis dari para tukang dan pedagang yang berpusat di sekitar masjid (De Graaf dkk, 1997:166).

Walaupun sejak zaman Hindia Belanda ada politik segregasi dalam hal permukiman, namun sekarang banyak etnis Jawa yang tinggal di daerah Pecinan seperti di Kauman, Dasun dan Soditan. Permukiman di sekitar Kelenteng khususnya kelenteng Cu An Kiong sekarang banyak bermunculan rumah-rumah yang dipakai oleh keluarga Jawa. Oleh karena kedekatan lokasi tempat tinggal tersebut sehingga antar kedua etnis sering berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam interaksi tersebut proses penyerapan dan saling menerima budaya terjadi secara alami tidak ada unsur paksaan.

Contoh yang cukup siknifikan adalah munculnya Pondok Pesantren Al Hidayat di Soditan. Kampung tersebut berdekatan dengan Dasun yang sejak awal perkembangan Lasem menjadi permukiman Tionghoa. Pesantren yang didirikan oleh K.H. Ma'shoem pada awal abad ke-20 itu mula-mula hanya memiliki beberapa santri namun dalam perkembangannya pernah mencapai ratusan santri dan sebagian besar tinggal kompleks pondok. Karena lokasi yang menyatu dalam sebuah wilayah yang sempit, maka kedua etnis tersebut sering bertemu sehingga terjadi kontak budaya.

Setelah hampir 90 tahun salah seorang cucu K.H. Ma'shum, yakni K.H. Zaim Ahmad juga mengembangkan pondok pesantrennya di daerah Kauman yang berbatasan langsung dengan Pecinan. Bahkan alamat

pesantren tersebut masuk dalam lingkungan RT dimana mayoritas adalah etnis Tionghoa termasuk ketua RT (bernama Kristianto atau sering juga dipanggil dengan nama Pak Semar). Pada tahun 2000-an Gus Zaim datang ke daerah itu maka yang pertama dilakukannya adalah bersilaturahmi ke ketua RT setempat (yang kebetulan rumahnya berada persis di seberang pintu masuk pesantren).

Bangunan yang ditempati Gus Zaim (panggilan akrab K.H.Zaim Ahmad) adalah sebuah rumah kuno yang memiliki arsitektur Tionghoa. Pondok pesantrennya memeliki beberapa detail ornamen dan hiasan yang khas Tionghoa seperti piring-piring keramik dan lampion-lampion besar yang ada di halaman pesantren. Hubungan pertentanggaan dan hidup bermasyarakat antara penghuni pesantren dan etnis Tionghoa terjalin harmoni yang cukup kental. Saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Warga Tionghoa selalu terlibat jika di pesantren ada perayaan atau pengajian akbar yang melibatkan santri.

Pesantren Kauman yang didirikan oleh Gus Zaim pada tahun 2003 memiliki santri yang berasal dari berbagai wilayah di Jawa dan luar Jawa. Lokasi yang berada di lingkungan Tionghoa membuat hubungan antaretnis tersebut berjalan secara intens. Kegiatan yang sering digelar oleh pesantren seperti pengajian rutin dan perayaan hari-hari besar Islam melibatkan banyak orang. Dalam peristiwa-peristiwa tersebut maka para tetangga yang etnis Tionghoa selalu turun tangan membantu untuk kelancaran kegiatan pesantren.

2. Perkawinan Silang

Perkawinan campur atau amalgamasi, sekarang lebih banyak ditemui, baik antara laki-laki Tionghoa dengan perempuan Jawa, atau sebaliknya. Dari perkawinan itu akan melahirkan ras turunan yang mewarisi budaya kedua orang tuanya. Perkawinan sering dianggap sebagai bentuk puncak dari sebuah proses asimilasi. Dalam sebuah perkawinan maka ada pula proses peleburan sebuah budaya yang dibawa oleh dua orang yang menikah.

Dahulu pada awal terbentuknya komunitas Tionghoa di Jawa khususnya Lasem perkawinan campur itu sudah lazim dilakukan oleh etnis Tionghoa dengan pribumi dan terjadi asimilasi secara natural. Setelah generasi berganti generasi, perkawinan campuran tersebut berperan membentuk generasi baru yakni golongan Tionghoa peranakan, yang lahir dari perempuan pribumi dan laki-laki Tionghoa. Dalam Ensiklopedi Indonesia 5 (1984:2651-2652) disebutkan bahwa masyarakat peranakan tersebut berkembang dan memiliki kebudayaan yang mengambil dari unsur Tiongkok, Jawa/ pribumi, dan Eropa. Banyak diantara mereka yang kemudian masuk Islam (Carey, 1986:15) dan menjalin perkawinan dengan gadis-gadis dari lingkungan bangsawan. Dengan demikian akhirnya elite penguasa kota pesisir (kota pelabuhan) di Jawa terdiri dari keluarga berdarah campuran Tionghoa dan Jawa. Masyarakat peranakan berbeda dengan masyarakat Tionghoa Totok yang hadir dalam abad ke- 20.

Perkawinan yang terjadi antara orang-orang Tionghoa dengan perempuan-perempuan pribumi disebabkan laki-laki Tionghoa yang merantau ke selatan tidak disertai istri-istri mereka. Sampai menjlang Perang Dunia I, para imigran Tiongkok tidak disertai oleh para perempuan dalam jumlah yang signifikan. Menurut Wilmortt (1960:17-18) hal itu disebabkan karena pelayaran dengan menggunakan Jung cukup berat dilakukan oleh para perempuan. Perjalanan memakan waktu yang lama dan dengan ongkos yang tinggi. Di samping itu juga karena tradisi yang berkembang di Tiongkok bahwa seorang perempuan terhormat dilarang mengadakan perjalanan ke seberang lautan. Apabila melanggar, maka dianggap melawan tradisi keluarga. Selain itu ada ketentuan bahwa bagi perempuan yang telah menikah harus tinggal dikeluarga mertuanya. Lebih lanjut Wilmott menuliskan bahwa walaupun para imigran laki-laki dari Tiongkok tersebut sudah beristri di negeri asalnya, mereka juga akhirnya mengambil istri ke dua atau gundik dari kalangan perempuan setempat. Akibat perkawinan campuran tersebut akhirnya muncul kelompok orang Tionghoa baru yakni orang-orang Tionghoa peranakan. Namun begitu gelombang

migrasi dari Tiongkok masih terus berlangsung, sehingga ada yang disebut peranakan dan totok (Winarni, 2009:152).

Banyak di antara mereka telah meresapi dengan baik kultur Konfusius mereka sendiri, tetapi beberapa dari mereka memperlihatkan pula apresiasi, yang jarang ditemukan terhadap sivilisasi Jawa. Suatu contoh dari kenyataan yang demikian ini adalah kelompok-kelompok orang Tionghoa yang berada di daerah pesisir mampu mengembangkan pola-pola batik yang khas Berupa rancangan-rancangan motif batik seperti *ki'lin* (setengah anjing, setengah singa, binatang mitologi di daratan Tiongkok) yang dipadu dalam ragam ragam batik Laseman yang indah (Abdurrahman, 1982: 148-149). Motif batik lainnya adalah dengan ragam burung *phoenix*, burung merak, naga yang berpadu dengan motif Jawa. Sebagai contoh adalah anak dari Bi Nang Un dan Na Li Ni yakni Bi Nang Ti (seorang putri dari Tionghoa) yang menikah dengan laki-laki pribumi (penguasa Lasem) bernama Pangeran Badranala (*cicit* dari Dewi Indu). Bi Nang Ti dan Pangeran Badranala memiliki dua putra bernama Pangeran Wirabajra dan Pangeran Santhibadra. Pangeran Wirabajra itulah yang menggantikan ayahnya menjadi penguasa Lasem tatkala berada di bawah perlindungan Kasultanan Demak (Kamzah, 1858).

Pada masa pemerintahan Sultan Agung di Mataram, Lasem dipimpin oleh seorang bupati keturunan Tionghoa bernama Cik Go Ing dan kemudian diberi gelar Tumenggung Mertoguna. Bupati-bupati Lasem yang berikutnya dan bupati pesisir utara lainnya seperti Blora, Tuban, Kudus, Bojonegoro (Rajegwesi) telah diambilkan dari keturunannya. Hal itu karena ada ikatan persekutuan melalui perkawinan dengan keluarga Tionghoa peranakan dengan keluarga istana para penguasa Jawa (Carey, 1986:31).

Sigit Witjaksono seorang Tionghoa peranakan, nenek moyangnya berasal dari Provinsi Fujian (Hokkian) dan datang ke Jawa di akhir abad ke XVIII. Keluarga dari nenek moyangnya telah lama tinggal di Lasem. Sigit Witjaksono yang saat sekarang berusia 86 tahun menikah dengan seorang perempuan Jawa yang beragama Islam. Anak-anak mereka

diberi kebebasan dalam memeluk agama, yang selalu ditanamkan kepada anak-anaknya adalah bertanggung jawab terhadap pilihannya.

Perkawinan antaretnis banyak terjadi di Lasem. Perkawinan antara etnis Tionghoa dan enis Jawa mewarnai kehidupan masyarakat Lasem. Perkawinan beda etnis di Lasem membawa harmoni dan terjadi dialog budaya antaretnis. Perkawinan beda etnis tersebut tetap berjalan secara harmoni, damai. Kondisi tersebut tidak lepas dari sejarah panjang Lasem, dimana interaksi antaretnis di Lasem sudah terjalin lama. Perkawinan campur (antaretnis) juga sudah terjadi sejak dulu.

Contoh kasus yang disampaikan oleh Pak Sigit. Pak Sigit berasal dari etnis Tionghoa, menikah dengan istrinya yang berasal dari etnis Jawa dan masih keturunan ningrat. Saat awalnya, perkawinannya mendapat tentangan dari keluarga istri. Kalau dari pihak keluarga Pak Sigit, perkawinan beda agama,. beda etnis tidak menjadi masalah, yang penting saling mencintai. Berbeda dengan keluarga istri, mereka tidak setuju. Ketidaksetujuannya terlihat, ketika diadakan pesta perkawinan, dari keluarga isterinya tidak ada yang datang, baik itu bapak, ibu maupun saudaranya.. Sementara itu, dari keluarga Pak Sigit, semuanya mendukung.

Pernikahan antara Pak Sigit dengan istrinya setelah cukup lama baru mendapat restu dari pihak keluarga sang istri. Restu perkawinan itu diperoleh setelah ada kejadian pada keluarga sang istri yakni kakak sang istri yang menikah dengan orang yang cukup terpandang, menjadi anggota MPR di Jakarta waktu itu, sakit-sakitan hingga meninggal karena ditinggal oleh suaminya yang mempunyai istri muda. Semenjak kejadian itu, kelularga sang istri bisa menerima Pak Sigit. Menurut penuturan Sigit izin atau restu dari keluarga sang istri diberikan karena tahu bahwa biarpun berbeda etnis, namun tetap setia dengan istri.[1]

> “ ...sebagai contoh saya sendiri... saya telah menikah lebih dari 50 tahun dengan istri saya Marpat keturunan Jawa, dan anak-anak kami pun memiliki agama yang berbeda, tetapi tidak pernah ada bentrokan. Anak saya ada yang menikah dengan laki-laki Jawa yang beragama Islam. Tidak masalah asal mereka

1 Wawancara dengan Sigit Wicaksono, pada tanggal 14 April 2015 di Lasem.

bertanggung jawab terhadap pilihannya. Agamanya juga kemudian memeluk agama Islam " jelas Sigit.

Masyarakat keturunan Tionghoa juga melakukan pernikahaan antaretnis dengan masyarakat pribumi (Jawa). Pernikahan antaretnis terbanyak berada di Desa Karangturi (Pusat pemukiman Tionghoa/ Pecinan di Lasem).

Tabel 8. Jumlah Pernikahan Antaretnis di Kecamatan Lasem

No.	Desa (Kecamatan Lasem)	Jumlah Pernikahan antaretnis
1	Gedongmulyo	14
2	Doro Kandang	1
3	Babagan	9
4	Karangturi	16
5	Soditan	10
6	Sumbergirang	1
7	Jolothundo	2
8	Ngemplak	1
	Total	54

Sumber: S.A. Rahmi dalam Munawir Aziz

3. Memori Kolektif tentang Perang Kuning dan Penindasan Pemerintah Kolonial

Memori kolektif masyarakat Lasem tentang kerjasama antara pribumi dan Tionghoa selalu merujuk pada peristiwa kerusuhan dan pembantaian orang-orang Tionghoa di Batavia. Peristiwa tersebut kemudian meluas dan sampai juga di Jawa Tengah khususnya Lasem. Kisah tentang perlawanan rakyat Lasem di bawah pimpinan Adipati Oei Ing Kiat (Widyaningrat, bupati Lasem yang memiliki darah Tionghoa), R.M. Margana (keturunan bangsawan dari Adipati tejakusuma V) dan Kiai Ali Badawi (Kiai Baidlowi Awwal, seorang ulama dari Sumbergirang atau dikenal juga dengan nama Mbah Joyotirto) dalam memerangi kekuasaan Kompeni Belanda, menjadi simpul perekat

antara etnis di Lasem. Kisah perjuangan tersebut oleh para seniman Lasem dituangkan dalam bentuk pagelaran seni dalam peringatan 10 November 2011 yang bertepatan dengan acara haul Mbah Sambu. Pagelaran seni kala itu menampilkan episodeberjudul Pamungkas Perang Kuning (Suara Muria, 7 November 2011).

Perlawanan orang-orang Tionghoa, Jawa dan dari kalangan bangsawan di Lasem pada waktu meletus Perang Kuning disebabkan banyak orang-orang Tionghoa yang melarikan diri dari Batavia dan menuju ke daerah kekuasaan Kartasura. Orang-orang Tionghoa tersebut dalam pelariannya dengan membuat kekacauan di tempat lain dengan menyerang pos-pos penjagaan Kompeni. Melihat kekuatan orang-orang Tionghoa tersebut penguasa Kartasura memanfaatkannya untuk menghadapi kekuatan Kompeni. Oleh karena itu kemudian ada gabungan antara lascar Mataram (Kartasura) dengan kekuatan Tionghoa, berkoalisi menyerang pos-pos pertahanan Kompeni dan terjadi Perang Cina yang berakhir pada tahun 1743. Perlawanan terhadap Kompeni tersebut kembali berkobar pada tahun 1750 dengan tokoh Oei Ing Kiat, R.M. Margana dan Kiai Baidlowi. Perlawanan tersebut dilakukan seusai sholat jumat . Pawa waktu itu yang menjadi imam di masjid Lasem adalah Kiai Baidlowi dan usai memberikan ceramah kemudian memberi maklumat tentang perang melawan Belanda (Kompeni) (Suara Merdeka, Rabu 31 Juli 2013). Dalam Babad Lasem juga disebutkan bahwa orang yang hadir di masjid menyatakan siap untuk perang melawan Kompeni. Perang yang dikobarkan di Lasem kemudian berkembang ke Rembang dan juga Juwana (Suara Merdeka, Rabu, 31 Juli 2013).

Efek dari peristiwa tersebut menurut Remmelink (`1990) adalah terputusnya hubungan antara Kompeni dengan orang Tionghoa untuk sementara waktu dan menyebabkan Tionghoa kembali kepada kecenderungan untuk mengubah agamannya. Perubahan agama itu merupakan kenyataan bahwa keluarga-keluarga pembesar Tionghoa menerima kebudayaan Jawa (Winarni, 2009:77). Selain itu peristiwa bersejarah tersebut juga menjadi simbol kepahlawanan dan persatuan di

kalangan pribumi dan Tinghoa juga dari kaum santri. Ingatan kolektif tentang persatuan dan perjuangan dalam melawan Kompeni juga terekam dengan sangat megah di kelenteng Babagan, yang menempatkan RM Margana sebagai seseorang yang patut diberi penghormatan yang tinggi.

Pembantaian kaum Tionghoa di Muara Angke (Batavia) berakibat pada munculnya proses "pribumisasi" warga Tionghoa pelarian dari Batavia yang berhasil menyelamatkan diri. Sebagian Tionghoa yang melarikan diri ke Lasem meninggalkan unsur ke-Tionghoaannya dan menjadi orang Jawa serta masuk Islam untuk menghindari represi dan juga untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda (Setiono, 2003:180). Dalam perang kuning, masyarakat Lasem memiliki memori kolektif yang kuat, mengingat perang itu merupakan koalisi antara etnis Tionghoa dan pribumi dalam memerangi VOC. Ikatan persaudaraan dan kerjasama kedua etnis tersebut selalu direproduksi oleh masyarakat setempat untuk mendorong atau merekaya terbentuknya harmoni sosial budaya di Lasem. Cerita tentang prajurit gagah berani dan membela masyarakat Oey Ing Kiat dan Panji Margana menjadi simbol bersatunya pribumi dan Tionghoa. Keberadaan kedua tokoh itu diakui oleh masyarakat Lasem dan selalu dibanggakan oleh warga.

4. "Lasem Milik Bersama": Terbukanya Ruang Interaksi

Tidak dapat dipungkiri bahwa kekerasan dan diskriminasi kerap kali singgah pada etnis Tionghoa. Pada peristiwa yang meletus di akhir abad XX, di beberapa kota terjadi kerusuhan massa yang mengakibatkan kerusakan dan jatuhnya korban di kalangan etnis tersebut. Peristiwa itu juga merembet ke daerah Lasem, yang sejak ratusan tahun silam telah menjaadi salah satu daerah temput bermukim orang-orang Tionghoa. Menurut keterangan Kristianto, Ketua RT di Karangturi, mengatakan warga Tionghoa saling membantu dengan para santri. Dia menjelaskan toleransi antaretnis dan agamadi Lasem sudah terjadi sejak dulu, dan generasi sekarang ini hanya meneruskan. Interaksi sosial yang harmonis antaretnis inilah yang menyebabkan Lasem tidak terkena

imbas kerusuhan rasial yang terjadi di Solo Jawa Tengah pada tahun 1980 dan 1998 lalu.

Tatkala meletus peristiwa kerusuhan tahun 1998, warga Tionghoa Lasem memang sempat resah. Oleh karena itu ada beberapa orang Tionghoa yang berusaha untuk menjalin komunikasi dengan berbagai pihak, baik dengan ulama, tokoh politik maupun para aparat keamanan dan juga dengan pihak kelurahan setempat. Salah seorang diantaranya adalah Tjan Khing Hwie seorang pengusaha dan mantan ketua Hoo Hap Hwee Kwan (Yayasan yang mengurusi kematian warga Tionghoa) yang menghubungi K.H. Thaifur (pengasuh pondok pesantren Al Hamidiyah yang juga menjabat sebagai anggota dewan dari Partai Persatuan Pembangunan). Mereka kemudian menggagas untuk membuat forum dialog yang dapat mempertemukan warga Lasem lintas golongan (Aziz, 2014:134). Pertemuan tersebut ditindaklanjuti dengan pertemuan berikutnya di rumah Khamim (kepala Desa Dasun). Rapat kecil itu menghasilkan kesepakatan antara lain: membentuk forum yang lebih besar dan melibatkan warga secara lebih luas, dan memberi bantuan sembako kepada warga miskin.

Forum dialog yang terbentuk kemudian dibuat sebuah organisasi yang diberi nama Forum Komunikasi Masyarakat Lasem. Forum itu tidak lepas dari beberapa tokoh Tionghoa, ulama dan dan tokoh formal desa. Forum dialog yang dicetuskan di kantor Hoo Hap Hwee Kwan Babagan tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan "Lasem Milik Bersama". Kesepakatan tersebut menjadi modal bersama untuk menjadikan Lasem sebuah daerah yang aman, damai, bersatu dan saling menghargai. Komitmen untuk menjaga perdamaian dalam kebersamaan.

Setelah deklarasi "Lasem Milik Bersama" beberapa kegiatan yang melibatkan berbagai unsur terus digelar. Bantan sembako rutin dilakukan oleh warga Tionghoa dengan memberikan bantuan dana. Kelenteng melalui pengurusnya juga sering melakukan bakti sosial dan memberikan bantuan sembako. Salah seorang pengurus Kelenteng, Gandor, menuturkan bahwa dalam mendistribusi bantuan selalu

melibatkan pengurus RT dan RW setempat karena merekalah yang mengetahui kondisi warganya.

Dalam Forum Komunikasi Masyarakat Lasem tumbuh jejaring sosial yang memiliki relasi dengan posisi-posisi yang terdefinisi. Berbagai elemen saling dukung dan saling membutuhkan untuk terwujudnya sebuah kesepakatan pembauran dan harmoni di Lasem. Kesepakatan dalam level tersebut tercipta karena digerakkan oleh para agensi. Dalam terminology yang dibuat Emirbayer dan Ann Mische disebut dengan orientasi obyektif; proyektif dan praktis evaluatif (Turner, 2012: 142).

Jejaring ulama, birokrat, pengusaha, baik dari kalangan Jawa maupun Tionghoa saling menyumbangkan atau mempertukarkan modal yang dimiliki. Ulama memiliki kharisma; pengetahuan ilmu agama dan kemasyarakatan serta kekuatan sebagai 'orang yang dipercaya" di masyarakat dan juga memiliki *power* dari para santri-santrinya, membuat seorang Kiai atau ulama memiliki modal kultural yang kuat. Modal tersebut dapat digerakkan dan dioptimalkan sesuai dengan kebutuhan. Birokrat hadir melalui legalitas yang dimilikinya. Kalangan pengusaha yang mayoritas dari kalangan Tionghoa memiliki kapital atau ekonomi yang dipakai sebagai bentuk pertukaran.

Selain dialog antar golongan yang terus dilakukan oleh Forum Komunikasi Masyarakat Lasem, warga Lasem juga semakin terbuka dengan kegiatan ritual atau tradisi yang berupa perayaan. Kegiatan tersebut menjadi ruang untuk bertemu dan berinteraksi. Berbagai perayaan keagamaan yang pada masa orde baru dilarang, setelah reformasi bisa dilakukan lagi oleh warga Tionghoa. Seperti yang dituturkan oleh Ernantoro bahwa saat perayaan ulang tahun kelenteng Mak Co Thian Siang Sing Bo di kelenteng Cu An Kiong, perayaan yang digagas oleh beberapa tokoh muda Tionghoa (Boen Hong, Rudi dan Ferry) tersebut akhirnya melibatkan berbagai golongan dalam rangka menyukseskan acara yang digelar oleh pengurus kelenteng. Di samping itu perayaan ataupun ritual yang bersifat pribadi seperti pernikahan, kelahiran anak, kematian juga menjadi ajang bertemunya

warga sehingga bisa mendekatkan batas-batas perbedaan. Pada setiap ritual itu baik warga Tionghoa maupun Jawa saling mengundang dan membantu.

Tidak bisa dipungkiri bahwa awal terbentuknya forum komunikasi tersebut dimotori oleh para elit namun begitu di tataran bawah juga muncul sebuah ruang yang sering dipakai untuk komunikasi dan interaksi antaretnis. Ruang itu adalah pos kamling di pintu masuk pondok pesantren Kauman dan warung kopi sederhana milik Sodjien. Di pos kamling tersebut sering dipakai untuk kumpul-kumpul para santri dan warga dari etnis Tionghoa. Para warga dari berbagai kalangan sering duduk duduk di sebuah warung kopi. Dalam pengamatan di lapangan di warung itu orang berbagai kalangan terbiasa untuk saling bercerita dan membayar makanan dan minuman yang disantap.

B. Faktor Penghambat

Warga Indonesia keturunan Tionghoa memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan etnis lainnya sebagai orang Indonesia, namun pada kenyataannya, keraguan etnik lain, khususnya kaum pribumi terhadap jiwa nasionalis orang-orang Tionghoa belum juga hilang. Sebaliknya dikotomi pri dan non pribumi telah menjadi komoditas yang sangat baik bagi isu-isu SARA di masa pemerintahan Orde Baru. Walaupun banyak upaya telah dilakukan, baik oleh tokoh-tokoh pribumi ataupun sebaliknya dari kalangan non pribumi untuk membuktikan kesungguhan akan ke-Indonesia-annya, namun nampaknya belum membuahkan hasil yang diharapkan. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan kebijakan pemerintah Orde Baru, yang dalam praktiknya justru menerapkan standar ganda terhadap orang-orang Tionghoa. Di satu sisi khususnya sektor ekonomi orang-orang Tionghoa diberi peluang, yang sebenarnya tidak lain juga demi kepentingan penguasa, pada sisi lain secara politik dan kultural mereka ditekan. Dampak kebijakan itu adalah adanya perbedaan sosial ekonomi yang begitu mencolok antara *pri* dan *non pri*, yang akhirnya bermuara pada munculnya kecemburuan sosial dan bisa menghambat harmoni yang sudah pernah terjalin.

1. Prasangka etnis

Komunitas Tionghoa di Indonesia bukanlah entitas yang tunggal (monolitik). Mereka sesungguhnya merupakan salah satu kelompok etnis yang paling beragam di negeri ini. Seperti yang diungkapkan oleh Leo Suryadinata yang dikutip Dawis (2010:82), bahwa jati diri suku dan bangsa terhubung dengan jati diri budaya, dan orang Indonesia Tionghoa masih memiliki kebudayaan yang beragam. Namun dalam banyak penelitian yang pernah dilakukan tentang orang Tionghoa Indonesia cenderung menggolongkan mereka ke dalam dua kelompok yakni peranakan dan totok. Totok adalah pendatang batu, umumnya baru satu sampai dua generasi dan masih berbahasa Tionghoa. Namun dengan berhentinya migrasi dari Tiongkok, jumlah golongan totok sudah menurun dan keturunannya telah mengalami peranakanisasi. Oleh karena itu Suryadinata (2002: 17) menyebut generasi muda Tionghoa di Indonesia terutama di Pulau Jawa itu sudah menjadi peranakan.

Pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, perbedaan status etnis diberlakukan dengan tegas. Orang Eropa diberi status tertinggi dan mempunyai hak dan fasilitas terbaik. Orang Cina yang waktu itu disebut orang Timur Asing (*vreemde osterlingen*) mempunyai status di bawah orang Eropa dan golongan pribumi (*inlander*) diberi status yang paling rendah (kecuali bangsawan yang diberi status seperti Eropa).

Pada masa akhir pemerintah Hindia Belanda di Indonesia kelompok etnis Tionghoa terbagi dalam tiga orientasi yang mengacu pada Tiongkok; kelompok yang berorientasi pada Hindia Belanda dan mereka yang menyebut diri sebagai bagian dari Indonesia.

Prasangka etnis dan kesenjangan antara masyarakat Tionghoa dengan warga pribumi Indonesia berawal dari segregasi yang dilakukan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pemerintah Belanda saat menjajah Indonesia memberlakukan pembagian kelas sosial dalam masyarakat dengan menempatkan warga Belanda dan Eropa pada kelas paling atas, warga asing lain seperti Tionghoa dan Arab atau disebut *vreemde oesterlingen* (orang-orang timur asing) di lapisan menengah, dan warga bumiputra di level paling bawah (Suryadinata:2005: 313). Stratifikasi

yang berdasar pada tujuan politis inilah yang kemudian membuat sebuah kesenjangan muncul antara warga Tionghoa dengan masyarakat pribumi.

Semua ini dilakukan oleh pemerintahan kolonial semata-mata untuk menguatkan posisinya di Nusantara sebagai golongan yang kuat dan menguasai segala sumber daya demi kepentingannya sendiri. Pola seperti inilah yang rupanya benar-benar menjadi trauma bangsa Indonesia dan sulit dilupakan kemudian, sebab dalam perkembangan selanjutnya bahkan sampai Orde Baru pola-pola kekuasaan yang dikait-kan dengan masalah etnis terus diterapkan demi eksistensi penguasa saat itu.

Pada saat bersamaan, guna mengisi kevakuman kelompok pedagang-posisi kelas menengah yang tidak diminati orang-orang Belanda, kemudian sengaja diciptakanlah (dengan banyak paksaan) posisi untuk kelompok minoritas[2] Tionghoa. Sejak itu, mulai riil berlaku sistem politik minoritas terhadap warga Indonesia keturunan Tionghoa yang anehnya hal itu tak berlaku bagi warga keturunan Arab atau kelompok etnik lainnya. Sistem politik minoritas ini belakangan telah menimbulkan implikasi sosial-politik serius berkaitan dengan citra negatif tentang masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Kebijakan-kebijakan tersebut telah membuat orang Tionghoa Indonesia berupaya untuk lebih menjadi Indonesia dengan kadar jati diri keTionghoaan yang beragam yang sangat dipengaruhi oleh daerah asal, keluarga dan agama. Walaupun demikian orang Tionghoa masih menghadapi perlakuan diskriminasi sehari-hari meskipun mereka sudah berusaha melakukan "peng-Indonesia-an diri" (Dawis, 2010:189).

Di samping itu, masyarakat keturunan Tionghoa dicurigai masih memiliki ikatan yang kuat dengan tanah leluhurnya dan rasa nasio-nalisme mereka terhadap Indonesia diragukan. Akibatnya, keluarlah

---

2 Minoritas yang ditempati oleh etnis Tionghoa berkaitan dengan posisi mereka yang akan mudah dipengaruhi oleh kondisi politik. Golongan tersebut biasanya akan menjadi kambing hitam jika ada pergolakan politik antara pemerintah kolonial dengan penguasa pribumi. Namun posisi tersebut juga bisa berubah, mereka akan menjadi kawan untuk menentang kelompok lainnya.

kebijakan yang sangat diskriminatif terhadap mayarakat keturunan Tionghoa baik dalam bidang politik maupun sosial budaya, termasuk larangan penggunaan bahasa Tionghoa, sehingga kegiatan budaya dan keagamaan, seperti perayaan Imlek, dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan kegiatan di kelenteng menjadi terhenti. Penggunaan bahasa Tionghoa juga hanya di kalangan tertentu saja, khususnya mereka yang telah berusia lanjut. Masyarakat Tionghoa juga banyak yang beralih kepercayaan dari Kong Hu Cu menjadi Kristen karena Kong Hu Cu sempat dilarang, sehingga peranan Kelenteng bagi masyarakat Tionghoa di Kawasan Pecinan semakin berkurang. Setelah Orde Baru tumbang, Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Inpres No. 14 Tahun 1967, sehingga kegiatan kelenteng mulai semarak kembali, yaitu dengan mengadakan perayaan Imlek, atraksi Barongsai, wayang Tionghoa, tarian Liong-liong, dan melakukan berbagai upacara dan perayaan lainnya.

Kebijakan-kebijakan yang dibuat semasa Orde Baru tersebut sebenarnya bertujuan untuk asimilasi total. Etnis Tionghoa diharapkan dilebur ke dalam budaya pribumi sehingga tercapai asimilasi seperti yang diharapkan. Namun pengistilahan "Cina" sendiri terhadap etnis ini membuat proses asimilasi tersebut sulit dicapai apalagi didukung dengan *stereotype* tentang etnis "Tionghoa" tersebut.

Hal itu dirasakan sangat mengganggu bagi etnis Tionghoa, walaupun semua aturan yang membelenggu budaya dan tradisi Tionghoa sudah dicabut oleh pemerintah, tetapi menurut penuturan beberapa informan, etnis Tionghoa masih merasakan dampaknya. Pengurusan di birokrasi pemerintahan masih dipersulit. Para etnis Tionghoa masih diperlakukan diskriminatif. Beberapa aturan yang dahulu dilakukan pemerintah terhadap etnis Tionghoa juga masih membawa trauma bagi mereka, terutama yang mengalami peristiwa tersebut. Namun generasi sesudahnya yang hanya mengetahui dari cerita dan buku tidak memiliki trauma yang mendalam.

Orang Tionghoa sudah menetap cukup lama di bumi yang sekarang bernama Indonesia. Walaupun sudah cukup lama tinggal di

Indonesia namun menurut Mudzakkir (2007), etnis Tionghoa adalah kelompok masyarakat yang senantiasa hidup dalam kondisi problematis sepanjang sejarah Indonesia modern. Di era Negara Kesatuan Republik Indonesia ini tercatat dua peristiwa yang dirasakan sebagai pukulan yang menyakitkan bagi masyarakat Tionghoa, yaitu peristiwa tahun 1965 dan kerusuhan Mei 1998.

Keberadaan etnis Tionghoa sebagai etnis minoritas juga sering kurang menguntungkan dalam konteks relasi minoritas – mayoritas. Etnis minoritas selalu menjadi sasaran prasangka dan diskriminasi dari kalangan mayoritas. Beberapa kali etnis Tionghoa menjadi sasaran pengganti *(displacement)*, kambing hitam bagi rakyat yang frustrasi di era pemerintahan Orde Baru yang represif dalam bentuk kerusuhan anti Cina/Tionghoa yang sempat marak.

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia mitos-mitos dan prasangka-prasangka itu bisa terus hidup dan tertanam lekat sampai sekarang. Prasangka etnis menurut Thung Ju Lan (2002) berada dalam pikiran dan sikap, bukan pada tindakan nyata, sehingga belum bisa disebut dengan istilah diskriminasi. Suatu tindakan dikatakan sebagai tindakan yang diskriminatif ketika kategori-kategori pembeda yang dibuat atas dasar prasangka dipergunakan untuk menghalangi para anggota kelompok yang digolongkan ke dalam kategori-kategori berbeda itu untuk mendapatkan hak yang sama dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Oleh karena itu, persoalan dikriminasi, walaupun terkait erat dengan masalah prasangka, mempunyai karakteristik yang berbeda. Pada praktiknya, tindakan diskriminasi menyangkut kekuasaan untuk bisa memaksakan penerapan kategori-kategori pembeda tersebut dalam kehidupan nyata. Kekuasaan ini tidak selalu terkait dengan kekuasaan negara, walaupun kekuasaan yang terbesar memang dimiliki negara. Kekuatan negara dalam tindakan diskriminasi tersebut antara lain dilakukan dengan jalan pengeluarkan berbagai peraturan perundangan untuk etnis Tionghoa.

Lestari dan berkembangnya sentimen anti Tionghoa tidak terlepas dari kebijakan negara. Negara, dalam hal ini pemerintah, merupakan

suatu institusi yang selalu mereproduksi isu-isu rasial demi mempertahankan *status quo*. Sejak zaman penjajahan Belanda, penguasa telah menerapkan kebijakan segregasi sosial terhadap etnis Tionghoa. Masa-masa Orbe Baru pun beberapa peraturan pemerintah diundangkan yang terkait dengan etnis Tionghoa. Walaupun mulai awal abad XXI berbagai aturan itu sudah dicabut.

2. Kesenjangan Ekonomi

Adanya sentimen anti-Tionghoa yang bermuara pada kekerasan yang dilakukan terhadap etnis Tionghoa di Indonesia tidak terlepas dari sentimen sosial dan kesenjangan ekonomi. Sentimen sosial berjalan seiring dengan masalah kesenjangan ekonomi. Di balik sentimen ini terdapat prasangka-prasangka yang terus-menerus hidup dan bahkan sengaja dihidupkan dengan tujuan tertentu. Pada zaman penjajahan Belanda, prasangka ini terkait dengan masalah politik. Etnis Tionghoa diberi stigma sebagai antek Belanda, dan prasangka ini terus bertahan sampai masa awal kemerdekaan Indonesia. Terdapat penggeneralisasian sifat ini bagi semua warga Tionghoa, padahal terdapat juga kalangan Tionghoa yang bersimpati terhadap gerakan kemerdekaan Indonesia.

Prasangka yang ada juga muncul akibat keunggulan kalangan Tionghoa dalam memenangkan persaingan ekonomi. Keunggulan ekonomi warga etnis Tionghoa memberikan dampak munculnya kecemburuan dan kebencian etnis lain yang pada akhirnya melahirkan prasangka-prasangka. Gambaran umum mengenai etnis Tionghoa di Indonesia yang ada selama ini adalah stigma bahwa golongan Tionghoa merupakan "binatang ekonomi" *(economic animal)* yang bersifat oportunis, tidak memiliki loyalitas politik dan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri (Lan, 2002; Kwartanada, 1996). Mitos-mitos tentang karakter-karakter orang Indonesia keturunan Tionghoa sampai saat ini masih tertanam kuat dalam masyarakat kita, bahkan mungkin dalam kesadaran bangsa Indonesia keturunan Tionghoa itu sendiri. Banyak tekanan terhadap warga negara etnis Tionghoa yang berasal dari prasangka bahwa secara ekonomi mereka kuat, tidak loyal kepada

Indonesia dan siap beremigrasi ke negara mana pun yang menawarkan keuntungan ekonomi kepada mereka.

Kesenjangan ekonomi di beberapa daerah sering menjadi pemicu konflik. Di Lasem hal ini tidak begitu menonjol. Prasangka etnis Tionghoa yang hanya mencari keuntungan tidak begitu tampak. Orang-orang Tionghoa yang sejak masa kolonial tinggal di sekitar Dasun, Babagan, Karangturi, Gedong Mulyo, umumnya memiliki tingkat perekonomian menengah ke atas. Daerah di sepanjang jalan utama menuju Tuban banyak rumah toko milik orang Tionghoa. Begitu juga daerah di sekitar pasar depan Masjid Jami' kearah selatan juga menjadi area ekonomi milik orang Tionghoa. Industri batik yang sejak akhir abad XIX berkembang di Lasem sampai dengan pertengahan abad XX juga masih berada di tangan para pengusaha Tionghoa.

Apabila penguasaan area ekonomi ditelisik ke belakang, maka terlihat bahwa sejak abad ke-18, perdagangan di Batavia telah dikuasai oleh para nahkoda Tionghoa dari Lasem. Para nahkoda Tionghoa itu memegang sekitar 85% dari muatan perahu. Komoditas yang dibawa para nahkoda Tionghoa adalah beras dan kayu serta garam. Para nahkoda dari Lasem berasal dari keluarga Liem, yang merupakan kelompok dominan Tionghoa di Lasem (Winarni, 2009: 118). Kegiatan ekonomi tersebut bertambah kuat dengan jaringan perdagangan candu yang juga berkisar di daerah Lasem. Akibat perdagangan candu tersebut para pengusaha Tionghoa di Lasem menjadi sangat kaya. Salah satu (Winarni, 2009: 118).rumah yang dahulu dipakai untuk gudang candu adalah rumah yang sekarang dikenal dengan nama *"Lawang Amba"* .

Formasi kegiatan perekonomian di Lasem mulai bergeser tatkala masa Orde Baru. Akibat adanya aturan yang dikeluarkan pemerintah Orde Baru, banyak para pengusana Tionghoa Lasem yang berpindah ke kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Semarang (Aziz, 2014: 144) untuk mengembangkan bisnisnya. Pada situasi seperti itu kontestasi di ruang ekonomi terjadi di tataran elit para pengusaha Lasem. Pribumi mulai muncul lagi sebagai pemain di perdagangan batik. Oleh karena itu kemudian muncul juga toko-toko milik pengusaha Jawa yang berada di jalan utama Pantura, begitu juga di sekitar Masjid Jami'.

Orang Tionghoa tidak homogen. Di satu pihak mereka adalah para pedagang yang kaya dengan hubungan yang luas dan status yang tinggi. Di lain pihak adalah orang Tionghoa yang kurang mampu dan berkerja sebagai pengusaha kecil atau sebagai petani Kelompok ini lebih sering bercampur melalui pernikahan dengan orang Jawa, sehingga pada kelas sosial ini batas-batas antara budaya Jawa dan Tionghoa dilunakkan (Zahnd, 2008:77-78).

3. Eksklusifitas Agen Revivalis Religi Tertentu di Lasem

Seperti yang telah dijelaskan pada kerangka konseptual, di balik akulturasi, terdapat kontribusi dari para agen kebudayaan (yang memiliki kapasitas dan komitmen menularkan pengetahuan budaya) (Stanton dan Salazar, dalam Museus dan Jayakumar, 2012: 168). Meminjam garis besar teori mengenai revivalisme dan modernisme dalam sejarah agama di amerika (Cayton dan Williams (ed.), 2001: 211-219), di Lasem sendiri, terdapat agen revivalis religi tertentu yang merasa eksklusif. Mereka memegang ajaran agama secara murni, serta tidak mau menjalin interaksi dengan lingkungan sosial, dan cenderung menganggap bahwa kebudayaan yang ada di Lasem tidak sesuai dengan ajaran agama, sehingga menghambat dalam proses akulturasi di Lasem. Kalangan revivalis sendiri ada dari etnis Tionghoa maupun pribumi. Agen revivalis dari etnis Tionghoa yaitu mereka yang memeluk Kristen Protestan, sedangkan agen revivalis dari golongan pribumi yaitu mereka yang memeluk Islam garis keras.[3]

C. Agen Pemersatu Lasem Dalam Proses Akulturasi

Akulturasi yang terjadi, dipengaruhi oleh beberapa aspek, termasuk aspek manusianya. Dalam hal ini maka agen, pelaku atau aktor memiliki standar-standar normatif yang sama yang mampu mengembangkan pengharapan-pengharapan terhadap satu sama lain *(reciprocal*

---

3 Wawancara Gandor Sugiharto (Sie Hwie Djan), 15 April 2015

expectations). Aktor memainkan peran yang signifikan dan berbeda-beda sesuai dengan kepentingannya namun sepakat dalam harapan-harapan sesuai dengan masing-masing pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut (Turner, 2012: 120).

Agen atau pelaku dapat menjadi pendorong atau penghambat proses akulturasi. Dengan begitu maka konsep agensi sebagai sesuatu yang diproduksi secara sosial dan diberdayakan oleh sumber daya sosial yang disebarkan secara bervariasi, memunculkan berbagai tingkat kemampuan untuk bertindak pada ruang-ruang tertentu memiliki posisi yang strategis dalam akulturasi.

Menurut Mustafa Emirbayer dan Ann Mische dalam buku yang diedit oleh Turner (2012: 141 - 142), ada tiga orientasi aktor atau agen dalam berbagai situasi yang dihadapi. Pertama, orientasi agensi iterasional yakni pola pikiran dan tindakan yang secara selektif dan implisit diaktifkan dalam berbagai situasi yang relevan dan dipadukan ke dalam aktivitas-aktivitas. Kedua, orientasi proyektif, yakni penggunaan kreativitas oleh aktor untuk membayangkan berbagai macam alur tindakan yang mungkin dilakukan dimasa yang akan datang. Ketiga, orientasi praktis-evaluatif, melibatkan penilaian situasional tentang bagaimana bertindak dalam situasi yang terus berubah.

Seorang elit agama/ras punya pengaruh kuat dalam menentukan arah akulturasi. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan antara tujuan seseorang dan motif (Jackson & Michael A. Hogg. 2010:6). Sama halnya yang terjadi di Lasem, di mana tokoh tokoh elit dahulu memiliki tujuan yang sama, yaitu menyingkirkan Kompeni dari tanah Lasem, dan Jawa pada umumnya. Perjuangan untuk terus menjaga keharmonisan masyarakat Lasem kemudian dilanjutkan oleh tokoh-tokoh masyarakat saat ini dan dengan dibentuknya Forum Komunikasi Masyarakat Lasem (FKML) untuk mengakomodasi masyarakat generasi muda agar terus menjaga keharmonisan.

1. Pahlawan Pemersatu Masyarakat Lasem: Tan Khe Oey, Oey Ing Kiat dan R.P. Margana dan K.H. Badawi

Beberapa tokoh pemersatu Lasem, sehingga Lasem saat ini mampu hidup dalam keharmonisan antara lain, Tan Khe Oey, Oey Ing Kiat dan Panji Margana. mereka terlibat dalam Perang Kuning. Perang kuning disebut juga *Geel Oorlog*. Perang ini terjadi di garis pantai dari Semarang ke timur (hingga Lasem) antara pasukan Cina pimpinan Tan Pan Ciang dan Uy Ing Kiat (Oei Ing Kiat) melawan Kompeni. Walaupun kedua hulubalang ini akhirnya gugur, nama Perang Kuning ini juga menjadi sebutan bagi perlawanan yang dilanjutkan oleh Kwee An Say dan Tan Wan Sui (Sylado,.2005:193). Peran pemersatu dari keturunan Arab-Pribumi yaitu K.H. Ali Badawi yang berhasil mempersatukan santri untuk melawan VOC.

Sebuah Kelenteng di dekat Lasem, Gie Yong Kong Bio (Yi Yong Miao Gong), telah didedikasikan untuk dua pahlawan dari dinasti Ming, Tan (Chen) dan Oei (Huang). Masyarakat setempat mengidentifikasi mereka sebagai tokoh pendiri Lasem dan pemukiman di dekatnya, tetapi juga sebagai dua pahlawan yang berjuang bersama-sama dengan Jawa melawan VOC di tahun 1740-an. Bukti jelas perjuangan etnis Jawa dengan Cina tersebut pada abad kedelapan belas tertuang dalam Cerita Lasem, yang menyebut nama lengkap mereka sebagai Tan Khe Oey[4] dan Oey Ing Kiat (Heidhues, 2009:118-147).

Oei Ing Kiat merupakan seorang saudagar kaya di Lasem. ia juga pernah menjabat sebagai Adipati Lasem (1727-1743) dan Mayor Lasem (1743-175) (Republika, 2011). la diberikan gelar Tumenggung Widyaningrat oleh Paku Buwono II. Tahun 1727 beliau menjadi administrator di Lasem. Sewaktu terjadi pembantaian di Angke tahun 1740, banyak orang Tionghoa melarikan diri dari Batavia ke Lasem. la mengorganisasikan serangan melawan VOC di Jepara, Juwana, Pati dan Rembang. Dalam perang kuning ia dibantu R. Panji Margana, yang

4 Dalam sumber lain ditulis Tan Kee Wie (2006. Zheng He shi shi. Semarang: Tay Kak Sie halaman 264)

berganti nama menjadi Tan Pang Ciang, putra Adipati Lasem. Bersama Tan Khe Oey, suadagar batu bata yang kaya. Tan Khe Oey terbunuh di Jepara, dan jenazahnya dimakamkan di kolam ikan. Batu nisannya dikenal sebagai Bathuk Mini. Tumenggung Widyaningrat dicurigai Kompeni, diturunkan pangkatnya dan gelar tumenggungnya dicopot, sehingga ia hanya boleh menjadi administrator masyarakat Tionghoa saja (Setyautama, 2008:262). Tan Khe Oey dan Oei Ing Kiat diagungkan orang Tionghoa di Lasem. Orang-orang menyebut mereka Tan – Ui Ji Sian Sing, yang berarti Babah Tan dan Babah Ui mereka berdua orang yang utama. [5]

- Panji Margana

    Tokoh pribumi yang melakukan perlawanan terhadap Kompeni, selain Tan Khe Oey dan Oei Ing Kiat, yaitu Raden Mas Panji Margana[6]. Tokoh dari Jawa yang memiliki sebutan Sang Wirengsudra ini dengan sepenuh hati membantu orang orang Tionghoa dalam Geel Oorlog (Badra, 1985:36). Raden Mas Panji Margana pernah menjabat sebagai Adipati Lasem (1714-1727) (Republika, 2011). Panji Margana merupakan putra dari Teja Kusuma V (Daradjadi, 2008:178). Dari kesehariannya, Raden Panji Margana sangat menghormati budaya Tionghoa. Nilai toleransi yang beliau tanamkan, dimanifestasikan salah satunya melalui gaya berpakaian. Walaupun Raden Panji Margana terlahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Jawa, beliau sering mengenakan busana Tionghoa. Ketika Raden Panji Margana memutuskan untuk bergabung dengan pasukan Tionghoa yang dipimpin oleh Tan Khe Oey dan Oei Ing Kiat, beliau lebih suka disebut dengan menggunakan nama Tionghoa Tan Pan Ciang (Zheng He shi shi, 2006: 264). R.P. Margana dalam perjalanan untuk mengumpulkan pasukan dan membangun strategi di Lasem, banyak menghadapi ancaman terutama dari Kompeni dan prajurit Cakraningrat. Margana kemudian menyamar dengan berbusana

---

5 Lihat dalam kitab Sabda Badra Santi. Santi Badra. 1985. Kitab Badra Santi (cetakan Ulang). Semarang Pambabar Pustaka halaman 40. Hal ini juga dijelaskan oleh Gandor Sugiharto.

6 Pada beberapa referensi ditulis Raden Mas Panji Margana.

layaknya petani, yang ia beli di Desa Raci, serta membuang baju Tionghoa yang ia kenakan (Badra, 1985:31).

Pada tahun 1750, Panji Margana mengadakan pemberontakan terhadap Belanda dengan didukung orang-orang Tionghoa. Kompeni pada waktu itu bergerak dari Juwana dan Pati dengan pasukan yang dilengkapi persenjataan berupa meriam dan senapan *flintlock (Bedhil).* Pecahnya perang terjadi di Desa Dresi. Pasukan koalisi Tionghoa-Pribumi banyak mengalami kekalahan di Rambutmalang. Pasukan koalisi Tionghoa-pribumi kemudian bermanuver melalui jalur Timur di Cering. Kompeni mengalami kekalahan di Cering (Badra, 1985:38). Kekalahan banyak dialami pasukan Tionghoa dan Pribumi menyebabkan Margana dan Oei Ing Kiat meninggal dalam pertempuran ini. Raden Panji Margana meninggal di Karangpace (Badra, 1985:39). Margana terluka di bagian lambung sebelah kiri karena hunusan pedang (Badra, 1985:36). Rumah Panji Margana di Kota (daerah Rembang) kemudian diduduki Kontrolir Hapen pada bulan Januari 1751 (Badra, 1985:39). Untuk menghormati jasa Oei Ing Kiat dan Panji Margana di Lasem, Rembang dan Juwana didirikan kelenteng “Tan Oei Ji Siang Sen”(Dewa Marga Tan dan Oei) atau “Gi Yong Kong Bio” (Kelenteng Kebenaran dan Keberanian) (Setyautama dan Mihardja, 2003 : 262).

- Kyai Ali Baidawi.

Kyai Baidawi[7] atau Ki Badawi merupakan pengasuh pondok pesantren di Lasem. Beliau memiliki banyak murid dan pemikiran beliau ditularkan pada santri telah menyebar luas hingga Cirebon (Muhaimin, 2006:235). Peran beliau dalam memimpin santri agar bersatu dengan masyarakat Lasem sangat penting. Beliau selalu menghormati perbedaan prinsip dengan masyarakat Tionghoa. Konflik horizotal yang bersumbu pada agama tidak pernah meluas. Kyai Baidawi selalu berpesan kepada umat muslim di Lasem agar

7 Penulisan nama K.H. Ali Baidawi dalam beberapa referensi juga sering ditulis dengan nama Ali Baidawi, Ali Baidhowi, Ali Baidlowi.

mampu menjaga toleransi, tetapi konsisten dalam memegang prinsip akidah. Perselisihan paham dengan orang-orang Tionghoa yang sebagian besar memeluk Konghucu di Lasem tidak pernah meluas, salah satunya karena peran K.H. Baidawi sebagai elit di Lasem yang aktif dalam berdakwah, lebih menekankan bahwa orang-orang Tionghoa bukanlah sebagai musuh umat Islam di Lasem, melainkan Kompeni. K.H. Ali Badawi justru menyerukan santrinya untuk berjihad melawan Kompeni. [8] Sebagai sosok yang memiliki hubungan secara genealogis dengan Mpu Santri Badra (Sinergi Indonesia, 2003:1-5), beliau mampu menempatkan diri sebagai pemersatu masyarakat Lasem. Baidawi sendiri adalah contoh representasi peranakan orang Arab yang menikah dengan elit pribumi.

Pada saat perang melawan penjajah dilakukan oleh warga Lasem, kontribusi Kyai Ali Baidawi dan santrinya sangat penting. Pasukan di bawah Tan Khe Oey, Oei Ing Kiat dan Panji Margana bersatu dengan laskar di bawah pimpinan Kyai Ali Baidawi melawan Belanda, kemudian mendapat support dari laskar santri yang dipimpin langsung oleh Kyai Ali Badawi.[9] Laskar santri yang dipimpin oleh Badawi juga dikenal dengan sebutan Bala Sabil (Badra, 1985:36). Baidawi melakukan perlawanan terhadap Belanda dan antek- anteknya dari bumi Rembang dengan bergabung pasukan Tionghoa dari Gunung Argasoka (Sinergi Indonesia, 2003:1-5). Namun, serangan tersebut berhasil dipadamkan Kompeni akibat adanya pembocoran oleh Pakubuwono II, yang sangat memihak ke Kompeni. Dalam peperangan tersebut, Tan Kee Wie, Oei Ing Kiat dan Raden Panji Margana tewas.[10] Kiai Ali

8 Wawancara Abdullah

9 Wawancara Remy Silado, dalam Utami Diah Kusumawati. 2015. Mencari Tionghoa, Mencari Indonesia dalam *cnnindonesia.com*, diakses tanggal 12 juli 2015

10 Wawancara Remy Silado, dalam Utami Diah Kusumawati. 2015. Mencari Tionghoa, Mencari Indonesia dalam *cnnindonesia.com*, diakses tanggal 12 juli 2015

Badawi kemudian dimakamkan di kompleks Pemakaman Masjid Jami' Lasem.[11]

Perjuangan agen pemersatu Lasem, yaitu Raden Ngabehi Widyadiningrat (Oey Ing Kiat), Raden Panji Margana, Putra Tejakusuma V, yang seorang pribumi dan Tan Kee We, seorang pengusaha di Lasem merupakan perjuangan panjang untuk eksistensi Lasem yang multietnis. Perang Kuning harus ditempatkan pada konteks sejarah yang tepat. Hubungan antara Kiai Baidawi, Oei Ing Kiat, Tan Kee Wie, dan Panji Margana menjadi simbol sejarah untuk terus merekatkan hubungan lintas budaya. Perjuangan masyarakat Lasem untuk mengusir Kompeni dan menjaga persatuan adalah bukti komitmen bersama. Perjuangan tidak bernafaskan etnis melainkan ada bentuk saling membantu. Orang Tionghoa dibantu laskar RM Said (Pangeran Sambernyawa), Bupati Mangunoneng dan Martapura, yang berkolaborasi dengan Radeng Panji Margana, Oei Ing Kiat, Tan Kee Wie, dan Kiai Baidawi (Suara Merdeka, 2013). Perang Kuning (1740-1743) menjadi penanda kuatnya solidaritas antar-etnis di Lasem, saat penguasa Kompeni menindas kaum Tionghoa di Lasem. Para tokoh penggerak dari latar belakang etnis yang berbeda, yaitu Kyai Baidawi, bersama Oei Ing Kiat dan Raden Panji Margana menggerakkan laskar Lasem melawan VOC (Kompas, 2014).

Dari beberapa tokoh yang telah disebutkan, terlihat indikasi adanya hubungan antara tujuan seseorang dan motif, yaitu ingin mengusir Kompeni dari tanah Lasem. Walaupun pada akhirnya gagal dalam mereduksi kesewenang-wenangan Kompeni di Lasem, mereka mampu menciptakan suasana harmonis masyarakat yang berbeda kultur di Lasem.

Dari agen akulturasi yang ada di Lasem dapat dilihat dari orietasi dan cara kerja yang dilakukan oleh para agen. Pada masa Perang Kuning oreintasi para agen seperti Oei Ing Kiat, R.P. Margana dan K.H. Baidawi lebih condong pada orientasi yang

11 Abdullah, Wawancara 12 April 2015

oleh Mustafa Emirbayer dan Ann Mische disebut bertindak dalam situasi yang sedang berubah. Seperti klasifikasi yang dibuat oleh (Turner, 2012: 144). Hal itu tampak dari kelaborasi ketiganya dalam menghadapi tantangan masa itu yakni pemerintah VOC.

Peristiwa tersebut memunculkan sebuah bentuk baru tentang tempat ibadah orang Tionghoa yakni kelenteng di Babagan. Kelenteng itu dibangun untuk menghormati para tokoh Perang Kuning. R.P. Margana juga dibuat patung dalam busana Jawa yang komplit yang dihormati oleh para pengunjung kelenteng. Model tokoh yang sangat dihormati itu menjadi sebuah monumen akulturasi yang unik yang ada di Lasem.

2. Tokoh-Tokoh Masyarakat Pelestari Budaya Akulturasi Saat Ini

Perjuangan tokoh tokoh pemersatu Lasem dahulu, diteruskan oleh generasi-generasi selanjutnya. Walaupun hubungan kemasyarakatan antara etnis Tionghoa dan Pribumi di Lasem mengalami pasang surut dalam lingkup ruang dan waktu, namun dalam setiap periode Lasem melahirkan tokoh maupun pelaku yang memiliki integritas kearah persatuan dan akulturasi. Saat ini generasi Tionghoa sebagai pemersatu Lasem diantaranya adalah Sigit Witjaksono, Gandor Sugiharto. Pemahaman lintas budaya merupakan salah satu unsur yang harus ada pada sebuah masyarakat multietnik. Dengan adanya pemahaman lintas budaya maka selalu sadar dan menghargai perbedaan. Pemahaman lintas budaya merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perbedaan dan sadar akan adanya perbedaan budaya, serta mampu menerima adanya perbedaan itu.

- Sigit Witjaksono

  Beliau merupakan tokoh masyarakat yang melestarikan budaya batik Lasem, yang memiliki motif khas pesisiran, percampuran budaya Jawa dan Tionghoa. Nama Sigit Witjaksono merupakan versi bahasa Jawa dari Njo Tjoen Hian, artinya adalah kebaikan dan kebijaksanaan (Kompas, 2008). Beliau menjelaskan bahwa

keturunan Tionghoa saat ini sudah jarang menaruh minat pada pelestarian batik tulis khas Lasem. [12] Njo Tjoen Hian merupakan keturunan ke- 8 dari perantau Tionghoa Fujian yang singgah di Lasem. Akulturasi kebudayaan yang beliau warisi dari keluarga saat ini dimanifestasikan melalui karya batik akulturasi.

Foto 29. Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian).
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Motif-motif khas dalam busana dari negeri Tionghoa sudah dikenal di Jawa sejak dahulu, motif tersebut diperkenalkan oleh keturunan Tionghoa yang datang ke Lasem. Sebagai pewaris seni membatik, Sigit Witjaksono hanya meneruskan dan mengembangkan sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini.[13]

Sigit Witjaksono berasal dari keturunan orang Provinsi Hokkian Tiongkok, yang hijrah ke Lasem pada 1740 an. Usaha Batik yang hingga sekarang masih beroperasi merupakan warisan dari ayahnya yang dulu memasok kain batik sampai ke Malaysia. Motif batik Lasem merupakan hasil dari akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa selama berabad-abad. Percampuran kedua budaya yang terjadi sejak dulu menyebabkan Lasem menjadi daerah yang sarat

12 Wawancara Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian), 15 April 2015
13 Wawancara, Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian), 15 April 2015

dengan nilai-nilai toleransi. Seperti yang dituturkan salah seorang informan[14] tentang toleransi, walaupun tidak secara gamblang dituturkan, nilai yang terkandung didalamnya adalah toleransi, sebagai berikut:

> "Tidak ada yang membedakan Tionghoa dan Jawa. Saya orang Tionghoa, telah menikah lebih dari 50 tahun dengan istri saya Marpat yang keturunan Jawa, dan anak-anak kami pun memiliki agama yang berbeda, tetapi tidak pernah ada perselisihan yang menimbulkan perpecahan"

Toleransi antaretnis, diawali dengan toleransi keluarga yang bermuara pada berkembangnya toleransi di masyarakat. Menghormati keyakinan masing-masing, berawal dari lingkungan mikro bisa berkembang ke lingkungan makro, sehingga kerukunan bisa terjaga di masyarakat. Inilah yang Sigit selalu tekankan, bahwa rahasia di balik kerukunan yang terjadi di Lasem berawal dari menghormati keluarga terlebih dahulu. Sebagai pengrajin batik, Sigit pernah membuat hiasan batik dengan tulisan "Allahu Akbar" dan "Muhammad" dengan proses meluruhkan lilin dengan tangan, padahal biasanya proses tersebut dilakukan dengan kaki (Lestari, 2015, dalam www.bbc.com/indonesia).

Di samping membuat batik, Sigit juga aktif membangun relasi dengan para ulama. Persahabatannya dengan Gus Zaim pemimpin pondok pesantren Kauman menjadi salah satu penanda dekatnya hubungan keseharian antara ulama dengan etnis Tionghoa. Kapasitas keduanya (Gus Zaim dan Sigit Witjaksono) di lingkungan masyarakat Lasem, menjadi jajaran elit.

- M. Zaim Ahmad Mahsum (Gus Zaim)

Tokoh selanjutnya yaitu M. Zaim Ahmad Mahsum, yang merupakan pengasuh pondok pesantren Kauman, Karangturi, Lasem. Beliau merupakan tokoh masyarakat di Lasem yang aktif dalam menjaga akulturasi kebudayaan yang ada di Lasem. Tindakan nyata yang dilakukan Gus Zaim salah satunya adalah

14 Wawancara dengn Sigit Wicaksono, pada tanggal 15 April 2015 di Lasem.

menjaga bangunan di pecinan Lasem dari tangan kolektor. Selain itu, beliau menghadirkan pondok pesantren dengan nuansa khas berada di tengah kompleks pecinan Karangturi, Lasem. Bangunan pondok pesantren yang merupakan bekas rumah warga keturunan, beliau coba untuk restorasi.

Tulisan kanji terdapat di pintu pesantren Kauman di Karangturi, Lasem, berisi dua pesan artinya adalah "Semoga panjang umur setinggi Gunung Himalaya" dan "Semoga luas rezekinya, sedalam Lautan Hindia". Tulisan kanji tersebut telah ada ketika menempati rumah tersebut dan memilih untuk tidak menghapusnya. Beliau menuturkan bahwa tulisan itu mengingatkan agar selalu bersyukur pada Allah, agar rejeki semakin diluaskan. Maksud mempertahankan tulisan itu bukan sebagai *Rajah/Azimat*, karena dalam ajaran Islam tidak diperkenankan berbuat Musyrik.[15]

Foto 30. M. Zaim Ahmad Mahsum (Gus Zaim) pendiri pesantren Lasem di Karangturi
Sumber: Dokumentasi pribadi

Gus Zaim mengatakan hampir semua rumah milik keturunan Tionghoa di Lasem terdapat tulisan Kanji di bagian pintu atau gerbang, tetapi sebagian besar telah dihapus atau ditutup dengan papan pada masa Orde Baru. Di depan pondok pesantren yang terletak ditengah permukiman keturunan Tionghoa ini, juga

15 Wawancara dengan Gus Zaim

tampak beberapa lampion yang merupakan bentuk penyesuaian pesantren dengan budaya kampung setempat. Pesantren Gus Zaim yang dibangun pada awal tahun 2000-an memiliki keunikan dibandingkan pesantren-pesantren lainnya.

Para santri selalu membantu ketika ada masyarakat yang membutuhkan bantuan tenaga, begitu pula sebaliknya. Sikap resiprokal ini sudah terbentuk sejak lama, sehingga menumbuhkan sikap persaudaraan di antara masyarakat. Jika ada yang meninggal para santri ikut *takziah* (melayat) dan mendoakan jenazah, tidak ada masalah. Persaudaraan antarsesama Islam, dengan sesama manusia dan juga satu bangsa, merupakan inti dari ajaran Islam, yang wajib dijalankan secara alami, tanpa rekayasa. Inti dari ajaran *lakum dinukum waliyadin* (bagimu agamamu, bagiku agamaku). Islam mempersilakan umat lainnya untuk melaksanakan kegiatan agama sesuai dengan keyakinannya yang penting tidak saling menganggu. Menurut Gus Zaim, biasanya pemikiran radikal ataupun intoleran justru muncul jika seseorang tidak memperkuat semangat keberagamaannya dengan ilmu. “Yang radikal-radikal itu ilmunya dangkal, dia gak paham artinya bagaimana beragama,” jelas Gus Zaim.

Dia menjelaskan toleransi antaretnis dan agama di Lasem sudah terjadi sejak dulu, dan generasi sekarang ini hanya meneruskan. Interaksi sosial yang harmonis antaretnis inilah yang menyebabkan Lasem tidak terkena imbas kerusuhan rasial yang terjadi di Solo Jawa Tengah pada 1980 dan 1998 lalu. Berikut petikan dari pernyataan Gus Zaim.

> “Ketika ada masyarakat yang membutuhkan bantuan tenaga para santri akan membantu, begitu sebaliknya, itu namanya persaudaraan,” kata Gus Zaim, “Bahkan jika ada yang meninggal saya dan para santri ikut takziah (melayat) dan mendoakan jenazah, tidak ada masalah. Persaudaraan antar sesama Islam, dengan sesama manusia dan juga satu bangsa, merupakan inti dari ajaran Islam, yang wajib dijalankan secara alami, tanpa rekayasa.

Masyarakat multietnis di Lasem sangat rukun dan saling membantu. Hubungan resiprokal antara warga etnis Tionghoa di Karangturi dan pesantren Kauman Lasem dengan saling membantu terjaga sangat baik. Gus Zaim mengatakan nilai toleransi itu menjadi sebuah tata kehidupan dalam diri sendiri bukan suatu tugas tetapi kewajiban yang mesti dilakukan tanpa harus ada sebuah pelajaran, harus praktek (Lestari, 2015, dalam *www.bbc.com/indonesia).* Gus Zaim juga pernah mengucapkan selamat Imlek kepada sahabatnya Sigit Witjaksono, dan mengunjunginya untuk silaturahmi (hal itu juga diperkuat oleh Sigit W.).

- Gandor Sugiharto (Sie Hwie Djian)

  Gandor Sugiharto merupakan tokoh masyarakat yang aktif dalam perkumpulan Tempat Ibadah Tri Darma (TITD), yang membawahi tiga Kelenteng dan dua Vihara di Lasem. Pak Gandor selalu berbicara secara terus terang. Beliau juga salah seorang Tionghoa yang selalu aktif untuk melestarikan bentuk-bentuk harmoni di masyarakat Lasem yang telah terbentuk sejak lama. Dia tidak segan untuk menegur dari kalangan Tionghoa yang tidak menghormati orang orang yang berbeda etnis. Pak Gandor sangat dekat dengan kalangan Jawa dari kelas sosial yang tinggi hingga rakyat kecil. Rumahnya terbuka bagi orang Jawa yang memerlukan penginapan jika kemalaman. Rumahnya dia beri nama "Rumah Minah" agar orang mudah menemukannya. Dia juga mempunyai anak asuh yang asli Jawa dan disekolahkan sampai perguruan tinggi. Hubungan keseharian dengan kalangan ulama juga terjalin dengan baik. Pada tahun 1970-an, Pak Gandor pernah menjadi sopir pribadi K.H. Ma'soem (pemimpin pondok pesantren Al Hidayat) di Soditan. Pak Gandor juga berteman dekat dengan Gus Fais (putra K.H. Ma'soem) serta Gus Zaim (cucu K.H. Ma'soem).

Foto 31. Gandor Sugiharto
Sumber: Dokumentasi pribadi

Gandor Sugiharto juga aktif dalam mencari dukungan masyarakat Tionghoa yang saat ini sudah tidak menetap di Lasem, guna mempertahankan budaya Lasem yang telah terbentuk sejak lama. Sie Hwie Djan[16] atau Gandor Sugiharto sekarang merupakan salah satu tokoh sentral yang menjaga warisan cagar budaya di Lasem. Ia mengelola *Lawang Ombo* (Rumah Candu) yang digunakan keluarga Liem untuk menyelundupkan candu dari Sungai Babagan (Sungai Lasem atau Bagan). Kecintaan terhadap dua budaya, baik Jawa maupun Tionghoa dimanifestasikan melalui keaktifan beliau dalam menyelenggarakan pagelaran Gamelan di setiap hari besar orang Tionghoa, salah satunya Imlek. Ia juga menjaga sebuah *Gamelan laras pelog* warisan keluarga Lie Hwan Tjiang.[17] Gandor juga mengadopsi kegiatan tradisi yang berkembang di kalangan etnis Jawa yakni *tahlilan* atau *selamatan* dengan menggelar *kenduri*. Semua masakan yang dihidangkan dalam acara tersebut adalah makanan yang biasa dimasak oleh orang Jawa ketika melakukan hal serupa. Salah seorang anaknya menikah dengan orang Jawa.

---

16 Wawancara Ernantoro dan Subagyo (Chou Bung Hong)
17 Wawancara Subagyo (Chou Bung Hong) dan Gandor Sugiharto (Sie Hwie Djian)

- Tokoh Tokoh lain yang berpengaruh di Lasem

  Orang-orang Tionghoa banyak yang dijaga karena orang Tionghoa banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat Lasem terutama dalam hal *trickle down effect*[18] perekonomian di Lasem. Sejak meletusnya peristiwa G30S tahun 1965, banyak orang kaya dari golongan Tionghoa di Lasem menjadi sasaran kerusuhan rasial. Pada peristiwa tahun 1965, Lasem sempat memanas. Pondok pesantren Al Hidayah menjadi tempat berlindung ratusan orang baik dari kalangan santri maupun masyarakat kebanyakan. Bahkan tentara pun membuat basis pertahanan di Al Hidayah. Beberapa tokoh Islam melakukan langkah preventif agar kerusuhan tidak terjadi. Tokoh tersebut diantaranya adalah K.H. Baidawi bin Abdul Aziz, seorang tokoh dari organisasi Nahdatul Ulama. Beliau bersama beberapa tokoh lainnya juga menghimbau dengan memberikan penjelasan bahwa Lasem merupakan wilayah yang harmonis dan tidak ada tendensi rasial.[19]

  Pengelola beberapa pondok pesantren di Lasem, baik di Soditan (sebelah Utara kompleks pecinan) maupun Sumbergirang (Sebelah Timur kompleks pecinan) memiliki toleransi yang tinggi terhadap warga keturunan Tionghoa. Mereka juga banyak belajar dari orang-orang Tionghoa dalam menghasilkan karya batik yang dikembangkan dengan perpaduan budaya Islam sehingga terkenal dengan sebutan batik santri Lasem. [20]

  Sewaktu terjadi kerusuhan rasial di awal era reformasi terjadi, orang-orang Tionghoa menjadi sasaran amuk massa. Provokasi amuk massa terhadap Tionghoa juga sampai di Lasem. Masyarakat Lasem dapat dibendung dengan himbauan untuk tidak melanjutkan

---

18 *Trickle down efect* di Lasem merupakan efek yang ditimbulkan akibat perputaran modal sebagai dampak banyaknya produk batik lasem dari pengusaha batik Tionghoa yang terjual, sehingga masyarakat Lasem yang banyak bekerja sebagai pembatik bisa mencukupi kebutuhan ekonominya.

19 Wawancara Slamet pada tanggal 16 April 2015 di Lasem.

20 Wawancara Slamet pada tanggal 16 April 2015 di Lasem.

amuk msasa. Beberapa santri yang terprovokasi bisa diredam dan tidak sempat timbul kerusuhan rasial.[21]

Para ulama Lasem menjelaskan kepada para santri bahwa warga Tionghoa Lasem telah lama tinggal di Lasem dan etnis Tionghoa yang telah terintegrasi dalam masyarakat. Tidak ada kerusuhan anti-Cina terjadi di Lasem pada tahun 1998, meskipun fakta bahwa banyak provokator yang dikirim ke sana. Para pemimpin muslim dari daerah ini menentang para pembuat kerusuhan dan menyuruh mereka pergi (Eifert, 2012).

- Fokmas Pelestari Harmoni Kebudayaan Lasem

Fokmas merupakan organisasi yang digagas oleh para penggiat warisan budaya di Lasem. Di Lasem sendiri, keberadaan Fokmas menjadi tonggak yang penting, mengingat Fokmas sebagai komunitas peduli warisan budaya. Kekhawatiran akan terjadinya komersialisasi budaya, dapat diminimalisasi dengan menyatukan masyarakat serta keterbukaan para sesepuh Tionghoa, persetujuan masyarakat terkait rencana pengembangan pecinan Lasem sebagai kawasan wisata budaya. Hal itu karena pecinan memiliki berbagai aset budaya, baik berupa kawasan (tata ruangnya), arsitektur, dan batik.

Foto 32. Aktivis Fokmas yang aktif dalam pembinaan kebudayaan dan kesejarahan di Masyarakat, Ernantoro
Sumber : Dokumentasi Pribadi

21 Wawancara Slamet pada tanggal 16 April 2015 di Lasem.

Fokmas Lasem dan Rembang *Heritage Society* merupakan motor untuk bisa mengembangkan dan melestarikan akulturasi budaya yang terdapat di Lasem. Para penggiat forum tersebut rela mencurahkan ide, pikiran, tenaga hingga dana untuk mengejar cita-cita *Heritage City*. Penggiat tersebut antara lain Ernantoro, Yon Suprayoga dan tokoh lainnya di Fokmas.

Motor Fokmas dan Rembang *Heritage Society* bekerja keras dengan mengumpulkan data sejarah dan budaya Lasem, membangkitkan kembali kesenian rakyat, mengangkat Batik Lasem dan mengggandeng para tokoh masyarakat setempat. Oleh karena itu para penggiat Fokmas memiliki jaringan komunikasi yang erat dengan berbagai pihak seperti para ulama, warga keturunan Tionghoa, birokrat dan para generasi muda.

Foto 33. Yon Suprayogo
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Beberapa kegiatan juga sudah digelar, diantaranya jelajah pusaka Lasem yang diikuti masyarakat setempat dan luar kota. Mereka juga melakukan kampanye pelestarian pusaka Lasem dan melakukan pendampingan terhadap mahasiswa, peneliti, dan

penulis yang riset di Lasem. Lasem memiliki potensi *heritage* yang lengkap. Secara arkeologi Lasem sedang dalam proses menjadi Kawasan Cagar Budaya. Itu akan menjadi salah satu modal Lasem untuk menjadi Kota Pusaka Dunia. Di tingkat nasional, mereka bermitra jejaring dengan BPPI. Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) dan organisasi-organisasi pelestari warisan budaya di seluruh Indonesia (Sawitri, 2013, dalam http://www.solopos.com).

Membangun jaringan dengan berbagai komunitas lain yang memiliki komitmen yang sama menjadi pilihan Forum Komunitas Masyarakat Sejarah (Fokmas) Lasem dalam aktivitasnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya hasil akulturasi. Dari cara-cara yang dilakukan Fokmas dapat disebut sebagai agen modernis, agen yang menerima pembaharuan, modernisasi, dan mengikuti perkembangan zaman (Cayton dan Williams (ed.), 2001: 211-219).

D. Hasil Akulturasi

Interaksi Tionghoa, Arab, Jawa di Lasem dapat dikatakan meng-alami tiga fase yakni masa Cheng Ho (Zheng He), masa Perang Kuning, dan masa abad XX sampai sekarang. Persinggungan ini hingga sekarang berjalan dengan damai, dan tampak bahwa masyarakat Lasem tetap merawat harmoni tersebut. Pada awal terbentuknya permukiman Tionghoa di Lasem, akulturasi berjalan alami. Perkawinan antara para lelaki Tionghoa dengan perempuan pribumi merupakan hal yang biasa sebab pada waktu para migran dari Tiongkok datang ke Jawa tidak serta merta membawa para istri. Dalam sebuah babad bahkan diceritakan putri dari Campa menikah dengan seorang penguasa Lasem.

Pada pertengahan abad ke-18 sebuah peristiwa kekerasan terhadap etnis Tionghoa yang dilakukan oleh Kompeni menjadi pemicu menguat-nya hubungan antara pribumi dengan Tionghoa. Kerjasama antara Tionghoa, Jawa (santri dan bangsawan) menjadi ingatan bersama warga Lasem. Harmoni dan saling membantu dalam melawan kedzaliman

tersebut melahirkan bangunan monumental yakni kelenteng Gi Yong Bio di Babagan.

Masa berikutnya tatkala Lasem berada di bawah kekuasaan kolonial, formasi harmoni menjadi berubah. Hal itu karena pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan aturan yang berbau segregasi etnis dengan adanya aturan permukiman (*Wijkenstelsel*) dan surat jalan (*Passenstelsel*). Aturan tersebut cukup membelenggu gerak orang-orang Cina di Jawa. Bahkan kemudian diikuti dengan munculnya sekolah khusus untuk orang-orang Cina di awal abad XX. Kebijakan yang diskriminatif kembali terulang pada masa Orde Baru. Berbagai aturan itu disikapi oleh warga Tionghoa di Lasem dengan cara kooperatif (berganti nama, menutup tulisan yang memakai huruf Cina, tidak menggelar acara budaya di ruang publik dan tidak memakai bahasa Tionghoa). Mereka juga menyerap budaya sekitar seperti tahlilan, makanan, perkawinan antaretnis, motif batik, dan menjaga hubungan sosial dengan tetangga.

Lasem mengalami kebangkitan dalam budaya Tionghoa setelah masa reformasi bergulir. Periode itu juga melahirkan sebuah bentuk kesepakatan damai antaretnis di Lasem. Pernyataan "Lasem Milik Bersama" menjadi acuan untuk menjaga harmoni yang telah memiliki akar sejak lama. Kesepakatan damai ini menjadikan Lasem semakin kental kerukunannya. Setidaknya terdapat tiga sosial kapital yang mengkonstruksi harmoni lintas etnis di Lasem yaitu *collective memory* tentang Perang Kuning, kedekatan lokasi sebagai basis komunitas kultural di Lasem, perkawinan silang dan terbentuknya ruang interaksi.

Harmoni di Lasem pada masa sekarang ini tidak hanya muncul dalam kain batik dan kesepakatan "Lasem Milik Bersama". Namun dalam kehidupan sehari-hari harmoni dapat terlihat dalam ruang publik seperti dalam perayaan atau ritual keagamaan maupun ritual keluarga. Kebersamaan masyarakat Lasem muncul dalam ruang-ruang ritual tersebut. Di ruang itulah mempertemukan etnis Jawa baik dari kalangan ulama, santri, Nasrani dengan etnis Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa dan Jawa bisa menyatu dalam kegiatan sosial di Lasem tanpa canggung. Harmonisme yang tampak di Lasem terlihat pada saat masyarakat Tionghoa melakukan kirab Barongsai dalam rangka memperingati Imlek. Banyak santri yang ikut membantu mengamankan kirab budaya Tionghoa dengan membentuk pagar betis pada sepanjang jalan yang dilalui kirab tersebut. [22]

Harmoni yang bisa dilihat di Lasem dalam interaksi antaretnis lainnya yaitu di warung kopi Sederhana milik Koh Sadjin. Warung yang terletak di Karangturi Lasem ini sering digunakan baik oleh etnis Tionghoa maupun etnis Jawa dan para santri untuk berinteraksi satu sama lain.[23] Masyarakat beragam etnis dan keyakinan bisa menyatu dalam hidangan secangkir kopi Lasem yang khas. Sejak pukul 05.00, masyarakat dari berbagai etnis saling menyapa di warung ini.

Foto 34. Warung kopi Koh Sadjin
Sumber: Dokumentasi Pribadi

22 Wawancara yon Suprayoga, Slamet, Gandor Sugiharto
23 Wawancara ernantoro, Gandor Sugiharto

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lasem sebuah kota pelabuhan yang menjadi pintu masuk bagi para pendatang. Sebelum kedatangan VOC, Lasem telah berkembang sebagai kota dagang. Banyak pedagang terutama pedagang Tionghoa yang berdagang di Lasem dan lama kelamaan membentuk permukiman di Lasem. Tiga buah kelenteng dan arsitektur bangunan rumah tinggal bergaya Tionghoa, serta ritual budaya Tionghoa menjadi salah satu ciri dari Lasem.

Di samping sebagai kota "Tiongkok Kecil", Lasem juga menjadi pusat penyebaran agama Islam sejak masa kerajaan. Lasem juga dikenal sebagai kota santri yang memiliki jaringan penyebaran Islam melalui pesantren dan santrinya. Budaya atau tradisi yang berbasis pesantren seperti kegiatan *haul* (peringatan ulang tahun kematian ulama yang dihormati). pembacaan riwayat hidup (*manaqib*) dan pengajian mewarnai kehidupan di pesantren dan lingkungan sekitar.

Dalam penyebaran Islam, peran Mbah Sambu (Sayyid Abdurrahman bin Muhammad Hasyim bin Abdurrahman Basyaiban), yang memiliki garis keluarga di Hadramaut, Yaman memiliki andil yang cukup besar. Pada masa Mbah Sambu ditandai dengan pembangunan masjid di tengah kota, di depan alun-alun Lasem pada tahun 1588. Masjid itu sekarang dikenal dengan nama Masjid Jami' Lasem. Pada abad XX juga muncul seorang ulama besar di Lasem yaitu K.H. Ma' soem atau dikenal sebagai Mbah Ma' soem.

Lasem berkembang menjadi kota pelabuhan, dan mengubah daerah tersebut menjadi daerah multikultur dan membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi nilai - nilai toleransi dari pluralisme. Interaksi antara warga Tionghoa, Arab, dan Jawa yang terjalin cukup lama. Hubungan dan interaksi antaretnis itu berjalan secara dinamis. Keragaman budaya yang berkembang di Lasem merupakan dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang pada gilirannya membentuk sebuah akulturasi, harmoni dan kohesi sosial di Lasem pada masa kini.

Kedekatan tempat tinggal (lokasi), perkawinan antaretnis yang terjalin cukup lama mendapatkan momentum tatkala terjadi peristiwa Perang Kuning (1740-1743). Perang tersebut awalnya terjadi di Batavia yakni pembantaian orang-orang Tionghoa oleh Kompeni, peristiwa itu terus menjalar dan kemudian sampai di Lasem. Kolaborasi antara Oey Ing Kiat, R.P. Margana, dan Kiai Baidawi yang memerangi Kompeni menjadi titik yang menentukan dalam hubungan antara Jawa, Santri, dan Tionghoa. Ketiga tokoh tersebut menjadi simbol pemersatu Lasem yang oleh masyarakat Lasem terus diingat hingga sekarang. Ikatan persaudaraan dan kerjasama kedua etnis tersebut selalu direproduksi oleh masyarakat setempat untuk mendorong atau merekayasa terbentuknya harmoni sosial budaya di Lasem. Cerita tentang prajurit gagah berani dan membela masyarakat, Oey Ing Kiat dan Panji Margana menjadi simbol bersatunya pribumi dan Tionghoa. Keberadaan tokoh-tokoh itu diakui oleh masyarakat Lasem dan selalu dibanggakan oleh warga.

Interaksi tersebut dalam bidang budaya melahirkan sebuah akulturasi yakni sebagai suatu proses sosial yang terjadi apabila manusia dalam suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari kebudayaan lain. Dalam proses selanjutnya lambat laun unsur kebudayaan asing itu diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya. Wujud akulturasi yang tercipta adalah dalam batik Lasem. Pengaruh kebudayaan Tionghoa yang tertuang dalam motif *lok can, naga, kilin*, kupu-kupu yang berpadu cantik dengan batik pesisiran, motif *latohan* (ganggang laut) *parang, grinsing, sekar jagad,* sampai sekarang menjadi ikon Lasem.

Akulturasi lainnya tampak dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Dari segi bahasa, orang Tionghoa di Lasem sudah tidak ada yang bisa berbahasa Mandarin secara baik. Mereka berbicara dalam pergaulan sehari-hari memakai bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Akulturasi juga muncul dalam arsitektur kelenteng, seperti kelenteng yang ada di Babagan tidak lagi mengikuti secara ketat arah hadap menurut kosmologi Tiongkok. Di samping itu juga muncul tokoh lokal yang dihormati oleh para pengunjung kelenteng yakni R.P. Margana. Akulturasi dalam arsitektur rumah tinggal di Lasem, ada beberapa bangunan yang memadukan arsitektur Jawa, Indis, dan Tiongkok. Arsitektur rumah tinggal yang dibangun abad XIX banyak yang mengadopsi gaya Eropa. Pengaruh silang budaya melahirkan keunikan dalam gaya pakaian berupa kain kebaya (dikenal dengan *Kebaya Encim*) yang banyak dipakai perempuan peranakan Tionghoa di awal abad XX.

Akulturasi juga tampak dalam hal ritual atau tradisi yang berbentul selamatan. Etnis Tionghoa banyak mengadopsi kegiatan tersebut dengan menerapkannya untuk acara di keluarga mereka. Dalam ritual selamatan, makanan, doa dan tata cara pelaksanaannya mengikuti tata cara selamatan etnis Jawa. Di samping itu untuk acara ritual yang publik sepeti acara haul atau kirab barongsai, maka warga Lasem saling membantu dalam peran dan posisi masing-masing. Akulturasi juga muncul dalam bidang agama, karena banyak etnis Tionghoa yang menjadi pemeluk agama Katolik, Kristen Protestan, Islam, Budha, atau Hindu. Konversi agama pada abad XX marak terjadi pasca peristiwa 1965. Konversi nama juga menjadi salah satu pilihan etnis Tionghoa dalam proses akulturasi.

Lasem memiliki rekayasa sosial untuk selalu membangun harmoni sejak abad XX dan terus terjalin sampai sekarang. Pergolakan politik yang terjadi di Indonesia akhir abad XX disikapi oleh orang Lasem dengan sebuah kesepakatan damai yang melahirkan deklarasi : Lasem Milik Bersama”. Kesepakatan damai ditopang oleh memori kolektif tentang persatuan Tionghoa, Jawa, dan ulama pada masa Perang

Kuning dan juga perwakinan antaretnis yang telah tumbuh di Lasem sejak lama.

Lasem kemudian juga menciptakan ruang baru untuk saling berinteraksi yang melibatkan berbagai kalangan. Ruang baru tersebut terwadahi dalam Forum Komunikasi Masyarakat Lasem. Ruang-ruang lain yang bisa mendorong Lasem melakukan negosiasi sehingga terbentuk sebuah harmoni adalah ritual dan tradisi di ranah publik maupun domestik yang melibatkan baik etnis Jawa maupun Tionghoa dan juga kalangan ulama dan santri.

Deklarasi yang digagas para elit tentang kesepakatan damai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan keseharian di Lasem. Sebuah pertukaran yang menghasilkan semangat untuk menjaga harmoni tercipta di Lasem. Para elit baik dari kalangan ulama, pengusaha maupun birokrat menjadi agen dan sekaligus pengawal proses harmoni yang terus dibangun oleh masyarakat Lasem. Para agen tersebut antara lain Sigit Witjaksono, Gandor Sugiharto, Gus Zaim dan tokoh Fokmas, Ernantoro dan Yon Suprayoga. Mereka aktif dalam kegiatan seremonial dan momentum terkait kebudayaan sebagai motoris dalam menghidupkan semangat harmoni.

Jejaring sosial dibuat sesuai dengan peran dan posisi masing-masing. Sebuah pertukaran modal tercipta di masyarakat karena adanya hubungan saling membutuhkan. Relasi antara ulama yang memiliki modal kultural di masyarakat dengan kedalaman ilmu agama dan pengetahuan lainnya; modal ekonomi dari kalangan pengusaha yang mayoritas dari orang Tionghoa, terjalin dalam sebuah arena berupa ruang sosial dan menciptakan modal sosial yang kuat di Lasem. Modal sosial dan rekayasa sosial tersebut yang memungkinkan interaksi secara intens di dalam masyarakat Lasem. Terbukanya ruang sosial seperti dalam kegiatan ritual-ritual yang melibatkan banyak pihak menjadikan interaksi warga lebih terbuka.

Berfungsinya modal sosial yang dimiliki oleh para agen mendorong tumbuh dan terjaganya harmoni yang ada di Lasem. Potensi konflik yang ada tidak pernah tumbuh menjadi konflik terbuka yang mengarah

kepada anarki atau kerusuhan. Kegiatan ritual menjadi ruang untuk bertemu dan berinteraksi. Berbagai perayaan keagamaan yang pada masa orde baru dilarang, setelah reformasi bisa dilakukan lagi oleh warga Tionghoa. Ritual dan tradisi baik yang berasal dari Jawa maupun Tionghoa mempertemukan warga. Dengan kata lain tradisi dan ritual menjadi ruang yang mempertemukan berbagai golongan.

B. Saran

Dari hasil penelitian tersebut rekomendasi yang diberikan terkait dengan pelestarian nilai budaya adalah:

1. Penelitian ini bisa menjadi dasar untuk membuat regulasi terhadap wilayah Lasem sebagai wilayah yang memiliki akulturasi budaya multietnis, sehingga kebudayaan yang ada di Lasem bisa terus dilestarikan. Dalam hal ini, pemerintah melalui dinas terkait bisa menindaklanjuti dengan membuat regulasi serta *Regulatory Impact Analysis* mengenai wilayah Lasem dengan melibatkan budayawan, akademisi, dan tokoh-tokoh penting di Lasem, sehingga payung hukum pelestarian kebudayaan di Lasem kuat.
2. Perlu adanya sosialisasi efektif pemerintah kepada masyarakat mengenai akulturasi budaya dan harmoni antaretnis di Lasem dengan menggandeng media, Fokmas, akademisi dengan media jejaring sosial dan media lainnya.
3. Pemerintah dan masyarakat diharapkan mampu mengembangkan wilayah Lasem untuk wisata budaya interaktif, memberikan pengalaman kepada wisatawan dengan merasakan langsung atraksi budaya, pembuatan batik dan beberapa aktifitas lainnya, sehingga kebudayaan Lasem bisa dikenal masyarakat luas dan masyarakat Lasem bisa merasakan dampak ekonomi dari pengembangan wisata budaya tersebut.
4. Memori kolektif, persaudaran/kedekatan tempat tinggal, dan interaksi di ranah publik, baik dalam ruang budaya maupun ruang ekomoni perlu terus dilakukan agar pertukaran ide dan simbol

selalu terjadi. Dengan seringnya ada ruang untuk pertukaran, diharapkan prasangka etnis semakin berkurang.

5. Inventarisasi cagar budaya serta inventarisasi warisan budaya tak benda di Lasem harus dilakukan secara komprehensif mengingat banyaknya warisan budaya di Lasem yang cukup berharga, yakni banyaknya peninggalan bersejarah berupa bangunan dengan aritektur Tionghoa yang unik (kelenteng, rumah tinggal) dan warisan budaya tak benda lainnya, yang perlu dijaga kelestariannya.
6. Batik Lasem yang menjadi salah satu ikon dan penggerak ekonomi Lasem bisa terus ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Kolonial Verslag tahun 1892, Ibijlage No. 10

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang, 2012.

Delische Kunstkring, 1919, H. Opium, Tabak en Sirih

Moord op Chinezen te Batavia, 1740, Jacob van der Schley, 1761 - 1763, *Rijk Museum.*

Indische Staatsregeling Wet Van 2 September 1854, Ned S. 1854-2, S. 1855-2 jo.1

Referensi Buku

Abdurrahman, P.R (editor). 1982. *Cerbon*. Jakarta: Sinar Harapan

Abdullah, T. (ed) 1985. *Sejarah Lokal Di Indonesia*: Kumpulan Tulisan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Adi, G.P. 2014. "Nilai-Nilai Pluralisme dalam Lembaran Batik Lasem", dalam *Majalah Adiluhung, No.05 tahun 2014.*

Adi, W., 2010. *Batavia, 1740: Menyisir Jejak Betawi*. Jakarta :Gramedia.

Anonim. 2003. *Sinergi Indonesia, no. 1-5*. Jakarta: Lembaga Kajian Sinergi Indonesia.

Anonim. 2006. *Zheng He Shishi*. Semarang: Tay Kak Sie.

Anonim. 2009. *Ensiklopedi Sastra Indonesia.* Jakarta : Titian Ilmu.

Anonim. 2012. *Penataan dan Pengembangan Kawasan Wisata Warisan Budaya Mendorong Perekonomian Lokal Lasem*. Rembang : FOKMAS.

Aitton.D., 1889. *Nederlandsch Oost-en West-indie*. de Hague : Brill Archive.

Aziz, M. 2014. *Lasem Kota Tiongkok Kecil: Interaksi Cina, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*. Yogyakarta :Ombak.

Badra, S. 1985. *Kitab Badra Santi* (Cetakan Ulang). Semarang :Pambabar Pustaka.

Blackburn, S. 2004. *Women and the State in Modern Indonesia*. Cambridge University Press.

Bloemer, T., et al. 2010. *The Cultural Landscape & Heritage Paradox: Protection and Development of the Dutch Archaeological-Historical Landscape and Its European Dimension*. Amsterdam : Amsterdam University Press.

Blusse, L. 1986. *Strange Company, Chinese Settlers, Mestizo Women and The Dutch in VOC Batavia*. USA: Floris Publication, Dordrecht Holand/Riverton.

Boomgaard, P. 2008. *Linking Destinies: Trade, Towns and Kin in Asian History*. Leiden : KITLV.

Brown. I. 2004. *The Territories of Indonesia.Routledge.*

Burhanudin, J. 2012. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. Mizan.

Carey, P. 1984. “Changing Javanese Perceptions of the Chinese Communities in Central Java, 1755-1825” dalam *Journal Indonesia, No. 37 (Apr., 1984), pp. 1-47.*

Carey, P. 1986. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825). Seri Perang Jawa*. Jakarta: Pustaka Azet.

Cayton, Mc. K'ec, Peter W. Williams (ed.). 2001. *Encyclopedia of American Cultural and Intellectual History*. Newyork: Scribner.

Colombijn, F. 2002. On The Road: The Social Impact of New Roads in Southeast Asia. Leiden : KITLV.

Daradjadi. 2008. Perang Sepanjang 1740-1743 Tionghoa-Jawa lawan VOC.Eksekutif Pub

Darmawan, D. 2012. "Pengaruh Mazhab Yin Yang pada Arsitektur Rumah Tinggal Kuno Cina di Lasem". *Jurnal Tesa Arsitektur Volmune 10 No. 1 Juni 2012.*

Dawis, A. 2010. *Orang Indonesia Cina Mencari Identitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

De Graaf, H.J. dkk, 1997. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historis dan Mitos.* Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Djie, L.T. 1995. *Perdagangan Perantara, Distribusi Orang-Orang Cina di Jawa: suatu Studi Ekonomi*. Jakarta: PT GramediaPustakaUtama.

Duane, M. et.all. 2010. *Applied Social Research: A Tool for the Human Services*. California :Cengage Learning.

Eifert, Y. 2012. "Conflict Formation and Transformation in Indonesia: Chinese and Indigenous Indonesians on Their Way to Peace? A Peace and Conflict Analysis According to the Transcend Method". *Desertasi* Universität Giessen, Liebig.

Elliot, I.M.C.. 2013. *Batik: Fabled Cloth of Java*. Tuttle Publishing.

Ensiklopedi Indonesia.1984. *Ensiklopedi Indonesia* 5. Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve, bekerjasama dengan Elsevier Publishing projects.

Fauzy, Bachtiar, Antariksa Sudikno, Purnama Salura. 2012. The Resilience of Javanese Meaning in the Architectural Acculturation of Javanese with Chinese Ethnic Houses in the

Kampong of Sumber Girang and Babagan in Lasem, dalam *Journal Basic. App. Sci. Res Vol (No) ppp-pp. 2012.*

Galloway, P.K. 2006. *Practicing Ethnohistory: Mining Archives, Hearing Testimony, Constructing Narrative*. Nebraska : University of Nebraska Press.

Greif, Stuart W. 1991. *WNI: Problematik Orang Indonesia* Asal Cina, Jakarta: PustakaUtamaGrafiti.

Groneveld.1960. *Historical Notes on Indonesian and Malaya: Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara.

Handinoto. 2010. Arsitektur dan Kota-Kota Di Jawa pada Masa Kolonial. Yogyakarta: GrahaIlmu.

_______________, 2015. Lasem Kota Tua Bernuansa Cina Di Jawa Tengah. Yogyakarta: Ombak.

Heck, I.F. & Rudolf G. Smend. 2006. *Batik: 75 Selected Masterpieces: The Rudolf G. Smend Collection*. North Clarendon :Tuttle Publishing.

Heidhues, M.S. 2009. 1740 and the Chinese Massacre in Batavia: Some German Eyewitness Accounts. *Journal Archipel 77, Paris, 2009 p.118-147*

Heesterman. J. C, 1989. *India and Indonesia: General Perspectives*. Leiden : E.J. BRILL.

Hidayat, J. 2009. Hibriditas Dalam Desain Rumah Cina Peranakan Di Lasem: Studi Tentang Identitas Spatial Hibrid Sebagai Representasi Sejarah Akulturasi Budaya, Pandangan Hidup dan Ruang Sosial Ketiga. *Laporan Penelitian UPH.*

Huen, P.L.P. (ed), 2000. *Sejarah Lisan Di Asia Tenggara.Teori dan Metode*. Jakarta: LP3ES.

Ihromi, T.O. 1999. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*.Yogyakarta :Yayasan Obor Indonesia.

Ismail, H.W. 2005. *Houses in Malaysia: Fusion of the East and the West*. Kuala lumpur: Penerbit UTM.

Jackson II, R.L. & Michael A. Hogg. 2010. *Encyclopedia of Identity, Volume 1.Newyork : SAGE*

Joe, L.T. 2014. *Riwayat Semarang*. Semarang : Hasta Wahana

Kamzah, R.P. 1858. Cerita (Sejarah) Lasem, Katurun/Kajiplak Dening R. Panji Karsono (1920), dalam buku *Badra Santi*, Rumpakanipun Mpu Santribadra.

Knapp, R. 2013. *Chinese Houses of Southeast Asia: The Eclectic Architecture of Sojourners and Settlers*. North clarendon :tuttle publishing

Koentjaraningrat, 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia / UI Press.

Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

___________. 2008. *Historical Explanation*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Kwartanada, D. 1996. " Minoritas Cina dan Fasisme Jepang": Jawa (1942-1945), Lembaga Studi Realino (ed), *Penguasa Ekonomi dan Siasat Pengusaha Cina*. Yogyakarta: KanisiusdanLembagaRealino.

Lan, T.J. 2002 "Prasangka Dan DiskriminasiTerhadapEtnisTionghoa". *Makalah Seminar Yayasan* KIPPAS, "Etnis Tionghoa Dalam Pemberitaan Media: Menghapus Prasangka dan Diskriminasi Etnis Dalam Pemberitaan Media Cetak", Novotel Soechi Medan, 21 Maret 2002. Diunduh tanggal 19 September 2015.

Lim, H. & David Mead. 2011.Chinese in Indonesia: A Background Study. SIL International.

Lindblad, J.T. 2009. *Indonesian Economic Decolonization in Regional and International Perspective.BRILL*.

Lindsey, T. &Helen Pausacker (ed). 2005. *Chinese Indonesians: Remembering, Distorting, Forgetting. PasirPanjang : Institute of Southeast Asian Studies.*

Liliweri, A. 2005. *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.

Lombard, D. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.

Mufid, A.S. 2006. *Tangklukan, Abangan, Dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*.Yogyakarta :Yayasan Obor Indonesia.

Muhaimin, A. G. 2006. *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and AdatAmong Javanese Muslims*. ANU E Press.

Muljana, S. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*.Yogyakarta :LKIS.

Museus, D., Uma M. Jayakumar. 2012. *Creating Campus Cultures: Fostering Success Among Racially Diverse Student Populations*. Newyork: Routledge.

Musti. A.D. 2005. *Bahasa Menunjukkan Bangsa.* Jakarta: Gramedia.

Nas, P. 2003. *Street of Jakarta Fear, Trust and Amnesia in Urban Development*. Dalam Peter J.M. Nas. Leiden: KITLV Press.

Naylor, Larry L. 1996. *Culture and Change: An Introduction*. Cichago : Greenwood.

Nawawi, H. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Peter J.M. Nas and Pratiwo. 2002. "Java and De Groote Postweg, La Grande Route, the Great Mail Road, Jalan Raya Pos". Dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Vol. 158, No. 4, ON THE ROAD: Thesocial impact of new roads in Southeast Asia (2002), pp. 707-725.*

Nugroho, A.E. &Adi Ekopriyono. 2005. *The Spirit of Pluralism: Menggali Nilai-Nilai Kehidupan, Mencapai Kearifan*. Jakarta Elex Media Komputindo.

Onghokham. 2008. *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan gerakan Cina. Sejarah Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Onghokham. 2009. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Prabowo, T., dkk. 2006. Pengembangan Industri Batik di Lasem Sebagai Upaya Revitalisasi Seni Rupa Tradisional dan Peningkatan Ketahanan Budaya Berbasis Pariwisata. *Laporan Penelitian*. Surakarta : LPPM UNS.

Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Cina dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak.

Poesponegoro, M. D, dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia: Kemunculan Penjajahan di Indonesia, ± 1700-1900, Jilid IV.* Jakarta: Balai Pustaka.

Rahayu, M.D. 2014. Perkembangan Motif Batik Lasem Cina Peranakan Tahun 1900-1960-an. *Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 2 Nomor 2 Juni 2014.* Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.

Ramadhan, I. 2013. *Cerita Batik*. Jakarta : Literati.

Rangkuti, N. 1997/1998, "Pola, Struktur, dan Proses Keruangan Kota-Kota Pantai Utara Jawa: Kasus Situs Kota Lasem di Kabupaten Rembang, Propinsi Jawa Tengah". Yogyakarta, Balai Arkeologi

Reid, A. 1992, Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680. Jilid I: Tanah di Bawah Angin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Reid,. A. 2000. *Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia*. Silkworm Books.

Rengganis, R. 2013. *Sosok Dibalik Perang*. Jakarta: Raih Asa Sukses.

Rizali, N. dan Waluyo. 2012. “Akulturasi Budaya Jawa dan Cina Dalam Motif Batik Tulis Lasem Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa”. Dalam *Jurnal Widyatama Edisi Maret 2012: 239-248.*

Ricklefs, Mc. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta : Serambi : 224.

Rush, J.R. 2007. *Opium to Java: Revenue Farming and Chinese Enterprise in Colonial Indonesia*, 1860-1910. Jakarta : Equinox Publishing.

Rummel, R.J. 2011. *Death by Government.* New Jersey: Transaction Publishers.

Sanusi, L.N. 2007. *Undang-undang RI No. 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan Indonesia*. Jakarta :Kawan Pustaka.

Schensul, L.S. 1999. *Essential Ethnographic Methods: Observations, Interviews, and Questionnaires*. Rowman: Altamira.

Setiawan, Ferry. 2009. 50 *Galeri Kebaya Eksotik Nan Cantik*. Jakarta : Niaga Swadaya

Setiono, B.G. 2003. *Tionghoa dalam Pusaran Partai Politik*. Jakarta: TransMedia.

Setyautama, S. & Suma Mihardja. 2008. *Tokoh-tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta :Gramedia.

Stanislaus, L. Alwyn D’Souza (ed). 2003. *Prophetic Dialouge, Challanges and Prospects in India*. Delhi: ISPCK.

Strassler, K. 2010. *Refracted Visions: Popular Photography and National Modernity in Java*. Durham NC: Duke Univercity Press.

Suliyati, T. .2009. Melacak Jejak Budaya Cina Di Lasem. Dalam *Seminar Nasional, Menyusur Sungai Meretas Sejarah Cina di Lasem*, tanggal 5 Desember 2009.

Sutherland, H. 1973. “Notes on Java’s Regent Families: Parth I”. *Journal Indonesia No. 16 Oktober 1973.*

Suryadinata, Leo, 1994, *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942*, Jakarta :Pustaka Sinar Harapan.

Susetyo, D.P.B, 2002 "Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia". *Psikodimensia, Vol.2,No.2.*

Suyatno, H. 2010. *Potret Kehidupan Pembatik di Lasem, Rembang*. Jakarta: Institut Pluralisme Indonesia.

Sylado, R. .2005. 9 Oktober 1740: *Drama Sejarah*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

Tanah air. Kompas.com diakses pada tanggal 14 September 2015.

Tim Ekspedisi Kompas. 2010. *Ekspedisi Anjer-Panaroekan: laporan jurnalistik Kompas : 200 tahunAnjer-Panaroekan, jalan untuk perubahan*. Jakarta : Kompas.

Tim Peneliti Balar, 2011. "Identifikasi Potensi Sumber Daya Arkeologi di Kecematan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah" *Laporan Penelitian Arkeologi,* Balai Arkeologi Yogyakarta.

Trinh et. al. 2009. *Handbook of Mental Health and Acculturation in Asian American Families*. Sanfransisco : Springer sciences.

Turner, B.S (editor). 2012. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Unjiya, M. A. 2014. *Lasem Negeri Dampo Awang: Sejarah yang Terlupakan*. Yogyakarta: Salma Idea.

Widodo, Sahid Teguh, Supana. 2015."Personal Names as an Inter-Ethnic Model of Acculturation in Indonesia". Dalam *Asian Journal of Social Sciences & Humanities, Vol. 4(1) February 2015.*

Wijayakusuma, H. 2005. *Pembantaian Massal 1740, Tragedi berdarah Angke*. Jakarta: Yayasan Obor.

Wilmott, D.E, 1960. *The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia*. Ithaca New York: Cornell University Press.

Winarni, R. 2009. *Cina Pesisir. Jaringan Bisnis Orang-Orang Cina di Pesisir Utara Jawa Timur Sekitar Abad XVIII*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Woodward, M. R., Hairus Salim H. S.. 2004. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*.Yogyakarta :LKiS.

Zahnd, M. 2008. *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual: Kajian Tentang Kawasan Tradisional di Kota Semarang dan Yogyakarta: Suatu Potensi Perancangan Kota Yang Efektif*. Yogyakarta : Kanisius.

Internet :

Sawitri, Yusmei. 2013. Mimpikan Lasem Sebagai Heritage City (Bagian III-habis) dalam http://www.solopos.com, diakses tanggal 11 Juli 2015.

Sutrisno. 2012. Tinjauan Sosial Terhadap Berkurangnya Tenaga Pembatik Pada Industri Batik. Jurnal of Economic Education1 (1) 2012.Universitas Negeri Semarang, diunduh dalam Jurnal Online Unnes, http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec.

Chinese Verkopers Klontong Te Semarang, Java. Tropenmuseum.nl, diakses tanggal 23 Juni 2015

Den-Antiopiumbond, dalam Tropenmuseum.nl, diakses tanggal 20 April 2015

Mudzakkir, A. 2007. Laporan Diskusi Tentang Pencarian Identitas Cina Indonesia http://www.interseksi.org/news/files/.php, diunduh tanggal 7 Maret 2011.

http://kitlv.nl.“Topographische Kaart op Lasem , circa 1887”.

“Chinese Peranakan (Straits Chinese) 峇峇娘惹” http://datab.us/i/nyonya diakses tanggal 31 Mei 2015

www.whitehouse.gov .“Regulatory Impact Analysis”. Diakses tanggal 23 Januari 2015.

reocities.com, diakses tanggal 13 juli 2015

Lasemsyarifah.blogspot.com, diakses tanggal 1 Agustus 2015

Lestari, Sri. 2015. Toleransi Antar Etnis di "Kota Cina Kecil" Lasem, dalam http://www.bbc.com/indonesia, diakses tanggal 5 juli 2015

Surat Kabar

Kompas, 9 September 2008.

Kompas, 6 Oktober 2014.

Republika, Selasa, 11 Agustus 2011.

Suara Merdeka. 2013. "Perang Lasem Berawal dari Seruan Jumatan." Suara Merdeka, Rabu, 31 Juli 2013.

Suara Muria. 2011. "Pluralisme Perjuangan Rakyat Lasem" Suara Muria, Senin, 7 November 2011